

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI PADI ORGANIK  
PADA KOMUNITAS SWABINA PEDESAAN SALASSAE  
(KSPS):**

Studi Kasus di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa,  
Kabupaten Bulukumba.

**OLEH:**

**HIDAYATULLAH**

**G 211 13 306**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI PADI ORGANIK  
PADA KOMUNITAS SWABINA PEDESAAN SALASSAE (KSPS):**

Studi Kasus di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa,  
Kabupaten Bulukumba.

OLEH:

**HIDAYATULLAH**

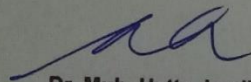
**G 211 13 306**

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Pada:

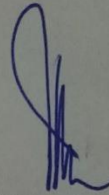
Program Studi Agribisnis  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

2019

Disetujui Oleh :



**Dr. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si.**  
Dosen Pembimbing I



**Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.**  
Dosen Pembimbing II

Mengetahui :

Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar



**Dr. A. Nixia Tenriwaru, S.P., M.Si**  
NIP. 19721107 199702 2 001

Tanggal Pengesahan: Oktober 2019

**PANITIA UJIAN SARJANA  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

**JUDUL** : STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI  
PADI ORGANIK PADA KOMUNITAS  
SWABINA PEDESAAN SALASSAE (KSPS) :  
Studi kasus di Desa Salassae, Kecamatan  
Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

**NAMA MAHASISWA** : HIDAYATULLAH

**NOMOR POKOK** : G211 13 306

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

**Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.**  
Ketua Sidang

**Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.**  
Anggota

**Ir. Darwis Ali, M.S.**  
Anggota

**Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.**  
Anggota

**Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.**  
Anggota

---

Tanggal Ujian : 8 Oktober 2019

## ABSTRAK

# STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI PADI ORGANIK PADA KOMUNITAS SWABINA PEDESAAN SALASSAE (KSPS): STUDI KASUS DI DESA SALASSAE, KECAMATAN BULUKUMPA, KABUPATEN BULUKUMBA

**Hidayatullah\*, Muh. Hatta Jamil, Rusli M, Rukka, Tamzil Ibrahim,  
Darwis Ali, Nurbaya Busthanul**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

\*Kontak penulis: [hidayatullah110196@gmail.com](mailto:hidayatullah110196@gmail.com)

Tujuan penelitian adalah untuk (1) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) (2) Menganalisis strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dan (3) Menganalisis strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis SWOT dan pengambilan keputusan dengan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Informan diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sebanyak delapan orang dimana seluruhnya merupakan petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal terdapat delapan faktor kekuatan dan lima faktor kelemahan yang merupakan isu strategis. Pada lingkungan eksternal terdapat tujuh faktor peluang dan empat faktor ancaman yang merupakan isu strategis. Hasil matriks IFE menunjukkan bahwa kemampuan dalam merespon faktor internal yang cukup baik dalam memanfaatkan kekuatan dan mengantisipasi kelemahan. Sedangkan pada hasil analisis matriks EFE menunjukkan bahwa kemampuan dalam merespon faktor eksternal juga cukup baik dalam memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman. Posisi strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berada pada kuadran V yaitu posisi *hold and maintain* (pegang dan pertahankan), kondisi ini menunjukkan posisi internal dan eksternal sedang sehingga strategi yang sesuai adalah strategi intensif yakni penetrasi pasar dan pengembangan produk. Melalui pencocokan isu-isu strategis yang terdapat pada lingkungan internal dan eksternal dihasilkan sepuluh rumusan alternatif strategi yang dapat dijalankan dalam usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim merupakan prioritas alternative strategi yang terpilih melalui analisis AHP.

Kata Kunci : Faktor Internal External; SWOT; AHP.

## **ABSTRACT**

### ***The strategy of organic rice farming development in the Salassae rural Swabina Community (KSPS): Case study in Salassae Village, Bulukumpa subdistrict, Bulukumba District***

**Hidayatullah\*, Muh. Hatta Jamil, Rusli M, Rukka, Tamzil Ibrahim, Darwis Ali, Nurbaya Busthanul**

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics Agriculture, Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

\*Contact the author : [hidayatullah110196@gmail.com](mailto:hidayatullah110196@gmail.com)

*The purpose of research is to (1) identify and analyze internal and external factors in the development of organic rice farming in the Salassae rural Swabina Community (KSPS) (2) Analyzing alternative strategies that can be applied in the development of organic rice farming in the Salassae rural Swabina Community (KSPS) and (3) analyzing the priority strategies that can be applied in the development of organic rice farming On the Salassae rural Swabina Community (KSPS) and (3) analyzing the priority strategies that can be applied in the development of organic rice farming in the Salassae rural Swabina Community (KSPS). The methods of analysis used in this research are qualitative descriptive analysis, SWOT analysis and decision-making with Analytical Hierarchy Process (AHP). The informant is taken using the purposive sampling method of eight people, all of which are organic rice farmers in the Salassae rural Swabina Community (KSPS). Based on the results of internal environmental analysis There are eight strength factors and five factors of weakness which is a strategic issue. The resulting IFE matrix shows that the ability to respond to internal factors is quite good in utilizing strength and anticipating weaknesses. While on the results of matrix analysis EFE showed that the ability to respond to external factors is also quite good in utilizing opportunities and avoiding threats. The position of development strategy of organic rice farming in the group of rural Swabina Salassae (KSPS) is in the V quadrant is the position of hold and maintain (hold and maintain), this condition indicates the internal and external position is so the strategy is an intensive strategy that is market penetration and product development. Through matching strategic issues found in internal and external environments resulted in ten alternative formulation strategies that can be run in organic rice farming in the Salassae rural Swabina Community (KSPS). Conducting research on organic rice varieties that are resistant to climate change is an alternative priority strategy chosen through AHP analysis.*

**Keywords:** *External Internal factor; SWOT; AHP.*

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Hidayatullah**, lahir di Bulukumba, pada tanggal 11 Januari 1996, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan A. Sudirman dan Muhlisa. Pendidikan formal yang dilalui penulis yakni pada tahun 2007 menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 182 Dannuang, pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SMP Negeri 3 Bulukumpa dan selesai pada tahun 2010, kemudian menamatkan tingkat lanjutan atas di SMA Negeri 1 Bulukumba pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun yang sama dinyatakan lulus melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2013 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis bergabung dalam organisasi dalam lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Kepala Bidang Pengembangan Organisasi Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2015/2016, Ketua Badan Pengawas dan Pemeriksa (BAPPER) Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2017/2018. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar, mulai dari tingkat regional, nasional, hingga tingkat internasional.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin Makassar. Salam dan salawat tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul "**Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS): Studi Kasus di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa**". dibawah bimbingan Bapak **Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.** dan Bapak **Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa meskipun skripsi ini telah disusun dengan usaha yang semaksimal mungkin, namun bukan mustahil bila di dalamnya terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Oktober 2019

**Hidayatullah**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil alamiin, segala puji syukur penulis hanturkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) : Studi Kasus di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba**” Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis berjuang menyelesaikan pendidikan di kampus khususnya pada pihak yang membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda **A. Sudirman** dan Ibunda **Muhlisa**. atas doa yang tulus, ridho, semangat, dorongan dan kasih sayang yang senantiasa tercurah kepada penulis dalam meraih kesuksesan. Tak lupa pula kepada adik tercinta **Wafiq Azizah**. Kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak **Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.** selaku dosen pembimbing I, terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun, dan pemahaman baru mengenai berbagai hal. Penulis secara pribadi memohon maaf atas segala



kekurangan serta kekhilafan jikalau sempat membuat kecewa selama proses pembimbingan skripsi selama ini, semoga doa dan dukungan bapak menjadi berkah untuk penulis kedepannya, serta penulis ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.

3. Bapak **Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya yang amat berharga untuk memberikan pengarahan dan petunjuk serta bimbingan sejak dari awal penyusunan rencana penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak **Ir. Darwis Ali, M.S.**, Bapak **Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.**, dan ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.** selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan pikirannya yang sangat berarti dalam memberikan kritikan dan saran dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
5. Ibu **Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.** dan Ibu **Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb.**, selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih telah memberikan waktunya untuk mengatur seminar serta

petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu memberikan waktunya ketika saya bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak saya pahami.

6. Bapak **Ir. Darwis Ali, M.S.** selaku penasehat akademik atas segala nasehat dan bimbingannya dalam menjalani perkuliahan selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
7. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
8. Bapak **Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.** yang banyak membantu penulis pada saat menghadapi persoalan selama melaksanakan tanggung jawab sebagai Badan Pengurus Harian MISEKTA.
9. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
10. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian khususnya **Kak Ima** dan **Kak Hera** yang telah

membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.

11. Segenap masyarakat, petani Informan di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), dan penyuluh pertanian yang berada di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba atas kesempatan dan keramahan yang diberikan kepada penulis dalam mengumpulkan data guna penyelesaian skripsi ini.
12. Untuk teman-teman di **POPMASEPI** yang selalu mengingatkan penulis untk segera menyelesaikan skripsi dan telah memperluas jaringan pertemanan lintas almamater.
13. Keluarga besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (**MISEKTA**), yang telah menjemput dan membuka ruang aktualisasi untuk penulis belajar berbagai pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dalam ruang-ruang perkuliahan dan telah menjadi wadah komunikasi dan curahan bakat minat.
14. Untuk **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian 2013 (SELARAS)** yang selalu ada mendukung dan menemani akan hari-hari pembuatan skripsi ini dengan sedikit drama, tawa, duka yang dilewati bersama sejak tahun pertama kita mengenal almamater hingga dipenghujung semester yang sudah menyentu angka belasan. Terima kasih banyak atas waktu, saran, serta kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

15. Untuk saudara saya **Bacrit 13** terkhusus **Ibrahim al-affan, Syafruddin, A. Muh. Taufik, Mustamir Sultan, Alfian Heriyadi Pratama, Muh. Aswar Basrah, S.P, Budi Hartono, S.P, Made Wira Putra, S.P.** sebagai teman yang selalu menghiasi hari-hari penulis selama berkuliah di kampus merah dan telah mendampingi penulis dalam bertukar ide/gagasan sejak masa menjadi mahasiswa baru, kepanitiaan hingga merampungkan tanggung jawab sebagai Badan Pengurus Harian di MISEKTA.
16. Untuk teman-teman saya terkhusus **Nur Indah Waliyanti, S.P, Aulia Nurul Hikmah, S.P, Arianti Aziz, S.P, dan Sitti Hardiyanti Mulaputri Ma'mur, S.P** yang selalu memberi bantuan kepada peneliti mulai dari urusan perkuliahaan, organisasi, sampai kepada proses penyusunan skripsi ini.
17. Kepada **Kakanda** dan **Adinda** di Miseksi, terima kasih telah membantu penulis dalam menjalani hari-hari perkuliahaan dan organisasi di Kampus.
18. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan YME memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Amin..

Kepada pribadi-pribadi tersebut diatas dan juga kepada pribadi-pribadi yang belum dan tidak dapat disebutkan satu persatu, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih. Semoga segala perhatian, bantuan dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan menjadi tabungan amal ibadah untuk hari akhir nanti. Akhirnya, sebuah asa dan doa semoga skripsi ini bermanfaat adanya. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 08 Oktober 2019

**Hidayatullah**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Usaha Tani.....	9
2.2. Komiditi Padi.....	11
2.3. Pengertian Pertanian Organik.....	12
2.4. Prinsip Pertanian Organik.....	14
2.5. Strategi Pengembangan.....	15
2.6. Lingkungan Internal dan External.....	17
2.7. Hasil Penelitian Terdahulu.....	18
2.8. Kerangka Pemikiran.....	23
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	26
3.2. Jenis Penelitian.....	26
3.3. Penentuan Informan.....	27
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	28
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.6. Analisis Data.....	30
3.7. Konsep Operasional.....	38
<b>IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1. Letak Geografis dan Administratif.....	41
4.2. Keadaan Penduduk.....	41
4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	42
4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	44
4.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pecaharian.....	45
4.3. Pola Pemanfaatan Lahan.....	46
4.4. Keadaan Umum Sarana dan Prasarana.....	46

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1	Analisis Lingkungan Internal .....	49
5.1.1	Umur .....	50
5.1.2	Tingkat Pendidikan .....	52
5.1.3	Pengalaman Berusahatani.....	53
5.1.4	Jumlah Tanggungan Keluarga .....	55
5.1.5	Luas Lahan .....	56
5.2	Identitas Informan .....	58
5.3	Analisis Lingkungan Internal .....	59
5.3.1	Analisis Sumber Daya.....	59
5.3.2	Kinerja Usahatani Padi Organik.....	71
5.4	Analisis Lingkungan Eksternal .....	93
5.5	Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal .....	102
5.5.1	Faktor Internal.....	102
5.5.2	Faktor External.....	112
5.5.3	Analisis Matriks Internal – Eksternal (IE).....	121
5.6	Strategi Alternatif Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). .....	123
5.7	Prioritas Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) .....	127

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1	Kesimpulan .....	138
6.2	Saran .....	140

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

No	Nama	Hal
1.	Lahan Pertanian Organik di Kawasan Asia	2
2.	Sasaran Produksi Pertanian Organik Indonesia Tahun 2009-2014	3
3.	Komoditas yang Layak Dikembangkan Secara Organik	4
4.	IFAS ( <i>Internal Strategic Factors Summary</i> ) penentuan faktor-faktor internal lingkungan (Kekuatan dan Kelemahan)	32
5	EFAS ( <i>Eksternal Strategic Factors Summary</i> ) penentuan faktor-faktor eksternal lingkungan (peluang dan ancaman)	33
6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Salasse, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba Tahun 2018.	42
7	Jumlah Penduduk Berdasarkan kelompok Umur di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2018	43
8	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Salasse, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2018	44
9	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Salasse, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba, 2018	45
10	Pola Pemanfaatan Lahan di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2018	46
11	Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa salassae, Kecamatan bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2018	47
12	Identitas Informan Petani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019	49



13	Identitas Informan Petani Padi Organik Berdasarkan Umur Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	51
14	Identitas Informan Petani Padi Organik berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	52
15	Identitas Informan Petani Padi Organik Berdasarkan Lama Berusahatani Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	54
16	Identitas Informan Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	55
17	Identitas Informan Petani Berdasarkan Luas Lahan Yang Dimiliki Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae, 2019.	57
18	Identitas Informan Kunci Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019	58
19	Luas Lahan Informan Petani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	61
20	Sumber Daya Peralatan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	63
21	Nilai Penyusutan Alat Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	65
22	Jumlah Tenaga Kerja yang Digunakan Masing-masing Informan Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	67
23	Modal Usahatani Padi Organik Informan Petani Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	70
24	Rata – rata Biaya Pembuatan Pupuk Organik Padat dan Cair per hektar oleh informan Petani Padi Organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)	74
25	Produksi Padi Organik Oleh Petani organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	91
26	Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Organik Per Hektar Lahan Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	92

27	Matriks Evaluasi Faktor Internal Terhadap Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	111
28	Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Terhadap Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae, 2019.	120

## DAFTAR GAMBAR

No	Nama	Hal
Gambar 1	Skema Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).	25
Gambar 2	Matriks SPACE Analisis SWOT Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).	34
Gambar 3	Matriks SWOT Usahatani Padi Organik.	36
Gambar 4	Kegiatan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).	71
Gambar 5	Saluran Distribusi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)	86
Gambar 6	Matriks IE Berdasar IFAS Dan EFAS Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.	122
Gambar 7	Matriks SWOT Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) 2019	124
Gambar 8	Struktur AHP	129
Gambar 9	Urutan prioritas kriteria berdasarkan gabungan informan	130
Gambar 10	Urutan prioritas strategi berdasarkan semua kriteria	132
Gambar 11	Urutan prioritas strategi berdasarkan kriteria produksi yang kontinyu	133
Gambar 12	Urutan prioritas strategi berdasarkan kriteria peningkatan kualitas produk	135
Gambar 13	Urutan prioritas strategi berdasarkan kriteria pemasaran yang efisien	136

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan pertanian saat ini didominasi oleh sistem pertanian dengan input luar yang tinggi membawa dampak negatif pada lingkungan ekosistem pertanian maupun luar ekosistem pertanian. Dampak di dalam ekosistem pertanian terdiri atas: a) meningkatnya degradasi lahan (fisik, kimia, biologi), b) meningkatnya residu pestisida, gangguan serta resistensi hama penyakit dan gulma, c) berkurangnya keanekaragaman hayati serta d) gangguan kesehatan masyarakat sebagai akibat dari pencemaran lingkungan. Dampak di luar ekosistem pertanian adalah : a) meningkatnya gangguan kesehatan masyarakat konsumen karena pencemaran bahan-bahan pangan yang diproduksi dalam ekosistem pertanian, b) terjadinya ketidakadilan ekonomi karena praktik monopoli dalam penyediaan sarana produksi pertanian, dan c) ketimpangan sosial antar petani dan komunitas diluar petani. (Asdar, 2015).

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan "*Back to Nature*" telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pangan yang sehat

dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik (Deptan, 2006)

Menurut data statistik dari *The Research Intitute of Organic Agriculture* kerja sama dengan IFOAM (*International Federation of Organic Agricultural Movement*), tahun 2014 digambarkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara yang masuk dalam '*The ten countries with the largest organic area 2012*' di kawasan Asia, dapat di lihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Lahan Pertanian Organik di Kawasan Asia

No.	Negara	Luas Lahan (Ha)
1.	China	1.900.000
2.	India	500.000
3.	Khazakhstan	291.205
4.	Indonesia	88.247
5.	Philipina	80.974
6.	Iran	42.634
7.	Vietnam	36.285
8.	Thailand	32.577
9.	Korea	25.467
10.	Timor Leste	24.690

Sumber : *The Research Institute of Organic Agriculture (FiBL)*, 2014

Tabel 1 menunjukkan gambaran lahan/area pertanian organik secara menyeluruh namun tetap dapat memberikan gambaran bahwa pengembangan padi/beras organik di Indonesia mempunyai prospek yang sangat bagus, walaupun Indonesia memiliki lahan yang berpotensi bagus untuk pertanian organik tapi belum mampu menjadi 10 besar negara yang mampu menembus pangsa pasar di tingkat Asia. Data tersebut juga memberikan gambaran penguatan bahwa Indonesia masih mempunyai

banyak peluang untuk meningkatkan pertanian organik yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan/area yang tersedia melalui peningkatan daya saing produk organik.

Dilihat dari sumberdaya alam yang dimiliki, Indonesia berpeluang besar menjadi produsen pangan organik dunia. Indonesia memiliki lahan pertanian tropik dengan plasma nutfah yang sangat beragam, dan ketersediaan bahan organik yang berlimpah. Pertanian organik telah disosialisasikan kembali di Indonesia sejak tahun 2001, dengan adanya program pemerintah *Go Organic 2010*. Namun teknologi ini belum tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia. Program *Go Organic 2010* memiliki visi mewujudkan Indonesia sebagai salah satu produsen pangan organik terbesar di dunia tahun 2010. Dalam pencapaian visi tersebut, pemerintah sangat mendukung pengembangan pertanian organik dengan adanya kebijakan peningkatan produksi pertanian organik. Peningkatan produksi pertanian organik ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sasaran Produksi Pertanian Organik Indonesia Tahun 2009-2014.

No.	Komoditi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Satuan (Ton)
1	Padi	562	852	1.146	1.736	2.336	2.948	1000
2	Kedelai	8	12	16	25	33	42	1000
3	Sayuran	68.802	106.103	145.446	224.300	307.471	395.139	1
4	Kopi	6.398	9.682	13.023	19.707	26.507	33.425	1
5	Biofarmaka	3.244	7.805	16.693	40.167	85.909	172.258	1
6	Manggis	762	1.191	1.655	2.586	3.592	4.677	1
7	The	403	608	814	1.226	1.642	2.062	1

Sumber : Deptan, 2008.

Tabel 2 menunjukkan bahwa komoditi padi merupakan komoditi yang sasaran produksinya paling banyak jika dibandingkan dengan

komoditi lainnya. Peningkatan sasaran produksi padi organik berkaitan dengan meningkatnya permintaan produk organik baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini sangat mendukung pengembangan pertanian padi organik di Indonesia.

Menurut Departemen Pertanian, padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang prospektif untuk dikembangkan secara organik. Selain itu, tanaman hortikultura, perkebunan, rempah dan obat, serta peternakan juga prospektif untuk dikembangkan yang didukung oleh sumberdaya alam yang melimpah di Indonesia. Untuk lebih jelasnya jenis komoditasnya tiap tanaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komoditas yang Layak Dikembangkan Secara Organik

No	Kategori	Komoditas
1.	Tanaman Pangan	Padi
2.	Hortikultura	Sayuran: brokoli, kubis merah, petsai, caisim, cho putih, kubis tunas, bayam daun, labu, siyam, oyong, dan baligo. buah-buahan: nangka, durian, salak, mangga, jeruk, dan manggis.
3.	Perkebunan	Kelapa, pala, jambu mete, cengkeh, lada, vanili, dan kopi.
4.	Rempah dan obat	Jahe, kunyit, temulawak, dan temu-temuan lainnya
5.	Peternakan	Susu, telur, dan daging

Sumber: Agribisnis Indonesia, 2008

Sentra produksi padi organik paling banyak berlokasi di Pulau Jawa, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Yogyakarta. Dewasa ini pertanian padi organik telah menjadi kebijakan pertanian

unggulan di beberapa kabupaten seperti: Sragen, Klaten, Magelang, Sleman, dan Bogor. Kebijakan ini didasarkan oleh (1) padi organik hanya memakai pupuk dan pestisida organik sehingga mampu melestarikan lingkungan hidup, (2) beras organik lebih sehat karena tidak menggunakan pupuk dan pestisida anorganik sehingga aman dan sehat untuk dikonsumsi, (3) segmen pasar beras organik umumnya merupakan masyarakat kelas menengah ke atas sehingga harga jualnya lebih mahal daripada beras anorganik.

Sulawesi Selatan memiliki potensi dan peluang yang cukup besar dalam rangka pengembangan pertanian organik. Potensi sumberdaya pertanian antara lain lahan, tanaman, manusia, teknologi dan lain-lain, cukup tersedia. Sistem pertanian organik sudah sejak dulu dilakukan oleh petani sebelum program BIMAS (Revolusi hijau). Hingga saat ini masih dijumpai di beberapa daerah, petani tetap mempertahankan cara pertanian tersebut. Oleh karena itu teknologi pengembangan pertanian organik tidak akan menghadapi problem yang berarti dalam penerapannya. Teknologi pertanian organik relatif tersedia dan mudah dilakukan. Teknologi pembuatan kompos, pupuk-pupuk organik, telah siap. Jerami, pupuk kandang, sisa (limbah) tanaman, sampah kota, juga tersedia dan melimpah serta mudah diperoleh di lapangan (Tandisau, 2009).

Menurut Balitbangtan Sulsel (2018), Harga produk pertanian organik umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan non organik. Selisih



harga mencapai  $\geq 30\%$ . Dengan penerapan teknologi pertanian organik secara baik, diharapkan hasil yang diperoleh relatif sama dengan pertanian non organik. Dengan demikian pendapatan petani akan meningkat, lingkungan sehat dan aman, kondisi lahan tetap subur, mampu memberikan hasil yang tinggi secara kontinyu. Karena itu dengan tingkat harga yang menarik tersebut, petani akan tergerak dan termotivasi untuk mengembangkan pertanian organik. Dukungan pemerintah baik pusat maupun daerah sangat kuat dalam rangka pengembangan pertanian organik karena cara tersebut dapat mengatasi masalah lingkungan. Karena itu, pengembangan pertanian organik di Sulawesi Selatan cukup prospektif di masa depan.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi – Selatan yang memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar. Sektor pertanian merupakan salah satu potensi unggulan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian Kabupaten Bulukumba. Hal ini didukung dengan sumberdaya lahan yang luas, iklim yang sesuai dan keanekaragaman genetika sumberdaya hayati yang besar. Luas potensi pertanian yang terdiri dari lahan sawah dan bukan sawah tahun 2014 yakni 104.321 Ha. Dimana potensi lahan sawah yang diusahakan sampai tahun 2014 yakni 22.458 Ha. Mayoritas lahan sawah di Kabupaten Bulukumba mampu memproduksi 2 kali dalam setahun.

Desa Salassae sendiri merupakan daerah yang terletak pada dataran tinggi, sehingga sangat cocok sebagai pengembangan usaha

pertanian organik. Kelompok petani organik di desa tersebut tergabung dalam Komunitas Swabina Petani Salassae (KSPS). Sejak didirikan pada November 2011, para anggotanya aktif mengembangkan pertanian organik di kebun dan ladangnya masing-masing. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganggap perlu melakukan penelitian tentang **“Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah.**

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor – faktor internal dan eksternal apa saja dalam penentuan strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ?
2. Apa saja strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ?
3. Apa strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).
2. Menganalisis strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).
3. Menganalisis strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Bahan masukan bagi pelaku usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam mengembangkan usahanya.
2. Bahan informasi bagi pihak lain yang berminat usahatani padi organik.
3. Bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan untuk mengadakan studi lanjutan mengenai strategi pengembangan usaha beras organik di masa yang akan datang.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Usahatani**

Usahatani pada dasarnya adalah proses pengorganisasian alam, lahan, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan *output* pertanian. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola *input* atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007).

Shinta (2011), mengemukakan bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Sedangkan Suratiyah (2006), mendefinisikan usahatani adalah segala kegiatan petani dalam mengusahakan dan mengkoordinirkan faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga dapat memberikan manfaat/pendapatan sebaik-baiknya atau semaksimal mungkin.

Shinta (2011), memberikan gambaran bahwa kategori usahatani yang ada di Indonesia merupakan usahatani kecil, dikategorikan demikian karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penduduk lokal yang semakin meningkat, sehingga membuat penduduk lokal mempunyai usahatani dalam lingkungan tekanan penduduk yang semakin meningkat.

- b. Tingkat hidup yang rendah sebagai akibat dari keterbatasan sumber daya yang ada.
- c. Bergantung kepada produksi yang subsisten.
- d. Pelayanan masyarakat seperti pelayanan kesehatan, pendidikan dan lainnya masih kurang terjamin.

Berdasarkan faktor produksi yang digunakan oleh petani, usahatani dapat dibedakan menjadi dua macam yakni sebagai berikut:

- a. Perorangan, usahatani perorangan merupakan usahatani yang dikuasai atau dimiliki oleh seseorang dan hasil yang didapatkan akan ditentukan oleh seseorang juga.
- b. Kooperatif, usahatani kooperatif merupakan usahatani yang dimiliki bersama dan hasil yang didapatkan akan dibagi sesuai dengan porsi kontribusi anggota yang telah disepakati bersama.

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelolah aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasikan sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Daniel, 2001). Sedangkan menurut Soekartawi (1995) dalam Thamrin (2015), ilmu usahatani bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang yang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-

baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

## **2.2 Komoditi Padi**

Padi termasuk genus *Oryza L* yang meliputi lebih kurang 25 spesies, tersebar didaerah tropik dan daerah sub tropik seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Menurut Chevalier dan Neguier padi berasal dari dua benua *Oryza fatua koenig* dan *Oryza sativa L* berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya yaitu *Oryza stapfii roschev* dan *Oryza glaberima* steund berasal dari Afrika barat. Padi yang ada sekarang ini merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa spontania*. Di Indonesia pada mulanya tanaman padi diusahakan didaerah tanah kering dengan sistem ladang, akhirnya orang berusaha memantapkan hasil usahanya dengan cara mengairi daerah yang curah hujannya kurang. Tanaman padi yang dapat tumbuh dengan baik didaerah tropis ialah *Indica*, sedangkan *Japonica* banyak diusahakan di daerah sub tropika (Purniati, 2013).

Padi (*Oryza sativa*) adalah bahan baku pangan pokok yang vital bagi rakyat Indonesia. Menanam padi sawah sudah mendarah daging bagi sebagian besar petani di Indonesia. Mulanya kegiatan ini banyak diusahakan di pulau Jawa. Namun, saat ini hampir seluruh daerah di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan kegiatan menanam padi di sawah (Purniati, 2013).

Adapun klasifikasi dan botani tanaman padi adalah sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Subkingdom</i>	: <i>Tracheobionta</i>
<i>Super Divisi</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Divisi</i>	: <i>Magnoliophyta</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Liliopsida</i>
<i>Sub Kelas</i>	: <i>Commelinidae</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Poales</i>
<i>Famili</i>	: (suku rumput-rumputan)
<i>Spesies</i>	: <i>Oryza sativa L.</i>

### **2.3 Pengertian Pertanian Organik**

Pertanian organik merupakan proses budidaya pertanian yang menyelaraskan pada keseimbangan ekologi, keanekaragaman varietas, serta keharmonisan dengan iklim dan lingkungan sekitar. Pertanian organik memiliki arti bahwa pada saat melakukan proses produksi hanya digunakan pupuk kandang atau kompos saja. Di Indonesia, pertanian organik sudah dimulai semenjak tahun 1997 pada saat harga sarana produksi pertanian (saprotan) seperti pupuk pestisida dan pestisida kimia melambung tinggi.

Menurut IFOAM dalam Januar (2006), pertanian organik adalah sistem pertanian yang mengedepankan daur ulang unsur hara dan proses alami dalam pemeliharaan kesuburan tanah dan keberhasilan produksi. Lebih jauh menurut Badan Standarisasi Nasional Indonesia (SNI, 2002), sistem pertanian organik merupakan suatu sistem produksi pangan organik yang dirancang untuk : 1) mengembangkan keanekaragaman hayati dalam sistem secara keseluruhan; 2) meningkatkan aktivitas

biologis tanah; 3) menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang; 4) mendaur ulang limbah yang berasal dari tumbuhan dan hewan untuk mengembalikan nutrisi ke lahan sehingga meminimalkan penggunaan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui; 5) mengandalkan sumberdaya yang dapat diperbaharui pada sistem pertanian yang dikelola secara lokal; 6) mempromosikan penggunaan tanah, air dan udara secara sehat, serta meminimalkan semua bentuk polusi yang dihasilkan oleh praktek - praktek pertanian; 7) menangani produk pertanian dengan penekanan pada cara pengolahan yang hati - hati untuk menjaga integritas organik dan mutu produk pada seluruh tahapan; dan 8) bisa diterapkan pada seluruh lahan pertanian yang ada melalui suatu periode konversi, dimana lama waktunya ditentukan oleh faktor spesifik lokasi seperti sejarah lahan serta jenis tanaman dan hewan yang akan diproduksi.

Pertanian organik memiliki kelebihan, diantaranya : 1) tidak menggunakan pupuk maupun pestisida kimia sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan, baik pencemaran tanah, air, maupun udara, serta produknya tidak mengandung racun; 2) tanaman organik mempunyai rasa yang lebih manis dibandingkan tanaman non organik; 3) produk tanaman organik lebih mahal sehingga lebih menguntungkan petani. Selain itu, pertanian organik juga memiliki kekurangan diantaranya : 1) kebutuhan tenaga kerja lebih banyak, terutama untuk pengendalian hama dan penyakit karena umumnya masih dilakukan secara manual; dan 2) penampilan fisik tanaman organik kurang bagus (misalnya berukuran



lebih kecil dan daun berlubang-lubang) dibandingkan dengan tanaman non-organik.

## **2.4 Prinsip Pertanian Organik**

Prinsip pertanian organik menurut Pracaya dalam Januar (2006), yaitu pertanian yang berteman akrab dengan lingkungan, tidak merusak ataupun mencemari lingkungan hidup sekitarnya. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya : (1) memupuk dengan kompos, pupuk kandang; (2) memupuk dengan pupuk hijau; (3) memupuk dengan limbah yang berasal dari kandang ternak, rumah pemotongan hewan (RPH), *septic tank*; dan (4) mempertahankan dan melestarikan habitat tanaman dengan pola tanam polikultur. Sedangkan pertanian organik menurut IFOAM, prinsip-prinsip pertanian organik terdiri dari :

### **1. Prinsip Kesehatan**

Pada dasarnya, pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

### **2. Prinsip Ekologi**

Pada prinsip ekologi, diartikan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Sehingga pada setiap kegiatan budidaya baik pertanian, peternakan dan pemanenan produk organik harus sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam.

### **3. Prinsip Keadilan**

Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan : seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen. Pertanian organik harus memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan.

#### 4. Prinsip Perlindungan

Dalam melakukan pertanian organik, perlindungan terhadap pelaku, pengguna maupun lingkungan juga harus diperhatikan. Oleh karena itu diperlukan ilmu pengetahuan yang akan mendukung dalam pertanian organik agar produk yang dihasilkan bersifat organik dan menyehatkan, aman serta ramah terhadap lingkungan.

### **2.5 Strategi Pengembangan**

Strategi itu sendiri memiliki arti bahwa semua kegiatan yang ada dalam lingkup perusahaan, termasuk didalamnya pengalokasian sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Strategi adalah salah satu perangkat untuk mencapai tujuan. Pengembangan juga berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi

pengembangan adalah kunci keberhasilan dalam menanggapi perubahan lingkungan bisnis. Strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil akan bersifat subyektif atau berdasarkan instintu belaka dan mengabaikan keputusan yang lain. Maka dari itu strategi dibutuhkan untuk penyusunan langkah kedepan dalam mencapai tujuan.

Menurut pendapat Rangkuti (2009), strategi dapat dikelompokkan berdasarkan 3 (tiga) tipe strategi, yaitu :

1. Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh suatu manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan dan sebagainya.

2. Strategi Investasi

Strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi, misalnya, apakah perusahaan melakukan strategi pertumbuhan yang agregatif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi diinventasi, dan sebagainya.

3. Strategi Bisnis

Strategi bisnis ini juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena bisnis ini berorientasi kepada fungsi-fungsi kegiatan

manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

## **2.6 Lingkungan Internal dan Eksternal**

Analisis internal dan eksternal menurut Hunger dan Wheelen (2003), adalah kegiatan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi atau perusahaan dalam rangka memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman. Hal ini menjelaskan analisis internal sangat berkaitan erat dengan penilaian terhadap sumber daya organisasi. Analisis internal dapat mencakup aspek organisasi, keuangan, pemasaran, produksi dan operasi, sumber daya manusia dan sistem informasi manajemen.

Analisis eksternal adalah kegiatan mengidentifikasi peluang dan ancaman melalui aktivitas monitoring, dan evaluasi berbagai informasi dari lingkungan di luar perusahaan atau dalam hal ini dari luar Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Tujuan dilakukannya analisis eksternal adalah membuat daftar terbatas mengenai berbagai peluang yang dapat menguntungkan perusahaan dan berbagai ancaman yang harus dihindari, sehingga perusahaan dapat merespon faktor-faktor eksternal tersebut dengan merumuskan strategi yang dapat memanfaatkan peluang atau untuk meminimalkan dampak dari potensi ancaman.

## **2.7 Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumah (2004), mengenai Analisis Perbandingan Usahatani dan Pemasaran antara Padi Organik dan Padi An-Organik (Kasus : Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor selatan). Penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang mengembangkan usahatani padi organik. Penelitian ini membandingkan usahatani padi organik dan an-organik. Pada kegiatan usahatani, proses budidaya yang dilakukan oleh petani organik dan an-organik sama. Perbedaannya hanya pada waktu pembajakan. Input yang digunakan pada usahatani padi organik adalah benih, pupuk organik dan tenaga kerja, sedangkan pada usahatani padi an-organik adalah pupuk (Urea, TSP, KCL), pestisida, dan tenaga kerja. Jumlah benih yang digunakan oleh petani padi organik lebih sedikit dibandingkan dengan padi an-organik. Sedangkan untuk penggunaan pupuknya, petani padi organik menggunakan pupuk dalam jumlah yang lebih besar (1 ton/ha) dari padi an-organik, begitu pula dengan jumlah tenaga kerja (HOK) yang digunakannya.

Berdasarkan hasil analisis pendapatan diketahui ternyata pendapatan atas biaya tunai petani padi organik lebih rendah dari petani an-organik. Hal ini didukung oleh hasil uji-z yang menyimpulkan bahwa perubahan sistem usahatani yang dilakukan oleh petani padi ternyata tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Sedangkan apabila dilihat dari pendapatan atas biaya totalnya diketahui ternyata pendapatan atas biaya total petani padi organik lebih besar dari pendapatan atas biaya

total petani padi an-organik. Namun apabila dilihat dari hasil uji-z ternyata disimpulkan bahwa perubahan sistem usahatani yang dilakukan oleh petani padi di kelurahan Mulyaharja tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani.

Apabila dilihat dari imbalan penerimaan dan biaya (R/C rasio) diketahui bahwa R/C rasio atas biaya tunai yang diperoleh petani padi organik (1,95) lebih rendah dari R/C rasio yang diperoleh petani padi an-organik, yaitu 2,23. Hal ini berarti bahwa dari setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan oleh petani padi organik hanya akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,95 lebih rendah dari penerimaan yang diperoleh petani padi an-organik. Dari sisi pemasarannya diketahui ternyata untuk pola pemasaran III dan IV padi organik jika dibandingkan dengan seluruh pola pemasaran padi an-organik diketahui ternyata nilai total margin pemasarannya hampir sama dengan seluruh pola pemasaran padi an-organik. Untuk mengukur efisiensi pemasaran digunakan rasio biaya-keuntungan ( $\pi/C$ ). Berdasarkan nilai rasio tersebut diketahui bahwa pola pemasaran padi organik lebih efisien bila dibandingkan dengan pola pemasaran padi an-organik. Adapun struktur pasar yang terbentuk untuk padi organik dan padi an-organik ini adalah sama yaitu pasar oligopsoni.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan : pendapatan atas biaya tunai yang diperoleh petani padi organik masih lebih rendah dibandingkan dengan petani padi an-organik. Sedangkan pendapatan atas biaya total petani padi organik lebih tinggi daripada petani an-organik.

Dan dilihat dari efisiensi pemasarannya maka pola pemasaran padi organik lebih efisien daripada padi an-organik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmiatin (2006) mengenai Analisis Strategi Pengembangan Usaha Beras Organik Lembaga Pertanian sehat di desa Pasir Buncit Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada EFE dan IFE, dimana total skor bobot hasil dari matriks EFE sebesar 2,81 dan matriks IFE sebesar 2,35 sehingga menempatkan LPS pada matriks V. Posisi ini menggambarkan posisi LPS pada respon unit-unit usaha yang ada terhadap faktor-faktor eksternal yang dihadapinya tergolong sedang.

Hasil dari matriks analisis SWOT diperoleh alternatif SO yaitu membantu proses sertifikasi kegiatan produk organik bagi petani binaan dan menjadi pengawas kegiatan pertanian organik petani dhuafa. Strategi ST yaitu meningkatkan mutu dan kemasan produk agar sulit dipalsukan. Strategi WO yaitu menjalin kerjasama dengan kelompok tani sehat dan dinas pertanian daerah dalam sosialisasi dan promosi produk. Strategi WT yaitu meningkatkan kualitas produksi beras organik dengan penambahan sarana dan prasarana yang mendukung. Berdasarkan hasil matriks QSP diperoleh bahwa strategi menjalin kerjasama dengan kelompok tani sehat dan dinas pertanian daerah dalam sosialisasi dan promosi produk merupakan strategi prioritas. Dengan nilai TAS terbesar yaitu 6,19.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2008) mengenai Analisis Usahatani Padi Ramah Lingkungan dan Padi An-Organik di kelurahan

Situgede, kecamatan Bogor Barat. Berdasarkan analisis pendapatan, diketahui bahwa penerimaan total untuk usahatani padi anorganik lebih besar dibandingkan penerimaan total usahatani padi ramah lingkungan. Hal ini disebabkan oleh produktivitas padi anorganik lebih tinggi.

Nilai R/C rasio atas biaya tunai untuk petani pemilik usahatani padi ramah lingkungan sebesar 2,932 sedangkan nilai R/C rasio atas biaya tunai untuk petani pemilik usahatani an-organik hanya sebesar 2,275. Artinya dari setiap satu rupiah yang dikeluarkan petani pemilik usahatani padi ramah lingkungan dapat menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar daripada penerimaan oleh petani pemilik usahatani an-organik. Untuk petani penggarap nilai R/C rasio atas biaya tunai dan nilai R/C rasio atas biaya total usahatani padi ramah lingkungan lebih besar daripada nilai R/C rasio atas biaya tunai dan nilai R/C rasio atas biaya total usahatani an-organik artinya usahatani padi ramah lingkungan lebih layak daripada usahatani an-organik.

Untuk petani pemilik, nilai B/C rasio sebesar 1,1 artinya perubahan sistem usahatani yang dilakukan oleh petani pemilik memberikan tambahan manfaat yang lebih besar daripada tambahan biaya. Untuk petani penggarap nilai B/C rasio 0,801 artinya perubahan sistem usahatani yang dilakukan oleh petani penggarap memberikan tambahan manfaat yang lebih kecil daripada tambahan biaya sehingga perubahan usahatani yang dilakukan oleh petani penggarap akan memberikan



kerugian apabila dilakukan. Dari dua faktor sensitivitas yang dianalisis, faktor penurunan harga beras lebih sensitif dibandingkan faktor kenaikan harga biaya tunai.

Sistem usahatani padi ramah lingkungan yang dilakukan di kelurahan Situgede memiliki produktivitas lebih rendah daripada produktivitas padi anorganik. Hal ini disebabkan karena petani belum menguasai teknik budidaya padi secara padi ramah lingkungan. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang membuktikan bahwa padi ramah lingkungan tidak hanya sebagai komoditi sumber karbohidrat tetapi lebih dari itu, padi ramah lingkungan sebagai padi yang sehat.

Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Kusumah (2004) : berbeda pada alat analisis yang digunakan. Sama-sama meneliti padi organik (padi ramah lingkungan).
2. Rohmiatin (2006) : berbeda tempat yang dijadikan studi kasusnya sehingga permasalahan juga berbeda. Sama-sama meneliti padi organik serta menggunakan alat yang sama.
3. Ridwan (2008) : berbeda alat analisis dan tempat yang dijadikan studi kasus penelitian. Sama-sama meneliti padi organik.

## **2.8 Kerangka Pemikiran**

Kerangka penelitian didasarkan pada latar belakang dan tinjauan pustaka agar dapat membahas strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Objek

penelitian ini adalah usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

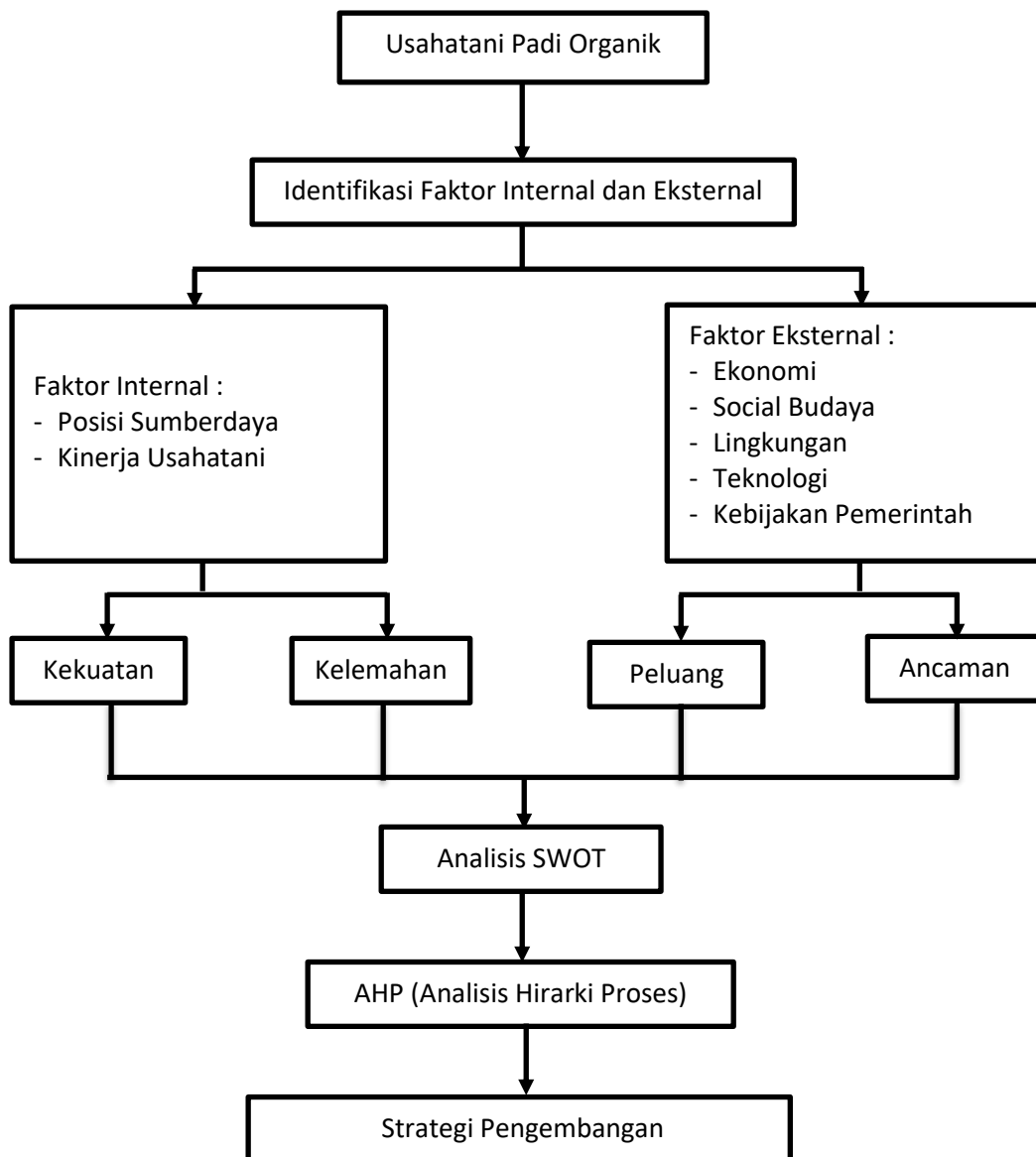
Selanjutnya akan dianalisis mengenai potensi dan kendala pengembangan usahatani padi organik di komunitas tersebut. Faktor internal yang diamati meliputi Posisi Sumber daya dan kinerja usahatani. Sedangkan faktor eksternal yakni mengenai kondisi lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, lingkungan ekologi, lingkungan teknologi dan kebijakan pemerintah.

Faktor eksternal dan internal usahatani padi ladang beras merah di Desa Paminggalang, digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal yang berada pada usahatani padi ladang beras merah yang meliputi kekuatan dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar usahatani padi ladang, meliputi peluang dan ancaman. Faktor eksternal dan internal perlu diidentifikasi untuk mempermudah penyusunan strategi. Analisis faktor eksternal dan internal, selanjutnya faktor eksternal dan internal dievaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman menggunakan matriks SWOT.

Perumusan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal dan dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan dari faktor internal sehingga menghasilkan rumusan strategi pengembangan

usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

Rumusan alternatif strategi yang dihasilkan dari matriks SWOT akan dipilih strategi yang terbaik serta prioritas untuk dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dengan menggunakan analisis Hierarki Proses (AHP). Analisis Hierarki Proses (AHP) digunakan untuk merumuskan prioritas strategi yang tepat untuk pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Analisis ini adalah model pengambilan keputusan yang komprehensif dengan memperhitungkan hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Penelitian di Komunitas ini sengaja dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa Komunitas Swabina Petani Organik (KSPS) ini merupakan satu-satunya komunitas petani di Desa Salassae yang berusaha padi organik dari mulai hulu hingga hilir. Pengambilan data ini dilaksanakan pada bulan Juni 2018 hingga bulan Juli 2018.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Yakni mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya (Sukmadinata, 2011).

#### **3.3 Penentuan informan**

Pemilihan informan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Dalam penelitian kualitatif pada kasus ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka adalah pihak-pihak yang mengetahui informasi dan terlibat langsung dalam kegiatan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan kunci. Informan utama yakni petani yang mengusahakan padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yang berjumlah delapan orang. Ada empat alasan sehingga peneliti memilih kedelapan informan tersebut, pertama dari sisi kepemilikan lahan kedelapan petani tersebut mewakili populasi petani yang ada karena rata-rata petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) hanya memiliki lahan seluas 0,6 Ha, sedangkan kedelapan informan memiliki lahan 1 – 2 hektar, kedua dari sisi pengalaman berusaha tani padi organik kedelapan informan memiliki pengalaman berusahatani di atas lima tahun, ketiga Informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa kedelapan orang petani tersebut melakukan pemasaran terhadap hasil produksinya, sedangkan petani lain di Komunitas lebih memilih mengonsumsi sendiri hasil panennya dan yang terakhir dari segi konsistensi berusahatani padi organik kedelapan informan tetap konsisten berusahatani padi organik dari tahun 2011 sampai sekarang.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, yakni Kepala Desa Salassae dan tenaga penyuluh pertanian yang ditugaskan di Desa Salassae. Kedua informan tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dengan pasti kondisi usahatani padi organik selain dari sudut pandang petani.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Data primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan maupun observasi usahatani padi organik. Data primer dalam penelitian ini berupa faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari variabel kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari variabel peluang dan ancaman.

#### **2. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengar. Sumber data sekunder berupa data-data statistik badan pusat statistik, laporan hasil-hasil penelitian perguruan tinggi dan lembaga penelitian, dan dari sumber kepustakaan lainnya dan media internet..

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**



Teknik pengumpulan data adalah teknik untuk mendapatkan data maupun informasi dari lokasi penelitian melalui kegiatan lapangan.

Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak terkait untuk memperoleh informasi sehubungan dengan penelitian. Wawancara yang dilakukan dengan informan menggunakan bantuan kuesioner sebagai media wawancara.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai berupa dokumen, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi khususnya untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dalam wawancara.

3. Observasi

Observasi yaitu mengamati secara langsung objek penelitian sehingga kondisi riil dapat diperoleh. Pengamatan yang dilakukan terkait dengan sumber daya dan kinerja usahatani

### **3.6 Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkan dalam suatu bentuk yang mudah dibaca

dan diinterpretasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian pertama dijawab dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dengan melakukan pengamatan langsung terhadap pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) serta menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan.
2. Tujuan penelitian yang kedua dijawab dengan menggunakan metode analisis SWOT. Namun metode ini harus terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan tabel IFAS dan EFAS dengan melihat data yang diperoleh dari informan terkait dengan faktor internal yakni posisi sumber daya dan kinerja usahatani. Selain itu digunakan pula data mengenai faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, lingkungan ekologi, teknologi serta kebijakan pemerintah. Analisis Ini merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal.
  - a. Analisis Faktor Internal

Menurut David (2011) dalam Firdaus (2017) matriks IFAS dapat dikembangkan dalam lima langkah:

1. Buat daftar faktor-faktor internal utama 5-10 faktor internal, termasuk kekuatan maupun kelemahan organisasi. Daftar terlebih dahulu kekuatannya, kemudian kelemahannya.
2. Berilah pada setiap faktor bobot tersebut yang berkisar dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (semua penting) sampai 1,0 (semua penting). Faktor-faktor yang dianggap memiliki pengaruh paling besar terhadap kinerja organisasional harus diberi bobot tertinggi. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
3. Berilah peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor untuk mengindikasikan apakah faktor tersebut sangat lemah (peringkat=1), lemah (peringkat=2), kuat (peringkat=3), atau sangat kuat (peringkat=4). Perhatikan bahwa kekuatan harus mendapat peringkat 3 atau 4 dan kelemahan harus mendapat peringkat 1 atau 2.
4. Kalikan setiap bobot faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot bagi masing-masing variable.
5. Jumlahkan skor bobot masing-masing variable untuk memperoleh skor bobot total organisasi. Skor bobot total berkisar antara 1,0 sebagai titik rendah dan 4,0 sebagai titik tertinggi, dengan skor rata-rata 2,5, skor bobot total dibawah 2,5 mengindikasikan organisasi yang lemah secara internal, sedangkan skor yang secara signifikan berada diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat.

Tabel 4. IFAS (*Internal Strategic Factors Summary*) penentuan faktor-faktor internal lingkungan (Kekuatan dan Kelemahan)

<b>Faktor Strategis Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>B X R Skor Terbobot</b>	<b>Ket</b>
Daftarkan 5-10 kekuatan dan kelemahan lingkungan internal yang diteliti.	Berikan bobot setiap indikator kekuatan dan kelemahan	Berikan rating di setiap item indikator kekuatan dan kelemahan	Kalikan hasil bobot dan rating	
<b>Jumlah Total</b>				

Sumber: Hunger dan Wheelen, 2003.

b. Analisis Faktor Eksternal

Menurut David (2011) dalam Firdaus (2017) matriks EFAS dapat dikembangkan dalam lima langkah:

1. Buat daftar Faktor-faktor eksternal utama 5-10 faktor, termasuk peluang dan ancaman. Daftar terlebih dahulu peluangnya, kemudian ancamannya.
2. Berilah pada setiap faktor tersebut bobot yang berkisar dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting). Peluang sering kali mendapat bobot yang lebih tinggi dari pada ancaman, tetapi ancaman biasa diberi bobot tinggi terutama jika mereka sangat parah atau mengancam. Jumlah total seluruh bobot yang diberikan pada faktor itu harus sama dengan 1,0.
3. Berilah peringkat antara 1 sampai 4 pada setiap faktor eksternal utama untuk menunjukkan seberapa efektif strategi perusahaan saat ini dalam merespons faktor tersebut, di mana 4 = responsnya sangat bagus, 3 = responsnya di atas rata-rata, 2 = responsnya rata-rata, dan 1 = responsnya di bawah rata-rata. Peringkat didasarkan pada keefektifan strategi.

4. Kalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot.
5. Jumlahkan skor rata-rata untuk setiap variable guna menentukan skor bobot total untuk organisasi. Skor bobot total tertinggi yang mungkin di capai sebuah organisasi adalah 4,0 dan skor bobot terendah adalah 1,0. Rata-rata skor bobot total adalah 2,5. Skor bobot total sebesar 4,0 mengindikasikan bahwa sebuah organisasi merespons secara sangat baik peluang dan ancaman yang ada. Skor total sebesar 1.0 menandakan bahwa strategi tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada atau menghindari ancaman yang muncul.

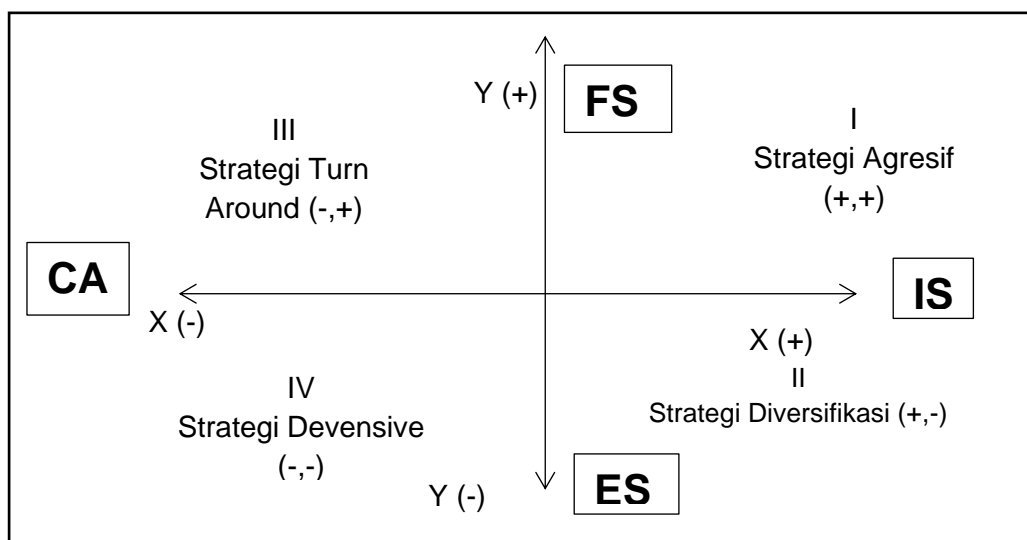
Tabel 5. EFAS (*Eksternal Strategic Factors Summary*) penentuan faktor-faktor eksternal lingkungan (peluang dan ancaman)

<b>Faktor Strategis Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>B X R Skor Terbobot</b>	<b>Ket</b>
Daftarkan 5-10 peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang diteliti.	Berikan bobot setiap indikator peluang dan ancaman	Berikan rating di setiap item indikator peluang dan ancaman	Kalikan hasil bobot dan rating	
<b>Jumlah Total</b>				

Sumber: Hunger dan Wheelen, 2003.

Berdasarkan Tabel 3 dan 4, yakni indentifikasi faktor internal (kekuatan dan Kelemahan) dan menindentifikasi faktor eksternal (peluang dan ancaman dengan memeberikan bobot dari item yang di daftarkan, rating dan dikalikan bobot dan rating sehingga jumlah total bisa didapat.

Setelah melakukan perhitungan bobot dari masing – masing faktor internal maupun eksternal kemudian dianalisis dengan menggunakan matriks posisi. Matriks posisi digunakan untuk melihat posisi strategi pengembangan beras merah. Gambar 3 matriks posisi analisis SWOT usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).



Gambar 2. Matriks SPACE Analisis SWOT Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

Keterangan:

Kuadran I : Strategi agresif, strategi ini menggambarkan situasi yang sangat baik usahatani beras merah karena ada kekuatan yang dimanfaatkan untuk meraih peluang yang menguntungkan bagi jalannya usahatani tersebut.

Kuadran II : Strategi diversifikasi, strategi ini menggambarkan kegiatan usahatani beras merah yang harus menghadapi ancaman dengan kekuatan yang dimiliki.

Kuadran III : Strategi *turn around*, strategi ini menggambarkan keadaan usahatani beras merah yang mengalami kelemahan dalam berbagai hal (faktor internal) sehingga peluang yang menguntungkan sulit dicapai.

Kuadran IV : Strategi *defensive*, strategi ini menggambarkan situasi usahatani beras merah yang sangat buruk, karena disamping berbagai kelemahan internal timbul pula ancaman dari luar.

Menurut Rangkuti (2013) Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Keputusan strategis tersebut perlu pertimbangan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman.

Perencanaan usaha yang baik dengan metode SWOT dirangkum dalam matriks SWOT sebagai berikut:

Internal Eksternal	Strengths (S) Tentukan faktor-faktor kekuatan internal yang terdapat pada usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)	Weaknesses (W) Tentukan faktor-faktor kelemahan Internal yang terdapat pada usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)

<p>Opportunities (O) Tentukan faktor-faktor peluang eksternal yang dimiliki oleh usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)</p>	<p>Strategi (S-O) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki oleh usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)</p>	<p>Strategi (W-O) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki oleh usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)</p>
<p>Threats (T) Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal yang dimiliki oleh usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)</p>	<p>Strategi (S-T) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang bisa terjadi pada usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)</p>	<p>Strategi (W-T) Ciptakan strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang bisa terjadi pada usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)</p>

Gambar 3. Matriks SWOT Usahatani Padi Organik.

3. Tujuan penelitian yang ketiga dijawab dengan menggunakan metode analisis AHP (Analisi Hierarki Proses). AHP merupakan suatu metode yang digunakan untuk membuat urutan alternative keputusan dan pemilihan alternative terbaik pada saat pengambil keputusan dengan beberapa tujuan atau kriteria untuk mengambil keputusan tertentu. Hal yang paling utama dalam AHP adalah hirarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dan tidak terstruktur dapat dipecahkan ke dalam kelompoknya kemudian kelompok-kelompok tersebut diatur menjadi suatu bentuk hirarki.

Menurut Saaty (1993), langkah-langkah dalam metode Analisi Hierarki Proses (AHP) adalah sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama yaitu menentukan tujuan berdasarkan permasalahan yang ada. Tujuan yang diambil dalam penelitian ini



adalah strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Petani Salassae (KSPS).

- 2) Membuat struktur hierarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan sub-tujuan, kriteria dan kemungkinan alternatif.
- 3) Penentuan prioritas dengan membuat matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan pengaruh setiap elemen alternative terhadap kriteria
- 4) Melakukan penilaian perbandingan berpasangan sehingga diperoleh keputusan sebanyak  $n \times \{(n-1)/2\}$  buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan.

Adapun besaran skor yang digunakan adalah :

1 = Sama-sama penting/tidak penting

3 = Sedikit lebih penting

5 = Agak lebih penting

7 = Jelas lebih penting

9 = Mutlak lebih penting

- 5) Menghitung nilai *Vector Eigen* dan menguji konsistensinya. Konsistensi jawaban informan dalam menentukan validitas data dan hasil pengambilan keputusan. Jika nilai konsisten lebih dari 10% (0,10) maka penilaian harus diperbaiki (diulang)

### **3.7 Konsep Operasional**

Konsep operasional merupakan acuan dalam melaksanakan penelitian mencakup pengertian dan berbagai istilah. Untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi, maka batasan tersebut sebagai berikut :

1. Informan adalah pihak-pihak yang terkait dengan usahatani padi organik, terdiri dari Kepala Desa Salassae, dan tenaga penyuluh. Sedangkan responden adalah orang yang memberi tanggapan atau reaksi dari suatu masalah, yakni petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).
2. Strategi adalah suatu tindakan yang dilakukan sebagai respon terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi pengembangan usahatani padi organik.
3. Pengembangan adalah suatu proses pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.
4. Usahatani padi adalah suatu kegiatan individu atau kelompok orang yang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan padi di suatu lahan.
5. Analisis SWOT adalah analisis yang mengkombinasikan antara factor internal berupa kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan usahatani padi organik.

6. Lingkungan internal adalah segala aspek dan potensi yang terkait dengan pengembangan usahatani padi organik yang berada dalam kewenangan petani nilam untuk mengembangkannya.
7. Kekuatan (*Strengths*) adalah hal-hal bersifat positif yang dimiliki oleh petani padi organik dan berada dalam otoritas pengendalian yang dapat mendukung pengembangan usahatani padi organik.
8. Kelemahan (*Weaknesses*) adalah hal-hal bersifat negative yang dimiliki oleh petani padi organik dan berada dalam otoritas pengendalian yang dapat menekan pengembangan usahatani padi organik..
9. Lingkungan eksternal adalah segala aspek dan potensi yang terkait dengan pengembangan usahatani padi organik yang berada diluar kewenangan (otoritas) petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)
10. Peluang (*Opportunities*) adalah hal-hal yang bersifat positif dan berada di luar otoritas pengendalian petani padi organik yang dapat mendukung pengembangan usahatani padi organik.
11. Ancaman (*Threats*) adalah hal-hal yang bersifat negatif dan berada diluar otoritas pengendalian petani padi organik yang dapat menekan pengembangan usahatani padi organik.
12. AHP merupakan metode untuk membuat urutan alternatif keputusan dan pemilihan alternative terbaik pada saat pengambilan keputusan dengan beberapa tujuan atau kriteria untuk mengambil keputusan

tertentu. Hal yang paling utama dalam AHP adalah hirarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia.

## **IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1. Letak Geografis dan Administratif**

Desa Salassae merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Luas wilayah desa Salassae secara keseluruhan sebesar 11.005 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah desa Kalola adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jojolo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bonto Mangiring
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bulu-Bulu
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Rilau Ale

Desa Salassae berada pada ketinggian 450 meter di atas permukaan laut dengan kondisi topografi berupa dataran tinggi dan curah hujan setiap tahunnya adalah 180 hari/tahun

### **4.2. Keadaan Penduduk**

#### **4.2.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Penduduk merupakan salah satu potensi dasar melaksanakan pembangunan suatu wilayah. Desa Salassae memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.368 jiwa yang terdiri dari 1.673 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.695 jiwa berjenis kelamin perempuan. Untuk mengetahui secara jelas jumlah penduduk menurut jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Salasse, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba Tahun 2018.

o.	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase
.	Laki-laki	1.673	49,67
.	Perempuan	1.695	50,33
<b>Jumlah</b>		<b>3.368</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Desa Salassae, 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan perhitungan rasio jenis kelamin dimana jumlah penduduk laki-laki dibagi dengan jumlah penduduk perempuan yang dikalikan dengan konstanta (100) maka diketahui bahwa diantara 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

#### 4.2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Efisiensi umur penduduk sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam mengelola bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan seseorang yang berumur tua. Penduduk yang berumur muda juga lebih cepat dan mudah menerima perubahan dan inovasi baru yang dianjurkan sesuai dengan perkembangan teknologi. Mengenai jumlah

penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Salassae dapat dilihat di Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan kelompok Umur di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2018

<b>o.</b>	<b>Kelompok Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	<b>Presentase (%)</b>
.	0 – 4	224	6,65
.	5 – 9	282	8,37
.	10 – 14	340	10,09
.	15 – 19	302	8,97
.	20 – 24	319	9,47
.	25 – 29	259	7,69
.	30 – 34	264	7,84
.	35 – 39	284	8,43
.	40 – 44	314	9,32
0.	45 – 49	262	7,78
1.	50 – 54	162	4,81
2.	55 – 59	123	3,65
3.	60 – 64	104	3,09
4.	65 – 69	67	1,99
5.	>70	62	1,84
	<b>Jumlah</b>	<b>3.368</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Desa Salassae, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Salassae sebanyak 3.368 jiwa, dimana jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kisaran umur 10 sampai dengan 14 tahun sebanyak 340 jiwa atau 10,09 % sedangkan jumlah penduduk terkecil pada kisaran umur diatas 70 tahun dengan 62 jiwa atau 1,84 %.

#### 4.2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan tingkat kemajuan suatu wilayah. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi di suatu wilayah maka semakin tinggi pulalah tingkat kemajuan wilayah tersebut, begitu pula sebaliknya semakin banyak penduduk yang berpendidikan rendah maka tingkat kemajuan wilayah tersebut semakin lambat. Untuk mengetahui secara lebih jelas keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Salasse, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2018

<b>o.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
.	Belum Sekolah	247	10,08
.	Tidak tamat SD	178	7,26
.	Tamat SD	667	27,22



.	Tamat SMP	598	24,40
.	Tamat SMA	479	19,55
6.	D1	21	0,86
7.	D2	49	2
8.	D3	35	1,43
9.	S1	169	6,90
10.	S2	7	0,28
<b>Jumlah</b>		<b>2.450</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Desa Salasse, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan jumlah penduduk yang dominan di Desa Salasse adalah tamat SD dan tingkat pendidikan dengan jumlah penduduk yang paling kecil adalah S2. Dengan mengacu pada program pemerintah mengenai wajib belajar 9 tahun maka dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Salassae memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

#### 4.2.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Struktur mata pencaharian/penghasilan masyarakat Desa Salasse sangat bervariasi karena pekerjaan yang ditekuni masyarakatnya juga beranekaragam. Untuk mengetahui secara terperinci keadaan penduduk menurut mata pencahariannya, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Salasse, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba, 2018

<b>o.</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
.	Petani	873	69,28
.	Pegawai Negeri Sipil	45	3,57
.	Sopir	26	2,06

.			
.	Tukang batu dan kayu	51	4,05
.	Pedagang	46	3,65
.	Peternak	214	16,98
.	Montir	1	0,08
.	Pelaut	4	0,32
<b>Jumlah</b>		<b>1.260</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Desa Salasse, 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk yang paling dominan di Desa Salassae adalah petani. Mata pencaharian yang paling sedikit jumlahnya adalah montir. Data di atas menunjukkan bahwa penduduk di Desa Salassae memiliki mata pencaharian yang beranekaragam. Dari berbagai sumber mata pencaharian tersebut, ada beberapa penduduk yang mata pencahariannya tidak pada satu bidang saja, tetapi juga bekerja pada bidang lainnya (pekerjaan sampingan).

#### 4.3. Pola Pemanfaatan Lahan

Luas wilayah Desa Salassae adalah 11.005 km<sup>2</sup> digunakan untuk keperluan pemukiman penduduk, perkantoran, persawahan dan lain-lain. Untuk mengetahui secara terperinci penggunaan tanah tersebut, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pola Pemanfaatan Lahan di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2018

<b>o.</b>	<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Persentase (%)</b>
.	Pemukiman penduduk	91	1,01
.	Persawahan	294,1 3	3,26
.	Perkebunan	8.588	95,29
.	Pekarangan	30	0,33
.	Perkantoran	3,25	0,04
.	Kuburan	0,105	0,001
.	Luas Prasarana Umum lainnya	8.80	0,097
	<b>Jumlah</b>	<b>9.015 ,28</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Desa Salassae, 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Desa salassae digunakan untuk perkebunan dan persawahan. Luasnya lahan pertanian yang digunakan memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Salassae bermata pencaharian sebagai petani.

#### **4.4. Keadaan Umum Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana salah satu alat/fasilitas yang dapat menunjang setiap bentuk kegiatan manusia. Untuk menambah ilmu dan pengetahuan dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor penting yang mendorong kemajuan suatu masyarakat adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk dapat mendorong kemajuan suatu masyarakat karena memudahkan masyarakat

dalam menjalankan aktivitasnya. Adapun urian sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Salassae dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa salassae, Kecamatan bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2018

o.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (buah)
1	Sarana Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> <li>• TK</li> <li>• Sekoah Dasar</li> <li>• SMP</li> <li>• SMA</li> </ul>	3 3 1 1
2	Sarana Peribadatan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mesjid</li> <li>• Musollah</li> </ul>	7 1
3	Sarana penunjang Keamanan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pos Kampling</li> </ul>	1
4	Sarana Kesehatan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Posyandu</li> <li>• Puskesmas</li> </ul>	5 1
5	Prasarana Olahraga <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lapangan Bola</li> <li>• Lapangan Bulutangkis</li> </ul>	1 3

Sumber: Kantor Desa Salassae, 2018

Tabel 11 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Salassae cukup beragam pada berbagai bidang, misalnya pada bidang pendidikan tedapat Taman Kanak-kanak (TK) sejumlah 3 buah, Sekoah Dasar sejumlah 3 buah. Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan di Desa Salassae cukup memberikan kemudahan bagi masyarakat usia pelajar yang berdomisili di Desa Salassae dalam

memperoleh pendidikan formal. Dalam bidang kerohanian, terdapat 7 buah sarana peribadatan yaitu 7 buah mesjid dan 1 musollah. Sedangkan dalam bidang kesehatan, prasarana yang tersedia cukup memadai dengan 5 buah posyandu dan 1 puskesmas. Untuk prasarana olahraga terdapat 1 buah lapangan bola dan 3 lapangan bulutangkis yang dapat menunjang *softskill* masyarakat dalam pengembangan bakat khususnya dibidang olahraga.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Informan Petani

Identitas informan merupakan gambaran mengenai keadaan jati diri dari informan yang terlibat dalam penelitian ini. Petani dalam penelitian ini merupakan informan utama yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Identitas yang dianalisis dalam penelitian ini untuk informan petani yakni meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dikelolanya, dan pengalaman berusahatani.

Tabel 12. Identitas Informan Petani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

Nama	Umur (Thn)	Tingkat Pendidikan	Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Lama Berusahatani (Thn)	Luas Lahan (Ha)
Ponnong	45	Tamat SD sederajat	5	8	2
Wahid	50	Tidak tamat SD sederajat	7	7	1,2
Arman Tanggung	37	Tidak tamat SD sederajat	6	7	1,5
Rudiyanto	40	Tamat SD sederajat	5	6	1,2
Jusmani	35	Tamat SMP sederajat	3	6	1,7
Sampara	40	Tamat SMP sederajat	7	7	1,5
Syharuddin	42	Tamat SD sederajat	3	6	1,5
Dg. Caca	40	Tidak tamat SD sederajat	4	6	2,5
<b>Jumlah</b>	<b>329</b>		<b>40</b>	<b>53</b>	<b>13,1</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>41</b>		<b>5</b>	<b>6,6</b>	<b>1,6</b>

Sumber : Data Primer, 2019.

Tabel 12 menunjukkan bahwa identitas informan petani yang berusahatani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Delapan orang petani yang dipilih sebagai informan dengan penentuan sampel secara *purposive sampling* berdasarkan arahan dari kepala desa untuk melakukan wawancara bersama ketua komunitas dan anggotanya, yang dianggap melakukan kegiatan usahatani, hal ini disebabkan karena petani organik di Desa Salassae tergabung dalam Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Petani yang tergabung di Komunitas ini tidak semua mempunyai lahan yang luas serta pengalaman yang lama dalam berusahatani padi organik. Usahatani padi organik sudah dijalankan sejak tahun 2011, tetapi masih banyak petani yang tidak konsisten dalam menjalankan usahatani padi organik. Hal tersebut yang membuat hanya delapan orang petani yang dipilih sebagai informan.

#### **5.1.1 Umur**

Umur merupakan gambaran seberapa lama hidup yang dimiliki seseorang telah berlangsung. Dengan umur dapat ditinjau tingkatan produktifitas seseorang. Umur seseorang merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja seseorang dalam melaksanakan kegiatan usahatani, penyuluh, maupun usaha-usaha tambahan lainnya. Tingkat umur memberikan pengaruh terhadap kemampuan fisik serta cara berpikir seseorang dalam mengelola usahanya.

Pada umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak, dan disamping itu kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang. Untuk mengetahui dengan jelas klasifikasi Informan petani menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Identitas Informan Petani Padi Organik Berdasarkan Umur Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

No	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 15	-	-
2.	15 – 64	8	100
3	> 64	-	-
<b>Total</b>		<b>8</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 13 menunjukkan bahwa petani padi organik yang dijadikan informan pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) masih tergolong produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Wirosuhardjo (2000), secara ekonomi usia produktif yakni antara 15 – 64 tahun. Petani padi organik yang dijadikan sebagai informan biasa, masih tergolong usia muda dan produktif sehingga mereka memiliki kemampuan fisik yang kuat dan lebih cepat menerima inovasi serta teknologi baru.

### 5.1.2 Tingkat Pendidikan



Pendidikan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang akan membantu untuk berpikir global dan penuh pertimbangan. Namun, menurut Hernanto dalam (Anzirani, 2016:39) bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal yang ada pada petani dapat diatasi dengan pendidikan non formal yaitu meningkatkan pembinaan penyuluhan karena penyuluhan adalah pendidikan non formal yang dapat diterapkan dan diikuti oleh petani. Penyuluhan berperan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pembangunan pola pikir, dan perilaku dalam berusahatani.

Lama pendidikan mempengaruhi seseorang dalam kemampuan berpikir memahami arti pentingnya usahatani dengan tetap memperhatikan konservasi tanah dalam berusahatani dengan baik dan mencari solusi/ pemecahan setiap permasalahan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan usahatani untuk memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan.

Tabel 14. Identitas Informan Petani Padi Organik berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

<b>No.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>1.</b>	Tidak tamat SD/Sederajat	3	37
<b>2.</b>	Tamat SD/Sederajat	3	37
<b>3.</b>	Tamat SMP/Sederajat	2	26
<b>Total</b>		<b>8</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 14 menunjukkan bahwa kedelapan petani yang dijadikan sebagai informan memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, dari delapan informan petani tiga diantaranya hanya sampai kelas 5 Sekolah Dasar sedangkan Pendidikan tertinggi hanya pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama.

Hal ini dikarenakan keluarga petani tidak memiliki banyak biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, umumnya pada saat masih bersekolah dasar dan berusia diatas delapan tahun, mereka sudah membantu orang tuanya bertani. Hal ini yang mendorong para petani untuk tidak melanjutkan pendidikan dan memilih bekerja membantu orang tua untuk bertani. Jadi, kemampuan Informan petani yang tamatan Sekolah Dasar (SD) untuk bertani sebagian besar merupakan pengalaman yang telah dilakukan langsung di lapangan. Berbeda dengan informan petani yang berasal dari tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena ilmu usahatani dan manajemen usahatani tidak hanya berdasarkan pengalaman tetapi juga ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku pendidikan tersebut.

### **5.1.3 Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman usahatani diartikan bahwa lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Meskipun pendidikan mereka rendah tetapi pengalaman berusahatani akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman berusahatani maka mereka sudah

terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam usahatani. Pengalaman berusahatani informan petani dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Identitas Informan Petani Padi Organik Berdasarkan Lama Berusahatani Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

No	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 3	-	-
2.	3 – 5	-	-
3.	> 5	8	100
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 15 menunjukkan bahwa lama berusahatani padi organik kedelapan informan petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sudah diatas 5 tahun. Hal ini menunjukkan petani yang mempunyai pengalaman bertani semakin lama kualitas produksi yang dihasilkanpun lebih bagus dibanding petani yang baru beralih dari pertanian konvensional ke organik. Hal ini sesuai dengan pendapat Marjan (2016), bahwa semakin lama berusahatani maka tingkat pengalaman yang dimiliki petani akan semakin tinggi dan akan memiliki perilaku dalam mengelola lahan yang baik untuk mendapat produksi yang baik pula serta lama berusahatani padi organik dikatakan bisa produktif ketika sudah mengkonversi lahannya sudah diatas 5 tahun.

#### 5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumah tangga selain kepala rumah tangga. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola konsumsi informan petani serta mengakibatkan perbedaan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga yang tidak produktif (masih sekolah atau lanjut usia) maka tanggungan keluarga untuk bekerja lebih banyak.

Anggota keluarga petani terdiri dari istri, anak, adik, orang tua dan anggota keluarga lainnya, dimana kebutuhan sehari-harinya ditanggung oleh kepala rumah tangga petani yang bersangkutan. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi produksi pertanian jika dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Namun tidak semua anggota keluarga digunakan untuk tenaga kerja, sehingga tidak mempengaruhi produksi usahatani. Data mengenai distribusi informan petani berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Identitas Informan Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	3 – 4	2	25
2.	5 – 6	2	25
3	7 – 8	4	50
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 16 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga informan petani di wilayah penelitian cukup banyak. Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga informan petani berada

dikisaran 5 sampai 8 orang per kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh dalam perencanaan dan pengambilan keputusan petani dalam hal usahatani, karena anggota keluarga petani dapat merupakan sumber tenaga kerja dalam kegiatan usahatani padinya. Selain itu keterlibatan anggota keluarga produktif dalam usahatani akan menekan biaya yang akan dikeluarkan petani karena tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarganya sendiri. Akan tetapi, disisi lain dapat juga menjadi beban keluarga yang hanya mengandalkan hasil usaha yang tidak ditunjang oleh tenaga kerja yang produktif.

#### **5.1.5 Luas Lahan**

Lahan merupakan salah satu input yang sangat penting dalam kegiatan usahatani. Lahan adalah tempat kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani. Menurut Soekartawi (2002), umumnya petani yang mempunyai luas lahan di bawah 0,50 ha sering disebut petani gurem (petani kecil). Lahan yang digunakan untuk berusahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) merupakan milik sendiri, sehingga informan petani mengolah lahan tanpa mengeluarkan biaya sewa lahan. Sementara luas lahan garapan berpengaruh positif terhadap produktivitas usahatani dimana usahatani dengan luas lahan yang lebih besar akan memiliki produktivitas yang relatif lebih tinggi dari pada usahatani dengan luas lahan yang lebih kecil. Adapun luas lahan

yang dimiliki informan petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Identitas Informan Petani Berdasarkan Luas Lahan Yang Dimiliki Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae, 2019.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	<0,5	-	-
2.	0,5-1,0	-	-
3.	>1,0	8	100
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Skunder, 2019.

Tabel 17 menunjukkan informasi mengenai penggolongan petani berdasarkan luas lahan, dari tabel tersebut diketahui bahwa petani yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan petani yang berlahan luas. Sayogyo dalam Susilowati dan Mohammad (2012), mengelompokan petani di Jawa kedalam tiga kategori, yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani <0,5 ha, petani skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5-1,0 ha dan petani skala luas dengan luas lahan usahatani >1,0 ha. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki semua petani yang dijadikan sebagai informan tergolong petani yang berlahan luas. Hal ini berarti bahwa luas lahan yang dikelola dalam usahatani padi informan petani ikut mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga semakin luas yang digarap maka akan semakin besar pula produksi yang diperoleh petani.

## 5.2 Identitas Informan Kunci

Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepala Desa Salassae dan tenaga penyuluh lapangan yang ditugaskan di Desa Salassae, identitas informan yang dianalisis meliputi, umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, serta lama bekerja baik sebagai penyuluh ataupun kepala desa. Identitas dari kedua informan kunci tersebut dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Identitas Informan Kunci Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019

No.	Nama	Umur (Tahun)	Tingkat pendidikan	Tanggungan keluarga (Jiwa)	Lama Bekerja (Tahun)
1.	H. Jamaluddin, BSW	50	SMA	5	10
2.	Cahrir, S.P.	39	S1	4	8
<b>Jumlah</b>		<b>89</b>		<b>9</b>	<b>18</b>

Sumber: Data Primer, 2019.

Sebagai informan kunci dalam penelitian ini, dipilih berdasarkan *purposive sampling* yakni Bapak H. Jamaluddin, BSW, yang merupakan kepala desa yang menjabat sejak desa ini memulai pertanian organik dan Bapak Cahrir, S.p. yang merupakan tenaga penyuluh pertanian yang ditempatkan di Desa Salassae selama 10 tahun terakhir.

### 5.3 Analisis Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) . Dalam penelitian ini lingkungan internal yang diteliti ada 2 yakni posisi sumber daya yang dimiliki

usahatani serta kegiatan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai posisi sumber daya dan kinerja usahatani.

### **5.3.1 Analisis Sumber Daya**

Sumber daya yang dimiliki suatu usahatani merupakan suatu nilai potensi yang dimiliki oleh usahatani tersebut. Setiap sumber daya memiliki kegunaan yang spesifik dan memiliki ciri tersendiri. Jenis, jumlah dan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh suatu usahatani sangat menentukan dalam mengembangkan usaha tersebut. Sumber daya didefinisikan sebagai sesuatu yang dipandang memiliki nilai ekonomi. Dapat juga dikatakan bahwa sumber daya adalah komponen dari ekosistem yang menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia (Fauzi, 2004).

Sebagai penunjang kelancaran usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), diperlukan adanya keterpaduan sumber daya yang cukup dan memadai. Sumber daya yang dimiliki oleh informan petani terdiri dari sumber daya lahan, sumber daya manusia, sumber daya peralatan dan sumber daya modal. Empat sumber daya tersebut diharapkan menjadi kekuatan dalam sebuah usaha baik itu skala perusahaan maupun untuk skala usahatani.

#### **a. Sumber Daya Lahan**

Sumber daya lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting untuk kelangsungan suatu usaha terutama pada usaha terkait



bidang pertanian yang segala kegiatannya membutuhkan lahan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Morri (2000) yang menyatakan bahwa sumber daya lahan merupakan jenis sumber daya yang mutlak diperlukan untuk mengelola suatu jenis usaha. Sumber daya lahan adalah lahan yang digunakan sebagai wadah dan ruang kegiatan manusia atau kelompok masyarakat menurut kepentingan masing-masing lahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya hasil produksi.

Dalam kegiatan usahatani, lahan merupakan salah satu faktor produksi, tanpa adanya lahan maka suatu produksi usahatani tidak bisa dilakukan. Selain itu, luas lahan sangat mempengaruhi kegiatan usahatani yakni meliputi pemilihan jenis komoditi yang diusahakan, cara produksi, dan pola usahatannya. Misalnya pada lahan yang relatif sempit, petani akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan usahatannya. Adapun luas lahan yang dimiliki informan petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Luas Lahan Informan Petani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)
1.	Ponnong	2
2.	Wahid	1,2
3.	Arman Tanggung	1,5
4.	Rudiyanto	1,2
5.	Jusmani	1,7
6.	Sampara	1,5
7.	Syahrudin	1,5

8.	Dg. Caca	2,5
<b>Jumlah</b>		<b>13,1</b>

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 19 menunjukkan informasi mengenai penggolongan informan petani berdasarkan luas lahan, dari tabel tersebut diketahui bahwa petani yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan petani yang berlahan luas. Sayogyo dalam Susilowati dan Mohammad (2012), mengelompokan petani di Jawa kedalam tiga kategori, yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani <0,5 ha, petani skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5-1,0 ha dan petani skala luas dengan luas lahan usahatani >1,0 ha. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki informan petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) tergolong petani yang berlahan luas. Hal ini berarti bahwa luas lahan yang dikelola petani dalam usahatani padi organik ikut mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga semakin luas yang digarap maka akan semakin besar pula produksi yang diperoleh petani begitu pula sebaliknya.

Saat penelitian ini dilakukan petani padi organik di Desa Salassae yang tergabung dalam Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sebagian besar sudah konsisten dalam berusahatani padi organik jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya petani biasanya berganti-ganti dari anorganik ke organik dan kembali lagi ke anorganik. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan kunci yakni Bapak Cahrir, sebagai tenaga penyuluh di Desa Salassae pada saat wawancara pada tanggal 16 Juli 2019.

*“Petani di Salassae beberapa tahun lalu masih ganti-ganti lahan, sudah panen padi anorganik pindah lagi ke organik tinggalkan lagi, biasanya tahun ini lain yang natanami, tahun depannya beda lagi, dan tahun depannya kembali natanami lahannya anorganik. Tapi sejak 3 tahun terakhir perlahan-lahan mulai ditinggalkan pertanian anorganik karena mereka sudah mendapat manfaatnya dan sudah mengerti bagaimana bertani secara organik.”*

Berdasarkan pernyataan Bapak Cahrir tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa beberapa tahun lalu sebagian petani tidak konsisten dalam melakukan usahatani padi organik. Dengan kata lain, petani di Desa Salassae, meskipun memiliki lahan pertanian yang cukup luas, namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Hal ini tentunya menjadi sebuah potensi yang besar apabila petani dan pemerintah desa dapat memaksimalkan penggunaan lahan sehingga diperoleh hasil produksi yang melimpah dan menambah pendapatan petani.

#### **b. Sumber Daya Peralatan**

Sumber daya peralatan adalah salah satu faktor pendukung usaha yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Jenis dan jumlah peralatan yang digunakan perusahaan akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produksi yang dihasilkan. Sumber daya peralatan yang digunakan dalam berusahatani tentu akan mengalami penyusutan dari tahun ke tahun sehingga nilainya juga akan semakin menurun sesuai dengan lama pemakaiannya (Pambudy, 2001).

Adapun sumber daya peralatan yang dimiliki oleh masing-masing informan petani organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dapat di lihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Sumber Daya Peralatan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

No	Nama	Sabit		Cangkul		Parang		Hand Sprayer	
		Jumlah (unit)	Harga (Rp)	Jumlah (unit)	Harga (Rp)	Jumlah (unit)	Harga(Rp)	Jumlah (unit)	Harga (Rp)
1.	Ponnong	2	35.000	2	80000	3	85.000	1	650.000
2.	Wahid	2	30.000	2	75000	2	85.000	1	650.000
3.	Arman Tanggung	3	40.000	2	77000	3	85.000	1	650.000
4.	Rudiyanto	2	35.000	2	76000	3	90.000	1	650.000
5.	Jusmani	2	40.000	2	80000	3	90.000	1	650.000
6.	Sampara	2	35.000	2	76000	3	85.000	1	650.000
7.	Syahrudin	3	35.000	3	75000	3	90.000	1	650.000
8.	Dg. Caca	2	40.000	2	77000	2	85.000	1	650.000
<b>Jumlah</b>		18	290.000	15	616.000	22	695.000	8	5.200.000

Sumber: *Data Primer, 2019*

Tabel 20 menunjukkan bahwa usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), umumnya menggunakan peralatan yang masih sangat sederhana, adapun alat yang digunakan dalam menjalankan usahatani padi organik diantaranya cangkul, parang, sabit, dan *hand sprayer*.

Dalam sumber daya peralatan dikenal istilah NPA atau Nilai Penyusutan Alat, yaitu nilai yang terdapat pada suatu alat dengan melihat harga awal dari barang tersebut, harga akhir, lama pemakaian, dan jumlah barang tersebut (Suratiah, 2008). Setiap peralatan yang digunakan pasti akan mengalami penyusutan sepanjang tahun dan nilainya akan berkurang sesuai dengan umur alat tersebut. Menghitung nilai penyusutan

dapat dilakukan dengan metode garis lurus. Adapun rumus nilai penyusutan alat sebagai berikut :

$$NPA = \frac{\text{Nilai Baru} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Lama Pemakaian}} \times \text{Jumlah Alat}$$

Keterangan :

NP = Nilai Penyusutan (Rp)

LP = Lama Pemakaian (Tahun)

Adapun sumber daya peralatan yang dimiliki oleh informan petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dapat di lihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Nilai Penyusutan Alat Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

No.	Nama	Total NPA (Rp)
1.	Ponnong	138.000
2.	Wahid	154.800
3.	Arman Tanggung	133.571
4.	Rudiyanto	163.166
5.	Jusmani	184.800
6.	Sampara	172.000
7.	Syharuddin	182.200
8.	Dg. Caca	172.333
<b>Jumlah</b>		1.300.871

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 21 menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat pada usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah sebesar Rp 1.300.871,- dimana Bapak Jusmani memiliki biaya penyusutan alat tertinggi sebesar Rp 184.800,- sedangkan untuk informan yang memiliki biaya penyusutan terendah sebesar Rp 133.571,- yaitu Arman Tanggung.

### **c. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)**

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor yang sangat penting yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah usaha. Sumber daya manusia termasuk petani memegang peran penting dalam suatu usaha yang memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain dengan menggunakan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki.

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang tergantung pada musim. Tenaga kerja dalam usahatani memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan tenaga kerja di bidang usaha lain yang selain pertanian yaitu keperluan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani tidak kontinyu dan tidak merata, penyerapan tenaga kerja dalam usaha tani sangat terbatas, tidak mudah distandarkan, dirasionalkan dan dispesialisasikan, serta beraneka ragam coraknya dan kadang kala tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Tohir, 1983).

Tenaga kerja dalam usahatani sebagian besar berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang, selain itu petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae juga menggunakan tenaga kerja yang berasal dari komunitas. Berikut merupakan kutipan pernyataan Bapak Ponnong dalam wawancara, pada tanggal 18 Juli 2019.

*“Petani disini biasanya bekerja secara bersama-sama atau budaya gotong royongnya masih kental. Semua petani yang termasuk anggota komunitas, ketika ada salah satu anggota misalnya akan membersihkan lahan, penanaman, semua anggota datang membantu, ini wajib, kalo berhalangan harus ada anggota keluarganya yang gantikan. Jadi tenaga kerja yang kita gunakan selain anak, istri, juga anggota komunitas, kalo saya biasanya bergiliran membantu anggota lainnya dan peralatan yang digunakan juga dibawa sendiri”.*

Gotong royong dilakukan dalam beberapa kegiatan usahatani seperti proses pembersihan lahan maupun penanaman dan panen. Pada proses gotong royong petani tidak mengeluarkan upah bagi tenaga kerja yang ikut membantu dalam proses tersebut, hanya mengeluarkan biaya untuk menyediakan konsumsi. Sedangkan pada proses panen, tenaga kerja yang digunakan diberi upah berupa gabah hasil panen maupun sejumlah uang. Dengan demikian dalam berusahatani petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) tidak mengeluarkan biaya yang besar untuk tenaga kerja.

Adapun jumlah tenaga yang digunakan oleh masing-masing informan dalam setiap kegiatan usahatani dapat di lihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Jumlah Tenaga Kerja yang Digunakan Masing-masing Informan Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

No.	Nama Kegiatan	Tenaga Kerja yang Digunakan (Orang)			
		Pengolahan lahan	Penanaman	Pemeliharaan	Panen
1.	Ponngong	6	6	2	8
2.	Wahid	5	4	2	6
3.	Arman Tanggung	4	3	1	6
4.	Rudiyanto	5	4	2	7
5.	Jusmani	5	5	2	8
6.	Sampara	4	4	1	8
7.	Syahrudin	4	4	1	7
8.	Dg. Caca	5	4	1	8
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>34</b>	<b>12</b>	<b>58</b>

Sumber : Data Primer, 2019.

Tabel 22 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh masing-masing informan setiap musim tanam cukup banyak, namun tenaga kerja yang diberi upah hanya pada kegiatan panen. Kegiatan panen ini umumnya menggunakan tenaga kerja wanita dengan pertimbangan wanita lebih terampil dan teliti dibandingkan dengan laki-laki. Dari hasil wawancara dengan petani Informan diperoleh keterangan bahwa tenaga kerja dalam usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sebagian besar berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang, selain itu petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) juga menggunakan tenaga kerja yang berasal dari komunitas karena masih adanya budaya gotong royong. Pada proses gotong royong petani tidak mengeluarkan upah bagi tenaga kerja yang ikut membantu dalam proses tersebut, hanya mengeluarkan biaya untuk menyediakan konsumsi.

#### **d. Sumber Daya Modal**

Modal merupakan salah satu bagian terpenting yang harus dimiliki oleh setiap usaha. Dengan modal, sebuah usaha dapat melaksanakan aktivitas produksi dan aktivitas-aktivitas bisnis lainnya. Tanpa modal, sebuah usaha tetap dapat berjalan, namun aktivitasnya akan sangat



terbatas. Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk memproduksi kembali atau barang ekonomi yang dapat digunakan untuk mempertahankan ataupun meningkatkan pendapatan (Harahap, 2009).

Sebelum menjalankan sebuah usahatani, salah satu faktor yang harus dipersiapkan dengan baik adalah berupa modal atau sejumlah uang untuk membeli segala keperluan usahatani dari awal hingga masa panen. Modal tersebut diperoleh dari hasil penjualan produk pertaniannya di musim tanam lalu atau dari pendapatan mata pencaharian lain, tidak jarang dalam memenuhi modal usahatannya petani terpaksa meminjam uang pada tetangga, kerabat, atau bahkan rentenir sekalipun jika mereka kekurangan modal. Kondisi demikian merupakan kenyataan yang sudah menjadi hal lumrah dikalangan petani kecil di Indonesia termasuk petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) di Desa Salassae yang menjadi lokasi penelitian.

Modal yang digunakan untuk usahatani padi organik lebih kecil dibanding modal yang digunakan pada usahatani padi secara anorganik. Berikut merupakan kutipan pernyataan Bapak Ponnong sebagai ketua komunitas dalam wawancara, pada tanggal 18 Juli 2019.

*“ usahatani padi organik itu sangat menguntungkan sebenarnya, meskipun kita tidak memiliki lahan yang luas keuntungannya itu lebih besar dari pada secara anorganik, kalo organik pupuk kita buat sendiri, begitupun pestisida kita tidak beli lagi tapi buat sendiri dari alam sekitar. Sehingga dari segi modal yang digunakan lebih sedikit”.*

untuk mengetahui lebih jelasnya tingkat modal usahatani oleh informan petani dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Modal Usahatani Padi Organik Informan Petani Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

No.	Modal	Usahatani Padi Organik	
		Jumlah (org)	Presentase (%)
1.	< 3.000.000	-	-
2.	3.000.000 – 6.000.000	6	75
3.	> 6.000.000	2	25
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>100</b>

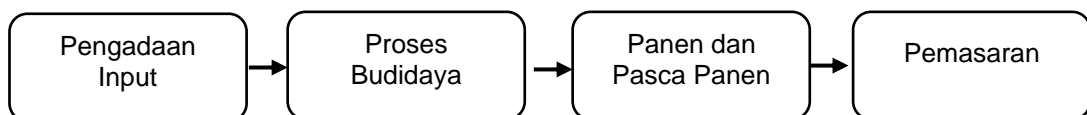
Sumber : Data Primer, 2019.

Tabel 23 menunjukkan bahwa informan petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) tergolong petani bermodal tinggi dimana modal yang dimiliki berkisar Rp. 3.000.000 sampai Rp. 6.000.000. Modal yang digunakan petani ini jauh lebih sedikit dibandingkan modal yang digunakan oleh petani padi anorganik hal ini dikarenakan biaya produksi padi organik sangat rendah karena tidak perlu membeli pupuk serta pestisida. Informan petani juga sudah mampu membuat benih dan pupuk serta pestisida organik sendiri. Dalam hal ini juga dijelaskan oleh soekartawi, (2013) bahwa besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari skala usaha dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai. Selain itu komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai serta tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani.

### 5.3.2 Kinerja Usahatani Padi Organik

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dan untuk memaksimalkan dalam pengelolaan usahatani itu sendiri diperlukan unsur-unsur pokok yang merupakan faktor-faktor utama dalam usahatani. Unsur-unsur pokok tersebut sering disebut faktor produksi (input). Proses produksi pertanian adalah proses yang mengkombinasikan faktor – faktor produksi pertanian untuk menghasilkan produksi pertanian (output).

Adapun kegiatan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) terdiri dari pengadaan input, proses budidaya, panen dan pasca panen serta pemasaran produk. Proses ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

## 1. Pengadaan Input

Input atau Sarana produksi adalah keseluruhan input yang digunakan dalam proses produksi. Tersedianya sarana produksi merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk berlangsungnya pembangunan pertanian. Sarana produksi atau input yang digunakan petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sebagai berikut:

- a. Benih

Benih padi yang saat digunakan atau dikembangkan oleh petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah Nurani dan Pandang wangi yang merupakan benih padi varietas lokal. Sebelum benih ini mulai di tanam oleh petani anggota, terlebih dahulu benih ini dikembangkan di lahan uji coba milik komunitas. Setelah dilihat hasil yang berkualitas barulah petani anggota mulai menanam benih tersebut. Jadi yang dilakukan komunitas yaitu memberikan pelatihan ke petani mengenai pembuatan benih unggul.

Setelah petani anggota mulai mengerti bagaimana cara membuat benih organik varietas local maka untuk periode tanam selanjutnya petani bisa mendapatkan bibit unggul dari hasil panen sebelumnya. Jadi jika produktivitas lahan sawah tinggi maka biasanya petani anggota komunitas menyisihkan sekitar 25 Kg gabah untuk 1 hektar lahan, ini juga sesuai dengan anjuran dari pemerintah ununtuk dijadikan bibit di musim tanam selanjutnya. Berikut merupakan kutipan pernyataan Bapak Wahid dalam wawancara, pada tanggal 20 Juli 2019.

*“selain produktivitas yang tinggi, hal lain yang perlu diperhatikan untuk menjadikan gabah menjadi benih unggul adalah dengan memastikan tanaman sebelumnya sehat dan tidak terserang hama penyakit. Petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) lebih memilih membuat sendiri benih yang akan ditanam di banding membeli benih langsung di toko saprodi untuk lebih menghemat biaya produksi”.*

b. Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) di peroleh dari hasil membuat sendiri, biasanya mereka melakukan secara beramai-ramai di secretariat

komunitas atau dilakukan masing-masing. Untuk pupuk yang biasa digunakan oleh komunitas digunakan ada 2 yaitu pupuk dalam bentuk padat seperti kompos dan dalam bentuk cair atau biasa disebut MOL (Mikroorganisme local).

Pengurus komunitas yang paling berperan dalam pembuatan pupuk organik adalah Unit produksi kompos dan nutrisi yang membina petani tentang bagaimana cara membuat pupuk organik yang baik dan benar sesuai dengan standar organik. Pupuk kompos yang digunakan berasal dari kotoran peternakan sapi yang dimiliki oleh komunitas maupun dari luar Desa Salassae.

Petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) tidak hanya diajarkan bagaimana membuat pupuk organik tetapi petani anggota juga diajarkan mengenai siklus kebutuhan nutrisi tanaman, misalnya kebutuhan tanaman pada masa vegetative, masa peralihan, masa produktif. Jadi tidak asal melakukan pemupukan. Untuk kebutuhan nutrisi biasanya mereka mengambil dari alam sekitar contohnya kebutuhan Nitrogen diambil dari fermentasi ikan, Fosfor dari fermentasi jantung pisang, Kalium dari fermentasi rebung bambu serta kalsium dari fermentasi cangkang telur dan cuka. Adapun jumlah biaya pembuatan pupuk organik padat dan cair oleh petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Rata – rata Biaya Pembuatan Pupuk Organik Padat dan Cair per hektar oleh informan Petani Padi Organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)

No.	Jenis Pupuk	Jumlah	Biaya (Rp)
-----	-------------	--------	------------

1.	Pupuk padat (Kompos)	1500 Kg/Ha	600.000
2.	Pupuk Cair (Mol)	30 Liter/Ha	75.000
<b>Total</b>			<b>675.000</b>

Sumber : Data Primer, 2019.

Tabel 24 menunjukkan bahwa biaya pupuk yang dikeluarkan petani padi organik untuk satu hektar lahan adalah sebesar Rp.675.000. biaya pupuk ini lebih murah dibanding pupuk kimia/anorganik, apalagi petani anggota di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sudah mampu memproduksi pupuk organik padat maupun cair dengan memanfaatkan bahan-bahan dari alam sekitar.

c. Pestisida nabati

Pestisida nabati adalah pestisida yang bahan aktifnya berasal dari tanaman atau tumbuhan dan bahan organik lainnya yang berkhasiat mengendalikan serangan hama pada tanaman. Pestisida ini tidak meninggalkan residu yang berbahaya pada tanaman maupun lingkungan serta dapat dibuat dengan mudah menggunakan bahanyang murah dan peralatan yang sederhana. Petani anggota di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) biasanya menggunakan nenas dan bawang putih sebagai bahan untuk membuat pestisida nabati karena cara membuatnya juga sangat mudah.

## 2. Proses Budidaya

Proses budidaya padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) hampir sama dengan yang dilakukan di daerah lain yakni dilakukan mulai dari proses penyemaian, pengolahan lahan,

penanaman, dan penyiangan/perawatan. Adapun proses budidaya yang dilakukan oleh petani responden di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) akan dijelaskan lebih lengkap pada uraian berikut :

1. Penyemaian

Hal pertama yang biasa dilakukan oleh petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam budidaya padi organik adalah menyemai benih. Benih padi varietas lokal yang dibudidayakan dan dikembangkan oleh petani anggota yaitu Pandang Wangi dan Nurani. Kegiatan pertama adalah melakukan seleksi benih. Menurut pak Ponnong sebagai ketua komunitas pemilihan benih ini dimaksudkan supaya kita menanam benih yang benar-benar baik. Biasanya benih padi yang digunakan untuk luasan 200 meter persegi adalah sebanyak setengah kilogram. Untuk mengecek baik tidaknya benih bisa dilakukan dengan menguji benih dalam air, benih yang baik adalah benih yang tenggelam, sementara itu benih yang mengapung adalah benih yang kurang baik, biasanya benih yang mengapung adalah benih yang kopong ataupun benih yang telah tumbuh.

Untuk memastikan benih yang tenggelam tersebut benar benar baik, maka uji kembali benih tersebut dengan memasukkannya kedalam air yang sudah diberi garam. Ada cara unik dari petani ketika ingin mengetahui apakah larutan air garam yang digunakan itu cukup untuk menguji benih yaitu apabila larutan yang apabila dimasukkan telur, maka telur akan terapung. Benih yang baik untuk dijadikan benih adalah benih

yang tenggelam dalam larutan tersebut. Benih yang telah diuji lalu direndam dalam air biasa selama 24 jam kemudian ditiriskan dan diperam 2-3 hari ditempat yang lembab hingga keluar calon tunas dan kemudian disemaikan pada media tanah dan kemudian pupuk kompos sekitar sebanyak 10 kg. Setelah umur semai 7-12 hari benih padi sudah siap ditanam.

## 2. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan untuk penanaman padi sawah dilakukan dengan cara dibajak dan dicangkul ataupun menggunakan traktor. Biasanya dilakukan minimal 2 kali pembajakan yakni pembajakan kasar dan pembajakan halus yang diikuti dengan pencangkulan: Total pengolahan lahan ini bisa mencapai 2-3 hari. Setelah selesai, lahan sawah dialiri air dan rendam selama satu hari. Lokasi Desa salassae sangat strategis karena berada di bagian hulu sehingga sangat cocok untuk pengairan sawah organik . setelah dialiri air pastikan keesokan harinya benih yang telah disemai sudah siap ditanam, yakni sudah mencapai umur 7-12 harian, perlu diingat, usahakan bibit yang disemai tidak melebihi umur 12 hari mengingat jika terlalu tua maka tanaman akan sulit beradaptasi dan tumbuh ditempat baru (sawah) karena akarnya sudah terlalu besar.

Ada cara unik pagi petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam mengolah tanah agar menetralsir dari bahan kimia yaitu dengan menggunakan air laut. Salah satu manfaat sebagai negara kepulauan, adalah wilayah kita dikelilingi oleh laut. Ini bisa



membantu, di mana tidak susah bagi kita untuk mendapatkan air laut. Air laut ini sangat penting dalam pertanian alami. Menurut wawancara dengan Bapak Ponnong pada tanggal 20 Juli 2019.

*“air laut ini berfungsi menetralkan racun dan bahan kimia yang ada di tanah dan tanaman, berfungsi juga menambah berat buah tanaman. Air laut diambil 20 cm di bawah permukaan laut agar terhindar dari limbah dan terjamin kealamiannya. Bisa juga membuat pengganti air laut, dengan cara mencampur 30 kilogram garam dan 100 liter air tawar lalu kemudian difermentasi selama 7 hari. Setelah itu, cara pengaplikasiannya, campur air laut satu liter berbanding 30 liter air biasa, kemudian disiramkan atau disemprotkan ke tanah”.*

Setelah tanah disiram air laut jangan lagi memakai pupuk, pestisida dan herbisida berbahan kimia. Kalau membersihkan rumput, sebaiknya dibabat, tidak perlu memakai racun rumput yang mengandung bahan kimia. Tujuannya, agar mikroorganisme lokal hidup kembali atau humus tanah tetap terjaga. Ini juga membantu proses mengembalikan PH tanah.

### 3. Penanaman

Petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menggunakan tiga pola tanam yaitu Tapin (Tanam Pindah), Tabela (Tanam Benih Langsung) dan SRI (Tanam satu batang) tapi umumnya kebanyakan menggunakan pola tanam sistem SRI ( *System of Rice Intensification* ) jadi sebelum ditanam, dilakukan pencaplukan ( pembuatan jarak tanam ), jarak tanam yang baik adalah jarak tanam sesuai dengan metode SRI yakni tidak terlalu rapat, biasanya 25 x 25 cm atau 30 x 30 cm. Penanaman dilakukan dengan memasukkan satu bibit pada satu lubang tanam. Penanaman jangan terlalu dalam supaya akar bias leluasa bergerak.

#### 4. Penyiangan/Perawatan

Pada penanaman budidaya padi organik system SRI yang paling penting adalah menjaga aliran air supaya sawah tidak tergenang terus menerus namun lebih pada pengaliran air saja. Untuk itu, setiap hari petani biasanya melakukan control dan menutup serta membuka pintu air secara teratur.

Pemupukan biasanya dilakukan pada 20 hari setelah tebar, pupuk yang digunakan adalah kompos. Pupuk kompos sendiri diperoleh dari hasil pembuatan sendiri dari masing-masing petani anggota. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Dg. Caca ketika wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2019.

*“Di Komunitas itu kita diajarkan mengenai siklus kebutuhan nutrisi tanaman, misalnya kebutuhan tanaman pada masa vegetative, masa peralihan, masa produktif. Jadi tidak asal melakukan pemupukan, untuk kebutuhan nutrisi biasanya kita mengambil dari alam sekitar contohnya kebutuhan Nitrogen diambil dari fermentasi ikan, Fosfor dari fermentasi jantung pisang, Kalium dari fermentasi rebung bambu serta kalsium dari fermentasi cangkang telur dan cuka. Ketika dilakukan pemupukan sawah dikeringkan dan pintu air ditutup. Setelah 27 hari setelah tebar, sawah dialiri secara bergilir antara kering dan basah”.*

Beberapa hama yang sering menyerang tanaman padi diantaranya burung, walang sangit, wereng dan penyakit daun menguning. Cara penanganannya biasanya para petani anggota komunitas menggunakan dengan cara manual, membuat orang-orangan sawah untuk hama burung, penyemprotan dengan pestisida hayati seperti nanas dan bawang putih, serta untuk penyakit biasanya dengan cara mencabut tanaman yang sudah terkena penyakit daun menguning. Untuk pencegahan harus

dilakukan penanaman secara serentak supaya hama dan penyakit tidak datang, penggunaan bibit yang sehat, pengaturan air yang baik, dan dengan melakukan sistem budidaya tanaman sehat yang cukup nutrisi dan vitamin sehingga kekebalannya tinggi.

### **3. Panen dan Pasca Panen**

Padi mulai berbunga pada umur 2-3 bulan dan bisa dipanen rata-rata pada umur sekitar 3,5 sampai 6 bulan. Ciri – ciri padi yang siap dipanen yaitu ketika 90-95% dari bulir padi sudah berubah warna dari kuning hingga kuning keemasan. Umur panen adalah 30-35 hari setelah berbunga merata atau setelah 135 - 145 hari setelah tanam. Ketika tiba masa panen, petani anggota komunitas menggunakan alat konvensional maupun modern. Alat dan mesin pemanenan padi konvensional meliputi ani-ani dan sabit. Untuk alat atau mesin seperti *combine harvester* tidak digunakan oleh petani dikarenakan kondisi lahan sawah terasering.

Padi yang telah dipanen kemudian perlu dipisahkan antara gabah dan malainya dengan cara dirontokkan menggunakan mesin perontok. Setelah didapatkan gabah dari proses perontokan, proses pascapanen selanjutnya adalah pembersihan padi/penampian dari kotoran. Proses penampian dapat dilakukan sebelum atau sesudah proses pengeringan tergantung alat yang digunakan. Prinsip penampian adalah menggunakan hembusan angin baik secara alami maupun dengan aliran angin buatan (*artificial wind*).

Adapun kegiatan pasca panen yang dilakukan oleh petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah sebagai berikut :

a. Penjemuran

Setelah dipanen, petani anggota menjemur padi dulu sekitar 1-2 hari. Pengerinan diperlukan untuk mengurangi kadar air dari gabah, hal ini dikarenakan standar kadar air maksimum gabah untuk disimpan adalah 14%. Air yang berada pada gabah sangat beresiko menyebabkan pertumbuhan mikroorganismenya yang dapat merusak kualitas gabah. Terdapat dua cara pengerinan yang dilakukan oleh petani anggota komunitas yaitu pengerinan alami melalui paparan sinar matahari langsung dan pengerinan buatan menggunakan oven yang ada di penggilingan komunitas, namun kebanyakan petani menggunakan pengerinan alami. Pengerinan alami biasanya dilakukan dengan cara menyebarkan gabah diatas terpal dan ditempatkan di areal terbuka.

b. Penggilingan

Tahap selanjutnya adalah penggilingan. Penggilingan adalah proses pemisahan sekam dan kulit luar kariopsis dari biji padi agar diperoleh beras yang dapat dikonsumsi. Penggilingan beras berfungsi untuk menghilangkan sekam dari bijinya dan lapisan aleuron, sebagian maupun seluruhnya agar

menghasilkan beras yang putih serta beras pecah sekecil mungkin. Alat atau mesin yang digunakan oleh petani anggota untuk menggiling gabah mereka pada penggilingan besar di luar desa maupun menggunakan alat penggilingan yang ada di komunitas yaitu RMU (*Rice Milling Unit*). Menurut Bapak Ponnong pada wawancara tanggal 18 Juli 2019.

*“sekarang di Komunitas itu telah ada penggilingan dengan kapasitas 1 ton/jam, kita hanya membayar biaya operasional saja tergantung jumlah padi yang kita giling. Setelah dihasilkan produk dalam bentuk beras, kita jual ke komunitas dengan harga Rp. 11.000/Kg.”.*

Setelah dihasilkan produk dalam bentuk beras, Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) membeli dari petani anggota seharga Rp. 11.000/Kg dan dijual ke konsumen dengan harga Rp. 15.000/Kg. Harga tersebut berdasarkan hasil kesepakatan bersama antara semua anggota komunitas. Adapun proses produksi selanjutnya yang dilakukan oleh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah sebagai berikut.

a. Penyortiran (*Grading*)

Bahan baku yang didapatkan dari petani anggota Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yang sudah berupa beras kemudian disortir untuk memisahkan batu, kerikil, dan benda asing lainnya serta dipisahkan antara beras kepala dengan beras butir patah. Penyortiran pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) masih dilakukan dengan cara manual tanpa mesin yaitu dengan alat tradisional yang biasa disebut "ayakan". Dalam proses penyortiran ini memerlukan ketelitian karena butiran beras sangat kecil.

b. Pengemasan

Tahap selanjutnya adalah pengemasan dengan menggunakan mesin sederhana. Bentuk kemasan yang digunakan kelompok tani ini adalah kemasan plastik bening yang berisi 5 kilogram. Untuk menutup kemasan dalam plastik penutupannya dilakukan dengan alat pres. Untuk pengemasan biasa dilakukan oleh ibu-ibu sebanyak empat orang dengan bayaran Rp. 500/Kg

c. Pelabelan

Pelabelan merupakan suatu bagian dari sebuah produk yang membawa informasi verbal tentang produk atau penjualnya. Pelabelan pada kemasan beras organik yang di produksi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) masih terlihat sederhana dimana terdapat logo/gambar petani yang sedang memegang padi serta bertuliskan "Beras Alami Salassae" serta informasi berat kemasan " 5 kg". selain itu ada juga keterangan bertuliskan "Tanpa pestisida kimia, tanpa pupuk kimia, varietas lokal). Yang menjadi kekurangan pada label produk beras organik ini adalah belum ada label mengenai sertifikasi organik, karena memang produk beras organik yang dihasilkan oleh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) belum memiliki sertifikasi organik.

#### **4. Pemasaran**

Pemasaran (*Marketing*) merupakan kegiatan distribusi produk dari tangan produsen ke tangan konsumen. Pemasaran merupakan bagian kegiatan yang penting bagi perusahaan, dimana pemasaran sebagai salah satu factor yang mendukung perkembangan perusahaan.

Perusahaan yang berhasil dalam melaksanakan kegiatan pemasarannya akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk terus berkembang demi tercapainya tujuan perusahaan (Sartono, 2011).

Berikut merupakan gambaran mengenai kinerja pemasaran usahatani padi organik petani pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

#### 1. Produk

Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan ataupun kebutuhan. Secara konseptual produk adalah pemahaman subyektif dari produsen atas sesuatu yang bias ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan kegiatan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli pasar.

Usahatani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menghasilkan produk berupa beras organik. Beras organik relatif aman untuk dikonsumsi, karena ditanam secara organik atau tanpa pengaplikasian pupuk kimia dan pestisida kimia, tekstur nasi dari beras organik lebih pulen, warna dan masa simpannya lebih baik dibandingkan dengan beras non organik karena tekstur nasi pada beras organik maupun non organik berkenaan dengan kandungan amilosa dan amilopektin yang berbeda antara kedua jenis beras tersebut. Karbohidrat merupakan kandungan zat gizi utama dalam beras dan terbanyak dalam

bentuk pati. Kandungan zat gizi terbesar ke-2 dalam beras setelah karbohidrat adalah protein. Adapun zat besi juga terkandung dalam beras walaupun dalam jumlah yang relatif sedikit. Karena beras merupakan bahan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia, konsumsi beras secara teratur dapat membantu mencegah terjadinya gejala anemia berkenaan dengan kandungan zat besi yang ada didalamnya. Anemia merupakan penyakit defisiensi besi yang banyak diderita oleh masyarakat, terutama ibu-ibu, remaja putri dan anak-anak. Beras organik memiliki kadar lemak lebih rendah dibanding beras non organik. Sedangkan kadar protein, mineral dan vitamin lebih tinggi (Wahyudin, 2008).

## 2. Harga

Dari sudut pandang pemasaran, harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, distribusi dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran). Disamping itu harga merupakan unsur bauran yang bersifat fleksibel, artinya dapat diubah dengan cepat.

Harga yang ditetapkan oleh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) untuk produk beras organik yang dihasilkan adalah Rp. 11.000/Kg untuk beras putih. Sistem penetapan harga didasarkan pada

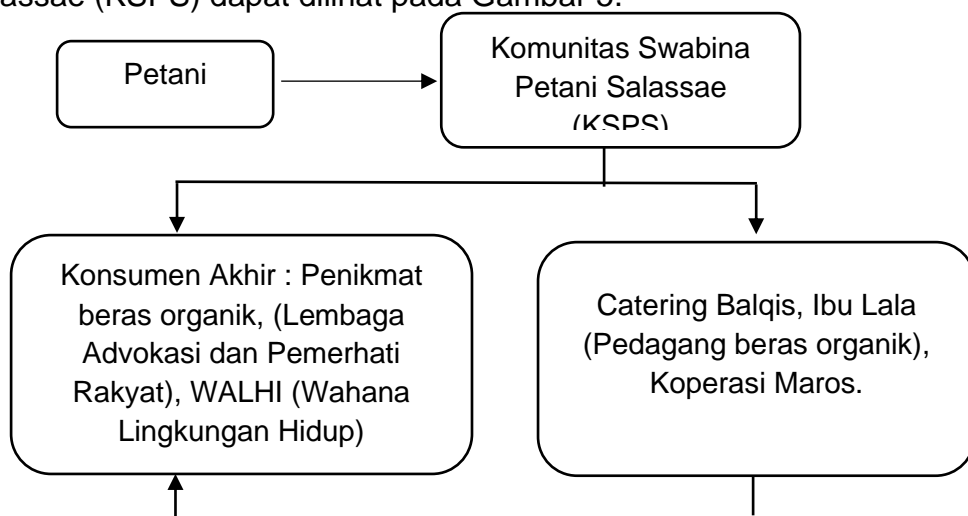


harga pasar dan atas hasil kesepakatan semua anggota dan pengurus komunitas sehingga produk yang dihasilkan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dapat bersaing dengan sehat dengan produk yang ada di pasar.

### 3. Tempat

Tempat berarti kemana tempat/lokasi yang dituju, bagaimana saluran distribusinya, berapa banyak saluran, dan kondisi para penyalur yang diperlukan. Saluran distribusi adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung dan terlibat dalam proses untuk menjadikan suatu produk atau jasa siap digunakan untuk konsumsi

Saluran distribusi di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ini terbilang pendek karena dari komunitas langsung ke pedagang kemudian ke konsumen akhir atau dari komunitas langsung ke konsumen akhir. Saluran distribusi pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Saluran Distribusi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)

Gambar 5 menunjukkan bahwa saluran distribusi beras organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dimulai dari petani yang telah menggiling padi yang dihasilkan dalam bentuk beras kemudian dibeli oleh komunitas, setelah itu komunitas memasarkan beras organik ke para pedagang beras organik seperti Ibu Lala dan koperasi di Maros yang merupakan langganan tetap. Komunitas juga biasanya menjual langsung ke konsumen akhir.

Alat distribusi yang digunakan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) untuk penjualan beras organik dalam jumlah besar dengan jarak yang agak jauh misalnya ke Makassar yaitu menggunakan mobil bak. Mobil bak tersebut merupakan keuntungan dari hasil penjualan beras dan bunga hias.

#### 4. Promosi

Promosi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu program pemasaran. Tjiptono (2008) mengungkapkan bahwa promosi adalah semua kegiatan yang dimaksudkan untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan suatu produk kepada pasar sasaran, untuk memberi informasi tentang keistimewaan, kegunaan dan yang paling penting adalah tentang keberadaannya, untuk mengubah sikap ataupun untuk mendorong orang-orang supaya bertindak.

Kegiatan promosi yang dilakukan oleh petani di padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sampai saat ini masih

terbilang sederhana mengingat terbatasnya biaya dan kemampuan untuk melakukan promosi dengan lebih baik. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Wahid dalam wawancara tanggal 20 Juli 2019.

*“sekarang di Komunitas penjualan beras biasa diikuti pameran–pameran produk organik yang ada di Sulawesi – Selatan. Selain itu kita juga biasa memasarkan melalui Social Media seperti Facebook, serta melakukan promosi dengan membagikan brosur .”,.*

Segmentasi pasar untuk konsumen beras organik Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) tidak pernah membedakan dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, atau letak geografisnya. Segmentasi untuk beras organik adalah semua konsumen yang peduli akan kesehatan dan lingkungan. Hal yang menjadi dasar keputusan pembelian beras sehat adalah konsumen yang memahami kualitas dan manfaat yang diberikan dari beras sehat, yaitu manfaat kesehatan. Target dari produk beras organik Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah masyarakat kalangan menengah keatas mengingat harga beras organik yang lebih tinggi dibandingkan jenis beras konvensional yang dibudidayakan dengan cara konvensional dan masih menggunakan bahan kimia. Namun tidak menutup kemungkinan adanya masyarakat menengah ke bawah yang mengonsumsi beras organik varietas tertentu seperti beras merah atau hitam untuk alasan kesehatan, seperti masyarakat yang

memiliki riwayat penyakit tertentu. Meskipun sampai saat ini beras organik di komunitas ini belum memiliki sertifikasi organik,

*Positioning* atau citra dari beras organik Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menurut konsumen yang sudah lama berlangganan dan hanya bermodalkan kepercayaan bahwa produk beras organik di komunitas ini merupakan beras yang berkualitas yang dibudidayakan tanpa menggunakan bahan kimia dan mempunyai berbagai manfaat untuk kesehatan dengan rasa yang pulen dan enak serta tahan lama. Selain baik untuk kesehatan, beras ini juga dikenal sebagai beras ramah lingkungan karena diusahakan dan dibudidayakan secara organik.

Segmentasi pasar untuk beras organik adalah semua konsumen yang peduli akan kesehatan dan lingkungan. Hal yang menjadi dasar keputusan pembelian beras sehat adalah konsumen yang memahami kualitas dan manfaat yang diberikan dari beras sehat, yaitu manfaat kesehatan. Target dari produk beras organik Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah masyarakat kalangan menengah keatas mengingat harga beras organik yang lebih tinggi dibandingkan jenis beras konvensional yang dibudidayakan dengan cara konvensional dan masih menggunakan bahan kimia. Namun tidak menutup kemungkinan adanya masyarakat menengah ke bawah yang mengonsumsi beras organik varietas tertentu seperti beras merah atau hitam untuk alasan kesehatan, seperti masyarakat yang memiliki riwayat

penyakit tertentu. Meskipun sampai saat ini beras organik di komunitas ini belum memiliki sertifikasi organik,

*Positioning* atau citra dari beras organik Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menurut konsumen yang sudah lama berlangganan dan hanya bermodalkan kepercayaan bahwa produk beras organik di komunitas ini merupakan beras yang berkualitas yang dibudidayakan tanpa menggunakan bahan kimia dan mempunyai berbagai manfaat untuk kesehatan dengan rasa yang pulen dan enak serta tahan lama. Selain baik untuk kesehatan, beras ini juga dikenal sebagai beras ramah lingkungan karena diusahakan dan dibudidayakan secara organik.

#### 5. Keuangan

Kinerja keuangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) tidak terlepas dari jumlah produksi yang dihasilkan selama satu periode musim tanam. Jumlah produksi dihitung berdasarkan jumlah dalam bentuk beras, karena petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menjual produk dalam bentuk beras. Adapun jumlah produksi beras organik oleh masing-masing

informan petani pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Produksi Padi Organik Oleh Petani organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

No	Nama	Luas lahan (Ha)	GKP (Kg)	GKP (Kg/Ha)	Beras (Kg)	Beras (Kg/Ha)
1.	Ponnong	2	8.000	4.000	5.019	2.509
2.	Wahid	1,2	5.500	4.583	3.450	2.875
3.	Arman Tanggung	1,5	6.000	4.000	3.762	2.508
4.	Rudiyanto	1,2	4.300	3.583	2.697	2.247
5.	Jusmani	1,7	7.000	4.117	4.391	2.582
6.	Sampara	1,5	5.800	3.866	3.638	2.425
7.	Syharuddin	1,5	4.000	3.333	2.509	2.090
8.	Dg. Caca	2,5	10.000	4.000	6.270	2.508
<b>Jumlah</b>		<b>13,1</b>	<b>50.600</b>	<b>31.482</b>	<b>31.736</b>	<b>19.294</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>1,6</b>	<b>6.325</b>	<b>3.935</b>	<b>3.967</b>	<b>2.411</b>

Sumber : Data Primer, 2019.

Tabel 25 menunjukkan bahwa jumlah produksi beras organik oleh informan petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yaitu sebesar 31.736 Kg. adapun rata-rata jumlah produksi beras organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sebesar 3.967 kg. Menurut ketua Komunitas jumlah produksi ini terbilang tinggi karena produktivitas padi organik baru bisa dilihat ketika telah berusaha tani padi organik di atas 5 - 6 tahun. Meskipun hasil produksi beras organik lebih rendah dari anorganik tapi harga jual beras organik lebih tinggi serta biaya

produksi yang dikeluarkan oleh petani juga lebih rendah apalagi petani sudah mampu memproduksi benih sendiri serta membuat pupuk organik sendiri.

Rata-rata pendapatan usahatani yang dihasilkan oleh informan petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berdasarkan musim panen 2019 dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Organik Per Hektar Lahan Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

No	Uraian	Satuan	Jumlah Fisik	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
1.	Produksi/MT	Kg	2.411	11.000	26.521.000
<b>Total</b>					<b>26.521.000</b>
2.	Biaya Variabel				
	Pupuk organik padat	Kg	1.500	400	600.000
	Pupuk organik Cair	L	30	2500	75.000
	Biaya Penggilingan	Kg	3.935	500	1.967.500
	Biaya Tenaga kerja				
	- Pengolahan lahan	Ha	1	500.000	500.000
	- Panen	Ha	1	1.000.000	1.000.000
<b>Total</b>					<b>4.142.500</b>
3.	Biaya Tetap				
	NPA	Tahun	1	162.500	162.500
	Pajak	Ha	1	100.000	100.000
<b>Total</b>					<b>262.500</b>
4.	<b>Total Biaya/MT (2+3)</b>				<b>4.405.000</b>
5.	<b>Pendapatan Bersih 1 – (2+3)</b>				<b>22.116.000</b>

Sumber : Data Primer, 2019.

Tabel 26 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi organik per hektar lahan pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mencapai Rp. 22.116.000. Perhitungan pendapatan ini berdasarkan jumlah produksi keseluruhan yang dijual oleh petani, sehingga jika diperhatikan pendapatan usahatani tergolong tinggi. Sebagian produksi yang dihasilkan petani biasanya disimpan untuk

dikonsumsi, dijadikan sebagai alat pembayaran ketika menggunakan tenaga kerja luar komunitas pada musim panen serta dijadikan benih untuk musim tanam selanjutnya.

#### **5.4 Analisis Lingkungan Eksternal**

Analisis lingkungan eksternal merupakan proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang akan menjadi peluang dan ancaman bagi petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam mengembangkan usahatani. Lingkungan eksternal merupakan lingkungan yang berada diluar dari petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sehingga petani cenderung tidak memiliki kendali atas lingkungan tersebut. Lingkungan eksternal terdiri dari aspek ekonomi, aspek sosial budaya, ekologi/lingkungan, aspek teknologi, kebijakan pemerintah.

##### **a. Aspek Ekonomi**

Kondisi pasar usahatani padi organik secara umum menunjukkan tren permintaan yang meningkat. Permintaan beras organik meningkat seiring dengan peningkatan gaya hidup masyarakat kearah gaya hidup sehat. Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi, akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam konsumsi beras organik sehat, apalagi beras yang di konsumsi merupakan beras dengan kualitas yang baik dan kandungan gizi yang tinggi yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh, apalagi bagi orang yang memiliki riwayat penyakit. Sehingga dapat menjadi peluang untuk pengembangan beras organik.



Menurut data WTO menunjukkan bahwa dalam tahun 2000- 2004 perdagangan produk pertanian organik dunia telah mencapai nilai rata-rata U\$\$ 17,5 milyar. Pertumbuhan pasar organik semakin pesat baik pasar internasional maupun pasar domestic. Pasar produk organik dunia meningkat 20% per tahun. Sungguh angka yang luar biasa dan menjadi peluang bisnis besar bagi pertanian organik Indonesia. Bahkan menurut IFOAM dan FIBL tahun 2015, pertanian organik pada saat ini telah dipraktekkan di 141 negara. Bahkan, pasar produk organik telah tumbuh dengan cepat selama beberapa tahun terakhir.

Jika ditinjau dari segi ekonomi tentunya usaha beras organik sangatlah menguntungkan petani. Ketua Komunitas mengatakan, hasil berusaha tani organik jauh berbeda baik panen maupun rasa dibanding berusaha konvensional. Satu karung gabah beras anorganik biasanya berisi 75 kg beras. Sedangkan untuk ukuran karung yang sama, beras organik berkisar antara 95 - 114 kg setiap karungnya. Bertani organik menurutnya lebih hemat sekaligus menguntungkan. Penggunaan pupuk kimiawi di sawah seluas satu hektar biayanya bisa mencapai Rp1,5 juta, tapi dengan bahan organik berupa campuran gula dan berbagai macam buah-buahan hanya Rp680 ribu. Dan Harga di pasaran bisa dua kali lipat dibanding beras biasa. Tentunya ini merupakan peluang yang sangat menggiurkan untuk beralih untuk berusaha tani secara organik.

#### **b. Aspek Sosial Budaya**

Kondisi sosial budaya terdiri dari sikap, gaya hidup, adat istiadat, dan kebiasaan dari orang-orang di lingkungan eksternal komunitas yang dapat berubah-ubah dan memiliki pengaruh besar terhadap sebuah produk, jasa, pasar dan pelanggan. Saat ini di Indonesia gaya hidup sehat telah menjadi tren dalam kehidupan dan melembaga secara internasional. Oleh karena itu, semua produk pertanian yang dihasilkan dijamin aman untuk dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi dan ramah terhadap lingkungan.

Hasil penelitian Mei (2009), menunjukkan bahwa motif untuk pembelian makanan organik dilatarbelakangi oleh kesadaran akan kesehatan dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, gaya hidup sehatlah yang menggerakkan sikap konsumen yang lebih positif terhadap makanan organik. Pola hidup sehat yang banyak dijalankan oleh masyarakat sejalan dengan semakin membaiknya tingkat pendidikan masyarakat dan diikuti dengan membaiknya tingkat pendapatan masyarakat.

Kondisi masyarakat Desa Salassae yang masih memegang teguh budaya gotong royong, merupakan salah satu potensi untuk pengembangan usahatani padi organik di Desa tersebut. Selain untuk mempererat hubungan antar masyarakat, hal ini juga dapat menunjang keberhasilan usahatani. Di sisi lain dengan menjamurnya gaya hidup sehat juga tren "*Back to Nature*", semakin tingginya tingkat pendidikan dan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat tentunya akan berdampak

pada peningkatan preferensi masyarakat terhadap komoditas yang dikonsumsi, terutama yang bisa memenuhi tuntutan kualitas yang lebih baik seperti produk organik yang memiliki kelebihan dari produk anorganik yaitu dari sisi kualitas kesehatan dan keamanan pangan, seperti rasa dan teksturnya yang lebih enak dan kandungan protein dan zat besi yang lebih tinggi dibandingkan dengan beras anorganik.

Di Indonesia beras masih merupakan pangan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya khususnya di kota Makassar. Diversifikasi pangan yang diprogramkan pemerintah tidak berpengaruh sama sekali terhadap besarnya konsumsi masyarakat terhadap beras. Diversifikasi yang dilakukan pemerintah tidak dapat disosialisasikan dengan baik karena sebenarnya setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dengan komoditas pangan yang akan mereka konsumsi. Hal ini diakibatkan karena budaya masyarakat kita yang menjadikan beras sebagai pangan utama, sehingga sering kita dengar bahwa masyarakat kita sering bilang "belum makan" sebelum mereka mengkonsumsi nasi (olahan beras) meskipun sebenarnya mereka sudah makan makanan yang lain selain nasi.

Menurut ketua Komunitas masih adanya beberapa petani di Desa Salassae yang belum beralih ke pertanian organik karena masih enggan mencoba pola pertanian organik karena khawatir terhadap risikonya. Masalah utama kekhawatiran itu bukan terkait faktor ekonomis, maupun teknis, melainkan lebih karena faktor sosial budaya dampak dari revolusi

hijau dimana mereka menjadi tergantung dalam hal kebutuhan benih, pupuk, pola bercocok tanam, hingga harga jual gabah. Akibatnya, saat sistem pertanian organik diperkenalkan, mereka tidak bisa merespons dengan cepat ditambah lagi masih adanya bantuan subsidi pupuk kimia dari pemerintah. Pengetahuan lokal masyarakat mulai tergerus dengan pola pikir pragmatis, ingin cepat mendapatkan hasil tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan, khususnya setelah ada Revolusi Hijau.

**c. Aspek Ekologi/Lingkungan**

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar. Sektor pertanian merupakan salah satu potensi unggulan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian Kabupaten Bulukumba. Hal ini didukung dengan sumberdaya lahan yang luas, iklim yang sesuai, curah hujan yang tinggi, bukan merupakan daerah banjir dan tidak rawan longsor karena memiliki tutupan lahan yang baik serta keanekaragaman genetika sumberdaya hayati yang besar. Luas potensi pertanian yang terdiri dari lahan sawah dan bukan sawah tahun 2014 yakni 104.321 Ha. Dimana potensi lahan sawah yang diusahakan sampai tahun 2014 yakni 22.458 Ha. Mayoritas lahan sawah di Kabupaten Bulukumba mampu memproduksi 2 kali dalam setahun.

Di Desa Salassae sendiri merupakan daerah yang terletak pada dataran tinggi (Hulu), sehingga sangat cocok sebagai pengembangan

usaha pertanian organik. Sumber daya alam yang ada di Desa Salassae juga sangat mendukung untuk budidaya pengembangan beras organik. Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan jarak tempuh terdekat dari Kota Bulukumba (Ibukota Kabupaten Bulukumba) sejauh 30 Km atau 60 Menit perjalanan darat. Luas wilayah Desa Salassae adalah 11.005 ha dengan jumlah penduduk 800 KK atau 4.000 jiwa.

Kondisi infratraktur jalan cukup bagus dengan adanya jalan beraspal yang merupakan jalan utama di Desa Salassae dan jalan beton serta beberapa meter jalan tanah untuk menuju ke lahan pertanian dan kehutanan masyarakat. Sehingga memudahkan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam mendistribusikan beras organik. Jaringan listrik dari PLN sudah masuk ke semua pemukiman warga Desa Salassae. Sementara itu ketersediaan air bersih masyarakat didukung dengan adanya instalasi PAMSIMAS dan mata air. Selain itu air bersih juga berasal dari sumur gali dan Penampungan Air Hujan (PAH) di masing- masing rumah.

#### **d. Aspek Teknologi**

Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan aksesibilitas terhadap informasi pasar bagi masyarakat Desa Salassae khususnya petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) untuk mengatasi permasalahan budidaya, pengolahan serta pemasaran padi organik, teknologi dan informasi sangat dibutuhkan, seperti internet. Adanya internet memberi manfaat yang cukup besar bagi petani karena informasi mengenai pemberantasan hama penyakit dan informasi pemasaran dapat diakses dengan mudah. Telekomunikasi juga mempermudah petani untuk berkomunikasi dengan petani lainnya. Setiap bisnis selalu ingin menjalankan usahanya seefektif dan seefisien mungkin agar dapat memberikan nilai tambah yang lebih bagi usaha atau bisnis yang dijalankan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menjadi peluang bagi petani padi organik karena di komunitas telah tersedia teknologi pascapanen berupa mesin giling dengan kapasitas satu Ton/jam, sehingga petani padi organik tidak jauh lagi dalam menggiling hasil padinya.

#### **e. Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dalam suatu negara merupakan aspek yang penting untuk keberlangsungan suatu usaha

karena dapat mencerminkan peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh pelaku usaha. Situasi politik yang kurang kondusif dapat berdampak negatif bagi dunia usaha begitu juga sebaliknya.

Salah satu kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan usaha pertanian organik pernah dicanangkan pada tahun 2001 melalui komitmen “*Go Organik 2010*” , dimana pada tahun 2010 diharapkan hasil pertanian di Indonesia menjadi lebih sehat dan juga disertai lingkungan yang sehat pula. Dalam komitmen tersebut, dicanangkan bahwa pada tahun 2010 Indonesia akan menjadi produsen produk pertanian organik terbesar di dunia.. Program ini berisi berbagai kegiatan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, membentuk kelompok tani organik, pengembangan pedesaan melalui pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik. Tetapi pada kenyataannya, walau pemerintah menggadang-gadang program ini, sepertinya program ini hanya menjadi angan-angan. Tidak ada keseriusan dari pemerintah untuk mewujudkan Indonesia organik 2010. Belum lagi pertanian organik di Indonesia sangat sulit diwujudkan. Pertama ketergantungan petani akan pupuk dan insektisida sintetis. Kedua, peran penyuluh lapang kurang maksimal. Namun saat ini sudah ada beberapa wilayah di Indonesia yang telah melakukan budidaya secara organik tapi hanya sedikit yang benar-benar organik murni. Namun dengan adanya kebijakan pemerintah “*Go Organik 2010*” ini, merupakan cikal bakal dimulainya perkembangan pertanian organik di Indonesia sehingga

menjadi peluang bagi petani dalam beralih dari budidaya secara konvensional ke organik.

Salah satu kendala yang menghambat petani dalam mengembangkan budidaya padi organik adalah susahny mendapat sertifikasi organik. Menurut Ketua Komunitas sudah tiga tahun yang lalu Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berusaha mendapat sertifikasi organik tapi masih saja terkendala di proses pengurusan yang sulit dan kompleks belum lagi biaya yang tinggi untuk mendapat sertifikasi organik. Hal ini merupakan dampak dari dikeluarkannya Peraturan Menteri Pertanian tentang Syarat dan Tata Cara Penerapan Sistem Pertanian Organik. Dimana pada pasal 35 Ayat (1) dinyatakan bahwa unit usaha pertanian organik yang menyatakan produknya sebagai organik harus disertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO). LSO merupakan lembaga sertifikasi pihak ketiga, bertanggung jawab untuk menyertifikasi guna menyatakan bahwa produk yang dijual atau dilabeli sebagai organik diproduksi, ditangani, dan diimpor menurut SNI Sistem Pangan Organik dan telah terakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional. Hal ini bisa jadi merupakan suatu ancaman bagi pelaku usaha organik karena tidak bias menjual produknya jika belum memiliki sertifikasi organik.

Menurut hasil wawancara dengan Pembina di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), para petani sebenarnya mampu dan mau mengembangkan teknologi pertanian organik, tetapi mereka harus didukung kebijakan yang pas bagi mereka. Dalam hal mendorong



penggunaan pupuk organik, misalnya, pemerintah seharusnya mengalihkan subsidi yang besarnya Rp. 500/Kg pupuk anorganik untuk mengembangkan pupuk organik. Menurutnya hal ini karena ada faktor kepentingan yang menghambat pengembangan pertanian organik. Dimana petani diminta untuk beralih dari cara bertani konvensional ke organik tapi masih saja pemerintah menjual bahkan memberi subsidi terhadap pupuk anorganik sehingga membuat petani terus bergantung pada sarana produksi pertanian anorganik. Dimana seharusnya pemerintah membangun jejaring dan bekerjasama untuk mengupayakan ketersediaan saprodi organik bukan malah sebaliknya.

## **5.5 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal**

### **5.5.1 Faktor Internal**

#### **Kekuatan**

Kekuatan adalah faktor internal yang ada pada usahatani padi organik yang bisa digunakan untuk mengembangkan usahatani. Kekuatan tersebut ialah:

#### **a. Usia petani masih produktif**

Usia petani yang produktif akan mempengaruhi kinerja dalam kegiatan usahatani yang dikelolanya. Tabel 12 memperlihatkan bahwa usia petani termasuk kedalam kelompok usia produktif yaitu 15 - 64 tahun sehingga mereka mampu mengelola usahatannya dengan baik karena

mempunyai kemampuan fisik yang kuat jika dibandingkan dengan petani yang berumur tua.

**b. Petani yang berpengalaman dan telah mengikuti pelatihan pertanian organik**

Hampir setiap petani padi organik di Komunitas swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sudah berpengalaman dalam berusahatani padi organik. Hal ini dapat terlihat pada Tabel 14 pengalaman usahatani dari inorman petani padi organik sudah diatas 5 tahun, dimana lama berusahatani padi organik dikatakan bisa produktif ketika sudah mengkonversi lahannya sudah diatas 5 tahun. Petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ini juga sering mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan baik dalam daerah maupun luar daerah. Ketua komunitas pak Ponnong dan pak Wahid biasanya menjadi utusan dari komunitas untuk mengikuti pelatihan di luar daerah. Ketua komunitas sudah pernah mengikuti pelatihan baik di daerah Sulawesi selatan, jawa bahkan pernah keluar negeri tepatnya Filipina. Adapun pelatihan yang telah diikuti adalah pelatihan tentang usahatani terpadu dan pelatihan teknologi budidaya pertanian ramah lingkungan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Bulukumba. Pada pelatihan tersebut, ketua kelompok tani dilatih tentang cara pembuatan kompos, bokashi, pestisida organik, dan pupuk cair organik : luas persemaian yang baik, pemilihan benih, pengenalan hama penyakit dan pemberantasannya, penggunaan pupuk berimbang, dan penanaman dengan teknologi SRI.

Pada tahun 2017 petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berkesempatan untuk belajar tentang kewirausahaan di Filipina. Kegiatan ini diikuti oleh petani-petani dari Agam dan Karanganyar yang berlangsung selama 6 hari. Disana mereka belajar dan melihat pengolahan produk organik secara modern dan penyajian produk agar mampu menarik perhatian konsumen. Pelatihan-pelatihan ini dilakukan demi meningkatkan pengetahuan petani dalam budidaya padi dan hal tersebut juga dapat dilakukan pada pertanian padi organik. Sehingga hal ini merupakan salah satu kekuatan petani organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

**c. Ketersediaan benih terjamin.**

Benih lokal yaitu Nurani dan Pandanwangi yang digunakan petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), merupakan hasil produksi sendiri, yang disimpan setiap panen yang kemudian dijadikan sebagai benih untuk musim tanam selanjutnya, sehingga terdapat jaminan mengenai ketersediaan benih pada musim tanam selanjutnya.

**d. Petani sudah mampu membuat pupuk organik sendiri**

Berdasarkan analisis kinerja usahatani padi organik oleh petani padi di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Komunitas Swabina Pedesaan Salassae memiliki lahan uji coba sendiri seluas seluas 0,3 Ha untuk melakukan uji coba dan pengembangan pada bibit unggul serta pupuk organik. Pada saat ini petani organik di Komunitas Swabina

Pedesaan Salassae (KSPS) telah berhasil menciptakan pupuk organik padat maupun cair yang ramah lingkungan atau lebih dikenal oleh petani setempat dengan MOL (Mikro Organisme Lokal) yang bahannya diambil dari alam sekitar dan dapat dikembangkan oleh petani anggota yang melakukan kegiatan on-farm.

**e. Memiliki lahan uji coba**

Petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae memiliki lahan uji coba seluas seluas 0,3 Ha untuk melakukan uji coba dan pengembangan pada bibit unggul serta pupuk organik. Pada saat ini Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) telah berhasil menciptakan pupuk organik yang ramah lingkungan atau lebih dikenal oleh petani setempat dengan MOL (Mikro Organisme Lokal) yang bahannya diambil dari alam sekitar dan dapat dikembangkan oleh petani anggota yang melakukan kegiatan on-farm. Selain itu, Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) juga telah meneliti dan mulai mengembangkan bibit unggul beras organik lokal yaitu Pandangwangi dan Nurani.

**f. Kualitas beras organik baik**

Beras organik memiliki rasa yang pulen serta tahan lama atau tidak mudah basi, selain itu beras organik ini memiliki kandungan nutrisi dan mineral yang tinggi, glukosa, karbohidrat dan proteinnya mudah terurai, sehingga aman dan sangat baik dikonsumsi penderita diabetes. Beras

organik baik buat program diet, mencegah kanker, serangan jantung, asam urat, darah tinggi dan vertigo.

**g. Memiliki konsumen tetap**

Petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) telah memiliki konsumen tetap dalam memasarkan beras organiknya, hal ini dapat di lihat pada Gambar 3 bahwa beras organik akan di pasarkan melalui komunitas langsung ke pedagang kemudian ke konsumen akhir yaitu Penikmat beras organik, LAPAR (Lembaga Advokasi dan Pemerhati Rakyat), WALHI (Wahana Lingkungan Hidup) atau langsung dipasarkan ke Catering Balqis, Ibu Lala (Pedagang beras organik), Koperasi Maros.

**Kelemahan**

Kelemahan ialah keterbatasan sumber daya dan kondisi yang dimiliki oleh usahatani padi ladang beras merah di Desa Paminggalang. Kelemahan tersebut ialah :

**a. Tingkat pendidikan petani rendah.**

Berdasarkan analisis tingkat pendidikan petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) pada Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani tergolong rendah. Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu kelemahan usahatani padi

organik karena berpengaruh terhadap pola pikir petani serta penerimaan inovasi petani tergolong rendah sehingga mempengaruhi hasil produksi dan pendapatan petani.

**b. Peralatan milik petani masih sederhana**

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal mengenai sumber daya peralatan pada Tabel 16 menunjukkan bahwa peralatan yang digunakan petani masih sangat sederhana. Alat yang digunakan dalam usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yakni, sabit, cangkul, *handsprayer*.

**c. Belum memiliki sertifikasi organik**

Sampai saat ini petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) belum memiliki sertifikasi organik. Menurut ketua komunitas, usaha untuk memiliki sertifikasi organik ini sudah di upayakan selama tiga tahun terakhir tapi masih saja terkendala di proses pengurusan yang sulit dan kompleks belum lagi biaya yang tinggi untuk mendapat sertifikasi organik dan sertifikasi organik yang ada di Indonesia tidak berlaku jika komunitas ingin mengeksport produk ke luar negeri. Menurut ketua komunitas untuk memasarkan produk beras organiknya hanya bermodalkan kepercayaan dengan konsumen bahwa produk beras organik yang dihasilkan oleh petani merupakan beras yang berkualitas yang dibudidayakan tanpa menggunakan bahan kimia dan mempunyai berbagai manfaat untuk kesehatan dengan rasa yang pulen dan enak serta tahan lama. beras organik yang di produksi benar-benar bebas dari

pestisida meskipun belum memiliki sertifikasi organik. Namun belum adanya sertifikasi organik ini tentunya berdampak terhadap pemasaran/penjualan beras organik kedepannya apalagi semakin ketatnya aturan pemerintah mengenai syarat penjualan produk organik.

**d. Padi organik mudah terserang hama penyakit**

Tanaman padi organik milik petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) rentan terhadap hama dan penyakit. Hama yang menyerang tanaman padi organik yaitu walang sangit, wereng dan tikus. Menurut ketua komunitas meskipun petani sudah mengatasinya dengan pemberian pestisida nabati namun tetap saja hama seringkali kembali menyerang. Tikus adalah salah satu hama yang susah diatasi karena akan tambah menjadi-jadi sehingga petani seringkali membiarkan saja. Sedangkan penyakit yang biasa menyerang tanaman padi organik yaitu penyakit leher yang menyebabkan malai kosong bahkan patah.

**e. Logo dan kemasan produk kurang menarik**

Logo dan Kemasan produk beras organik terlihat kurang menarik, seharusnya komunitas melakukan diferensiasi produk yang merupakan pembeda suatu produk dengan produk lainnya. Diferensiasi produk ini dilakukan agar konsumen dapat memilih produk yang diinginkan. Diferensiasi produk dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain melalui logo ataupun kemasan produk. Komunitas Swabina Pedesaan

Salassae (KSPS) belum memiliki label organik. Dari segi kemasan produk masih memiliki kekurangan karena tergolong kurang menarik karena hanya dikemas dalam plastik dengan logo yang masih sangat sederhana dengan warna yang kurang menarik perhatian jika dibandingkan dengan produk sejenis lainnya.

**f. Promosi dan ekspansi pasar belum maksimal**

Beras organik sudah mulai banyak dikenal di kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan dan pendapatan menengah ke atas. Karena kalangan masyarakat ini disinyalir memiliki pengetahuan lebih mengenai kesadaran kesehatan dan juga memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap lingkungan. Namun tidak dapat dipungkiri masih banyak masyarakat yang seolah cuek dan masa bodo terhadap isu lingkungan dan belum memiliki kesadaran akan kesehatannya. Oleh karena itu dibutuhkan promosi dan juga edukasi yang lebih untuk memperkenalkan beras organik kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat mulai beralih mengonsumsi beras sehat. Promosi yang dilakukan oleh petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassa (KSPS) masih sangat sederhana yaitu melalui brosur pada saat mengikuti pameran, bazar dan social media seadanya. Belum ada upaya lebih untuk mempromosikan beras sehat yang dipasarkan. Misalnya memasarkan produknya secara langsung dengan mendatangi pihak-pihak atau lembaga untuk mempresentasikan langsung produknya misalnya ke rumah sakit ataupun carrefour serta melakukan demo masak sehingga konsumen yang ada dapat mencoba



langsung untuk mencicipi rasa dan tekstur beras organik Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

Ekspansi pasar yang dilakukan juga belum maksimal. Pasar yang sudah dijamah oleh komunitas adalah cattering dan distributor di Makassar (*reseller*). Rumah Sakit, hotel dan restoran-restoran masih bisa menjadi pasar untuk dimasuki oleh komunitas . Terdapat beberapa Rumah Sakit di daerah Bulukumba maupun Makassar, beras sehat baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat dengan riwayat penyakit tertentu. Artinya hal ini bisa dijadikan peluang ekspansi pasar baru.

Adapun Informasi mengenai evaluasi faktor internal terhadap pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Matriks Evaluasi Faktor Internal Terhadap Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Nilai</b>
<b>Kekuatan</b>			
Usia Petani masih produktif	0.08	4	0.32
Petani yang berpengalaman dan telah mengikuti pelatihan pertanian organik	0.09	4	0.36
Ketersediaan benih terjamin	0.08	3	0.24
Petani sudah mampu membuat pupuk organik sendiri	0.10	4	0.40
Memiliki lahan uji coba	0.07	3	0.21
Kualitas beras organik baik	0.08	3	0.24

Memiliki konsumen tetap	0.09	4	0.36
<b>Total Kekuatan</b>	<b>0.59</b>		<b>2.13</b>
<b>Kelemahan</b>			
Tingkat pendidikan petani rendah	0.07	2	0.14
Peralatan milik petani masih sederhana	0.08	1	0.08
Belum memiliki sertifikasi organik	0.10	2	0.20
Padi organik mudah terserang hama penyakit	0.07	1	0.07
Logo dan kemasan produk kurang menarik	0.09	2	0.18
Promosi dan ekspansi pasar belum maksimal	0.09	2	0.18
<b>Total Kelemahan</b>	<b>0.41</b>		<b>0.85</b>
<b>Total</b>	<b>1.00</b>		<b>2.98</b>

Tabel 27 menunjukkan bahwa berdasarkan faktor evaluasi strategi internal (kekuatan), pemberian bobot tertinggi terletak pada petani sudah mampu membuat pupuk organik sendiri yang tergolong tinggi, dengan nilai sebesar 0,1. Pemberian bobot pada faktor tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan faktor lainnya karena dianggap paling berpengaruh terhadap pengembangan usahatani padi organik sebab petani yang sudah mampu membuat pupuk organik sendiri dapat menekan biaya produksi dan akan menunjang produksi usahatani. Total nilai pada kekuatan ialah 2,13. Sementara pada faktor strategi internal (kelemahan), pemberian bobot yang paling tinggi ialah terletak pada belum memiliki sertifikasi organik dengan bobot 0,1 dan nilai rating sebesar 2 untuk logo dan keemasan produk kurang menarik. Pemberian rating pada faktor tersebut menunjukkan respon strategi sangat berpengaruh terhadap

pengembangan usahatani padi organik. Total Nilai pada kelemahan ialah 0,85.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis faktor internal (IFE) di dapatkan total skor 2,98. Nilai ini berada diatas rata-rata yakni 2,5 yang menunjukkan posisi internal cukup kuat yang mana memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam memanfaatkan kekuatan dan mengantisipasi kelemahan internal David dalam Sugiyanto (2014).

## **5.5.2 Faktor External**

### **Peluang**

Peluang berasal dari kondisi eksternal usahatani beras merah yang harus dimanfaatkan. Peluang tersebut ialah:

#### **a. Lahan yang Cocok ditanami padi organik**

Lahan pertanian organik di Desa Salassae, Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar serta sangat cocok ditanami padi organik. Hal ini didukung dengan daerah yang terletak pada dataran tinggi (Hulu), iklim yang sesuai, curah hujan yang tinggi, bukan merupakan daerah banjir dan tidak rawan longsor karena memiliki tutupan lahan yang baik serta keanekaragaman genetika sumberdaya hayati yang besar. Desa Salassae memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung kegiatan pertanian seperti irigasi. Irigasi merupakan salah satu kebutuhan vital dalam pertanian. Sumber pengairan (irigasi) mengalir sepanjang hari di Desa Salassae. Selain irigasi yang melimpah, Desa Salassae juga memiliki

potensi sumber daya alam lainnya seperti tersedianya berbagai macam tumbuhan yang dapat diolah menjadi pupuk organik/kompos sehingga membantu petani menghemat pengeluaran untuk membeli pupuk organik. Selain itu, tanaman jantung pisang, rebung bambu yang berpotensi untuk diolah menjadi pupuk organik sangat mudah didapatkan disekitar Desa Salassae.

**b. Budaya gotong-royong yang masih kuat.**

Berdasarkan analisis sumber daya manusia (Tenaga kerja), diperoleh informasi mengenai penggunaan tenaga kerja yang cukup banyak, namun tidak mengeluarkan biaya untuk memberikan upah terhadap tenaga kerja, karena masih memegang budaya gotong royong. Di Desa Salassae khususnya petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), budaya gotong royong masih sangat kuat khususnya di bidang pertanian seperti saat melakukan penanaman dan pemanenan hasil pertanian mereka akan saling membantu. Budaya tersebut jika dipertahankan dapat menjadi peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usahataniya karena akan berpengaruh pada rendahnya biaya produksi dan dapat mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat Desa Salassae.

**c. Harga jual beras organik tinggi**

Beras organik memiliki kandungan gizi yang lebih tinggi dan tidak mengandung bahan kimia sehingga baik untuk kesehatan. Jadi tidak heran jika harga jual beras organik lebih tinggi dibandingkan dengan beras

biasa. Harga jual beras organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sebesar Rp11.000/Kg. Harga jual ini cukup tinggi dibandingkan dengan harga jual beras putih yang berada pada kisaran harga Rp7.500-Rp8.000/kg. Bertani organik menurut juga lebih hemat sekaligus menguntungkan. Penggunaan pupuk kimia di sawah seluas satu hektar biayanya bisa mencapai Rp1,5 juta, tapi dengan bahan organik berupa campuran gula dan berbagai macam buah-buahan hanya Rp 70 - 80 ribu. Dan harga di pasaran bisa dua kali lipat dibanding beras biasa. Tentunya ini merupakan peluang yang sangat menggiurkan untuk beralih untuk berusaha tani secara organik.

#### **d. Permintaan Beras Organik Meningkat**

Permintaan beras organik meningkat seiring dengan peningkatan gaya hidup masyarakat kearah gaya hidup sehat. Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi, akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam konsumsi beras organik sehat, apalagi beras yang di konsumsi merupakan beras dengan kualitas yang baik dan kandungan gizi yang tinggi yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh, apalagi bagi orang yang memiliki riwayat penyakit. Sehingga dapat menjadi peluang untuk pengembangan beras organik. Menurut data WTO menunjukkan bahwa dalam tahun 2000- 2004 perdagangan produk pertanian organik dunia telah mencapai nilai rata-rata U\$\$ 17,5 milyar. Pertumbuhan pasar organik semakin pesat baik pasar internasional maupun pasar domestic. Pasar produk organik dunia meningkat 20% per tahun. Sungguh angka

yang luar biasa dan menjadi peluang bisnis besar bagi pertanian organik Indonesia. Bahkan menurut IFOAM dan FIBL tahun 2015, pertanian organik pada saat ini telah dipraktekkan di 141 negara. Bahkan, pasar produk organik telah tumbuh dengan cepat selama beberapa tahun terakhir.

**e. Adanya program pemerintah Go organik 2010**

Salah satu kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan usaha pertanian organik pernah dicanangkan pada tahun 2001 melalui komitmen “*Go Organik 2010*” , dimana pada tahun 2010 diharapkan hasil pertanian di Indonesia menjadi lebih sehat dan juga disertai lingkungan yang sehat pula. Dalam komitmen tersebut, dicanangkan bahwa pada tahun 2010 Indonesia akan menjadi produsen produk pertanian organik terbesar di dunia. Program ini berisi berbagai kegiatan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, membentuk kelompok tani organik, pengembangan perdesaan melalui pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik. Meskipun penerapan program ini kurang maksimal, Namun dengan adanya kebijakan pemerintah “*Go Organik 2010*” ini, merupakan cikal bakal dimulainya perkembangan pertanian organik di Indonesia sehingga menjadi peluang bagi petani dalam beralih dari budidaya secara konvensional ke organik.

**f. Perkembangan teknologi informasi**

Perkembangan teknologi saat ini sudah sangat maju, terutama yang terkait dengan *e-commerce*. Tidak seperti dulu pasar harus bertemu

secara fisik atau harus bertemu langsung. Saat ini dunia maya sangat membantu dalam memasarkan sebuah produk, bahkan dengan cara ini dapat menghemat biaya promosi dan pemasaran. Banyak sosial media yang dapat dimanfaatkan untuk sarana promosi dan mudah untuk diakses dan masyarakat pun sudah familiar dengan sosial media atau aplikasi pembelian dan penjualan yang sudah banyak saat ini. Hal ini dapat menjadi peluang yang besar bagi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae guna mempromosikan produk beras organik. Melalui media ini dapat juga diperkenalkan manfaat beras organik bagi kesehatan dan kelebihannya dari beras anorganik. Sehingga cara ini cukup efektif untuk memperoleh dan memperluas pasar baru.

**g. Adanya dukungan komunitas**

Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) memberikan dukungan terhadap usahatani padi organik dengan menyediakan mesin penggiling gabah. Selain itu, bentuk dukungan yang diberikan oleh komunitas dengan aktif memberikan pelatihan mengenai usahatani padi organik. Komunitas juga sangat membantu petani dalam pemasaran sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas. Beras organik beberapa kali dipamerkan dalam berbagai *event*, seperti pada pameran organik Desa se Kabupaten Bulukumba pada tahun 2018.

**Ancaman**

Ancaman merupakan tantangan yang timbul yang dapat menghambat pengembangan usahatani padi ladang beras merah.

Ancaman berasal dari faktor eksternal usahatani yang perlu diwaspadai.

Ancaman tersebut ialah :

**a. Perubahan cuaca yang tidak menentu**

Kondisi cuaca yang tidak menentu di Indonesia saat ini patut menjadi ancaman untuk diperhitungkan, begitu pula halnya dengan Kabupaten Bulukumba khususnya Desa Salassae. Salah satu penyebab perubahan cuaca yang tidak menentu adalah pemanasan Global yang menyebabkan suhu permukaan bumi meningkat. Terkadang curah hujan terlalu tinggi dan masa kemarau yang terlalu panjang. Hal ini mengakibatkan petani tidak bisa lagi mempelajari alam dan kurang mampu untuk menentukan masa tanam yang paling baik.

**b. Adanya produk substitusi**

Produk substitusi (beras anorganik) sampai saat ini masih banyak konsumen yang mengkonsumsi beras anorganik. Bukan karena masyarakat tidak tahu dan tidak paham mengenai bahaya penggunaan bahan kimia sintetis pada pertanian, namun karena banyak hal lain diluar itu, seperti daya beli mengingat harga yang ditawarkan oleh produk beras organik berada di atas harga beras anorganik. Beras anorganik lebih memasyarakat dengan banyaknya iklan yang beredar di masyarakat yang



membuat masyarakat semakin tertarik dengan beras anorganik. Iklan yang beredar pada beras anorganik menawarkan rasa yang pulen, tanpa bahan pengawet, tanpa pemutih, dan tanpa pewangi yang dapat menarik perhatian dan kepercayaan konsumen, ditambah lagi dengan harga yang cenderung terjangkau jika dibandingkan dengan beras anorganik yang tinggi. Hal ini dapat mengancam usaha tani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae.

**c. Ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik**

Masih adanya beberapa petani di Desa Salassae yang belum beralih ke pertanian organik karena masih enggan mencoba pola pertanian organik karena khawatir terhadap risikonya. Masalah utama kekhawatiran itu bukan terkait faktor ekonomis, maupun teknis, melainkan lebih karena faktor sosial budaya dampak dari revolusi hijau dimana mereka menjadi tergantung dalam hal kebutuhan benih, pupuk, pola bercocok tanam, hingga harga jual gabah. Akibatnya, saat sistem pertanian organik diperkenalkan, mereka tidak bisa merespons dengan cepat ditambah lagi masih adanya bantuan subsidi pupuk kimia dari pemerintah. Pengetahuan lokal masyarakat mulai tergerus dengan pola pikir pragmatis, ingin cepat mendapatkan hasil tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan, khususnya setelah ada Revolusi Hijau.

**d. Adanya kebijakan subsidi pupuk anorganik**

Adanya subsidi pupuk anorganik yang besarnya Rp. 500/Kg menjadi ancaman bagi usaha beras organik, karena hal ini merupakan

godaan bagi petani untuk beralih lagi ke konvensional. Menurut ketua komunitas hal ini karena ada faktor kepentingan yang menghambat pengembangan pertanian organik. Dimana petani diminta untuk beralih dari cara bertani konvensional ke organik tapi masih saja pemerintah menjual bahkan memberi subsidi terhadap pupuk anorganik sehingga membuat petani terus bergantung pada sarana produksi pertanian anorganik. Dimana seharusnya pemerintah membangun jejaring dan bekerjasama untuk mengupayakan ketersediaan saprodi organik bukan malah sebaliknya.

Adapun Informasi mengenai evaluasi faktor eksternal terhadap pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Terhadap Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae, 2019.

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Nilai</b>
<b>Peluang</b>			
Lahan yang cocok ditanami padi organik	0.15	4	0.60
Budaya gotong-royong yang masih kuat.	0.10	2	0.20
Harga jual beras organik tinggi	0.08	2	0.16
Permintaan Beras Organik Meningkat	0.07	3	0.21
Adanya program pemerintah Go organik 2010	0.08	1	0.08
Perkembangan teknologi informasi	0.08	2	0.16
Adanya dukungan komunitas	0.07	3	0.21

<b>Total Peluang</b>	<b>0.63</b>		<b>1.62</b>
<b>Ancaman</b>			
Perubahan cuaca yang tidak menentu	0.10	3	0.30
Adanya Produk Substitusi	0.10	2	0.20
Ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik	0.09	1	0.09
Adanya kebijakan subsidi pupuk anorganik	0.08	2	0.16
<b>Total Ancaman</b>	<b>0.37</b>		<b>0.75</b>
<b>Total</b>	<b>1.00</b>		<b>2.37</b>

Tabel 28 menunjukkan bahwa pemberian bobot tertinggi pada peluang yakni lahan yang cocok ditanami padi organik dengan nilai 0,60. Pemberian rating pada faktor tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan faktor lainnya karena dianggap paling berpengaruh dan memberikan peluang bagi petani untuk menanam padi organik yang memiliki kualitas yang baik, sebab lahan yang digunakan berada pada daerah hulu yang merupakan salah satu syarat untuk bertani organik. Adapun total skor untuk bagian peluang ialah 1,62. Sedangkan pemberian rating tertinggi pada ancaman yakni terletak pada perubahan cuaca yang tidak menentu. Total skor untuk bagian ancaman ialah 0,75.

### 5.5.3 Analisis Matriks Internal – Eksternal (IE)

Matriks IE berguna untuk menampilkan posisi usahatani dalam diagram skematis atau disebut juga sebagai matriks portofolio. Matriks portofolio terdiri dari dua dimensi yaitu total nilai tertimbang IFAS, total nilai tertimbang EFAS, dan terdiri dari sembilan sel. Total nilai tertimbang

IFAS ditempatkan pada sumbu x dan total nilai tertimbang EFAS pada sumbu y. Hal ini sesuai dengan pendapat David (2002), yang menyatakan bahwa dengan mengetahui posisi organisasi dalam industri maka penyusun strategi dapat memilih alternatif strategi yang layak. Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS di atas sehingga dapat dimasukkan dalam matriks IE yang dapat dilihat pada Gambar 6.

		SKOR TOTAL IFAS				
		IFAS 2,98				
		Kuat	Rata-rata	Lemah		
		3,0-4,0	2,0-2,99	1,0-1,99		
S K O R  T O T A L E F A S	Tinggi	3,0-4,0	I	II	III	
		Menengah	2,0-2,99	IV	V	VI
			Rendah	1,0-1,99	VII	VIII

EFAS  
2,37

Gambar 6. Matriks IE Berdasar IFAS Dan EFAS Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), 2019.

Berdasarkan matriks tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) tersebut berada pada kuadran V. Skor ini ditunjukkan oleh matriks IE (2,98;2,3) memposisikan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berada pada posisi *hold and maintain* (pegang dan pertahankan). Pada posisi ini, usahatani berada dalam kondisi yang menunjukkan posisi internal dan eksternal sedang sehingga strategi yang sesuai adalah strategi intensif yakni penetrasi pasar dan pengembangan produk.

#### **5.6 Strategi Alternatif Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)**

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal yang telah diuraikan sebelumnya, maka faktor-faktor tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, Treaths*) untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan dengan menggunakan matriks, maka akan diperoleh berapa beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Strategi – strategi tersebut dikelompokkan berdasarkan strategi SO, WO, ST dan WT yang dapat dilihat pada Gambar 7.



		(W5,O6, O7)
<b>ANCAMAN (<i>Threats</i>)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
T-1 Perubahan cuaca yang tidak menentu T-2 Adanya Produk Substitusi T-3 Ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik T-4 Adanya kebijakan subsidi pupuk anorganik	ST-1 Mengembangkan teknologi pembuatan pupuk organik. (S1, S2, S4, T3, T4) ST-2 Melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim (S1, S2, S5, T1)	WT-1. Meningkatkan penerapan sistem Perlindungan Hama Terpadu (W5, T1) WT-2 Meningkatkan kualitas beras organik secara optimal dan menciptakan harga yang stabil agar menghasilkan produk siap bersaing di pasaran. (W6, T2)

Gambar 7. Matriks SWOT Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) 2019.

**a. Strategi S-O**

Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) atau strategi kekuatan peluang adalah strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Adapun strategi S-O yang dapat ditempuh oleh usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yaitu :

1. Meningkatkan produksi padi organik dengan optimalisasi sumberdaya yang ada.
2. Mengembangkan pasar dan pangsa pasar.

**b. Strategi W-O**

Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) atau strategi kelemahan peluang adalah strategi untuk memanfaatkan peluang dengan meminimalkan kelemahan yang ada. Adapun strategi W-O yang dapat ditempuh oleh usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yaitu :

1. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan rutin dalam komunitas.
2. Melakukan kerjasama dengan instansi terkait untuk mendapatkan jaminan sertifikasi organik melalui peran komunitas.
3. Mengembangkan iklan/promosi khusus memperkenalkan produk beras organik yang berasal dari daerah penelitian agar produk dikenal baik dalam ataupun luar daerah.
4. Mengembangkan produk dengan memperbaiki merek logo dan kemasan untuk meningkatkan daya saing.

**c. Strategi S-T**

Strategi S-T (*Strength- Threat*) atau strategi kekuatan ancaman adalah strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Adapun strategi S-T yang dapat ditempuh oleh usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yaitu :

1. Mengembangkan teknologi pembuatan pupuk organik.
2. Melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim.

**d. Strategi W-T**



Strategi W-T (*Weakness-Threat*) atau strategi kelemahan ancaman adalah strategi yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Adapun strategi W-T yang dapat ditempuh oleh usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yaitu :

1. Meningkatkan penerapan sistem Perlindungan Hama Terpadu.
2. Meningkatkan kualitas beras organik secara optimal dan menciptakan harga yang stabil agar menghasilkan produk siap bersaing di pasaran.

#### **5.7 Prioritas Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)**

Setelah menemukan beberapa alternatif strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), maka selanjutnya akan dilakukan analisis AHP (Analisis Hirarki Proses) dengan menyusun tingkatan mulai dari yang pertama adalah goal atau tujuan yaitu strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Kedua adalah aktor, yaitu petani dan pemerintah. Ketiga adalah kriteria, yaitu indikator yang mendukung usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Penentuan kriteria yang terdapat pada struktur AHP dalam penelitian ini berdasarkan pada informasi keadaan lingkungan external dan internal komunitas serta disesuaikan dengan strategi alternatif yang di peroleh dari hasil analisis SWOT serta hasil wawancara

dengan informan petani. Maka peneliti merumuskan beberapa kriteria.

Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan strategi, yaitu :

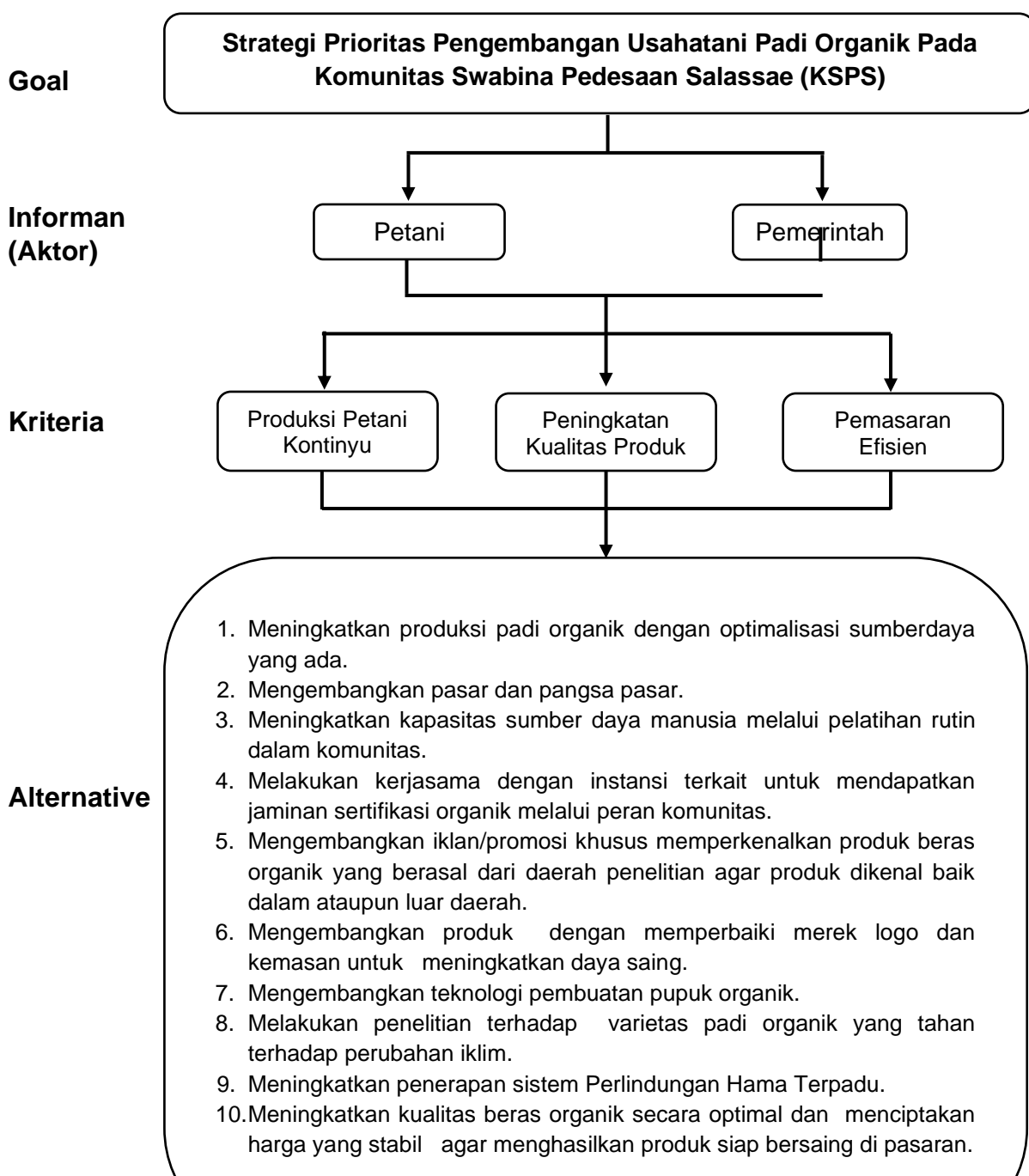
1. Produksi petani kontinyu (K1)
2. Peningkatan Kualitas produk (K2)
3. Pemasaran efisien (K3)

Adapun Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Berdasarkan Matriks SWOT yaitu :

1. Meningkatkan produksi padi organik dengan optimalisasi sumberdaya yang ada. (AS1)
2. Mengembangkan pasar dan pangsa pasar. (AS2)
3. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan rutin dalam komunitas. (AS3)
4. Melakukan kerjasama dengan instansi terkait untuk mendapatkan jaminan sertifikasi organik melalui peran komunitas.(AS4)
5. Mengembangkan iklan/promosi khusus memperkenalkan produk beras organik yang berasal dari daerah penelitian agar produk dikenal baik dalam ataupun luar daerah. (AS5)
6. Mengembangkan produk dengan memperbaiki merek logo dan kemasan untuk meningkatkan daya saing.(AS6)
7. Mengembangkan teknologi pembuatan pupuk organik.(AS7)
8. Melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim.(AS8)

9. Meningkatkan penerapan sistem Perlindungan Hama Terpadu.(AS9)
10. Meningkatkan kualitas beras organik secara optimal dan menciptakan harga yang stabil agar menghasilkan produk siap bersaing di pasaran.(AS10)

Untuk lebih jelasnya struktur AHP (Analisis Hirarki Proses) dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 6. Struktur AHP

Gambar 8. Struktur AHP

Setelah melakukan analisis data melalui *Expert Choice 11*, dengan menggabungkan data berdasarkan masing-masing kriteria maka diperoleh hasil prioritas kriteria dan prioritas strategi.

### 5.7.1 Prioritas Kriteria

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yakni, produksi petani kontinyu, peningkatan kualitas produk, pemasaran efisien. Didapatkan hasil penelitian berdasarkan gabungan informan yang terdapat pada

Priorities with respect to:		Combined
Goal: Prioritas Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabin...		
Produksi Petani Kontinyu	.444	<div style="width: 44.4%;"></div>
Peningkatan Kualitas Produk	.366	<div style="width: 36.6%;"></div>
Pemasaran Efisien	.190	<div style="width: 19.0%;"></div>
Inconsistency = 0.03		
with 0 missing judgments.		

Gambar 9.

Gambar 9. Urutan prioritas kriteria berdasarkan gabungan informan.

Gambar 7 menunjukkan hasil penilaian dari seluruh informan, bahwa kriteria produksi petani kontinyu merupakan kriteria yang memiliki

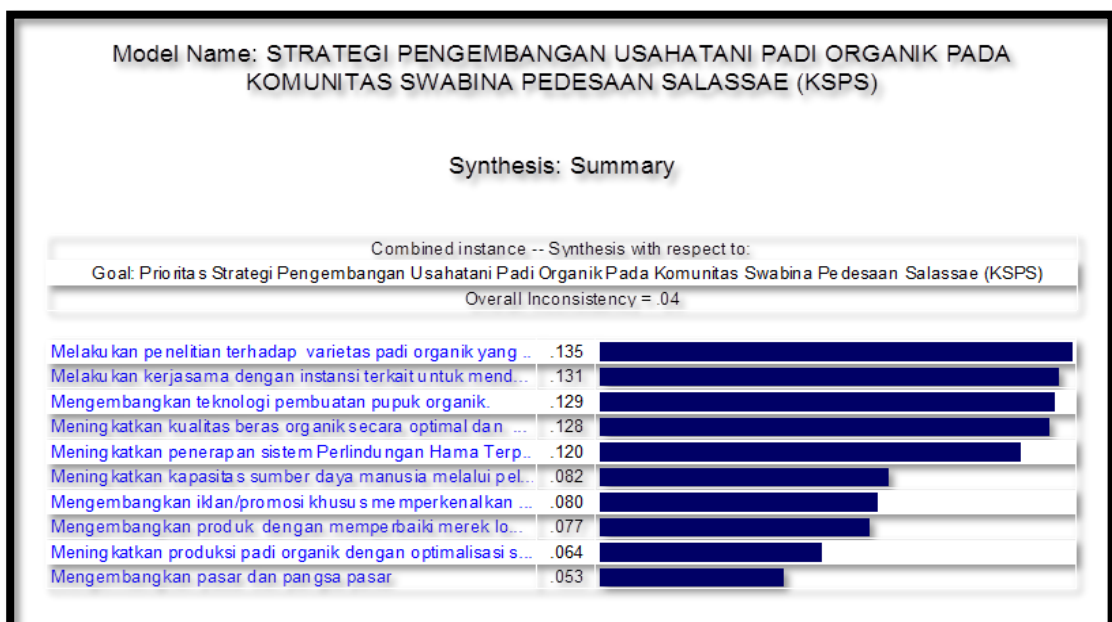
bobot paling tinggi dengan nilai 0,444. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan usahatani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) maka lebih diprioritaskan untuk melakukan strategi yang dapat membuat petani memproduksi padi secara terus menerus atau secara kontinyu. Kriteria produksi petani yang kontinyu ini bertujuan agar petani dapat memproduksi padi secara kontinyu agar mampu memenuhi permintaan pasar. Kemudian kriteria kedua dengan bobot yang tinggi adalah peningkatan kualitas produk dengan nilai 0,336. Peningkatan kualitas produk ini bertujuan agar produk yang dihasilkan nantinya dapat bersaing dipasaran. Kemudian kriteria yang terakhir dengan nilai bobot terendah adalah pemasaran efisien dengan nilai 0,190. Hal ini menunjukkan bahwa setelah tercipta suatu produk yang berkualitas maka prioritas selanjutnya yang perlu diperbaiki adalah bagaimana melakukan pemasaran yang efisien sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua pelaku produksi. Suatu pemasaran dikatakan efisien apabila manfaat dari aliran produk itu dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat dalam mekanisme pemasaran

### **5.7.2 Prioritas Kriteria**

Setelah menentukan dan melakukan pembobotan terhadap kriteria, selanjutnya dilakukan penentuan prioritas strategi berdasarkan alternatif strategi yang telah dirumuskan pada matriks SWOT. Untuk mengetahui prioritas strategi, maka dilakukan penilaian berdasarkan setiap kriteria kemudian dilakukan penggabungan data dengan menggabungkan data

dari setiap kriteria menjadi satu sehingga diperoleh data alternatif strategi berdasarkan semua kriteria yang akan dijadikan sebagai strategi prioritas dalam mengembangkan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

**a. Prioritas Strategi Berdasarkan Semua Kriteria**



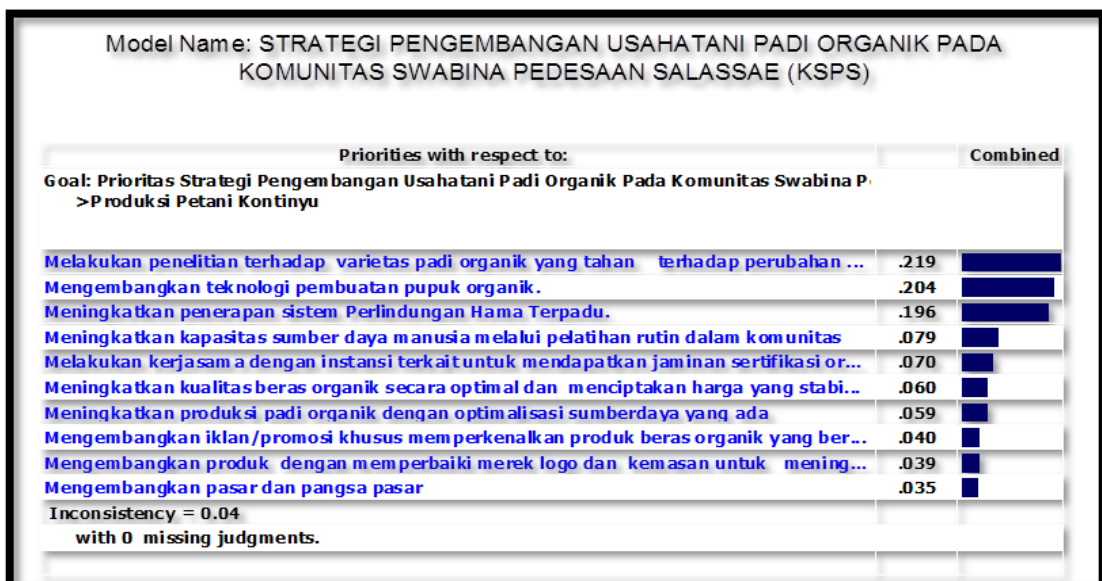
Gambar 10. Urutan prioritas strategi berdasarkan semua kriteria.

Gambar 10 menunjukkan bahwa urutan prioritas tertinggi dari alternatif strategi berdasarkan semua kriteria adalah melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim dengan nilai 0,135. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang paling prioritas di terapkan untuk mengembangkan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan

iklim. Dimana Desa Salassae merupakan daerah yang sering mengalami perubahan cuaca yang tidak menentu sehingga biasa terjadi penurunan hasil panen. Maka dari itu perlu adanya penelitian mengenai varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim

Prioritas terendah dari alternatif strategi berdasarkan semua kriteria adalah mengembangkan pasar dan pangsa pasar dengan nilai 0,053. Hal ini disebabkan karena strategi mengembangkan pasar dan pangsa pasar merupakan strategi dari kriteria pemasaran yang efisien yang menjadi kriteria terakhir setelah tercapai produksi petani kontinyu serta peningkatan kualitas produk.

**b. Kriteria Produksi Petani Kontinyu**



Gambar 11. Urutan prioritas strategi berdasarkan kriteria produksi yang kontinyu.

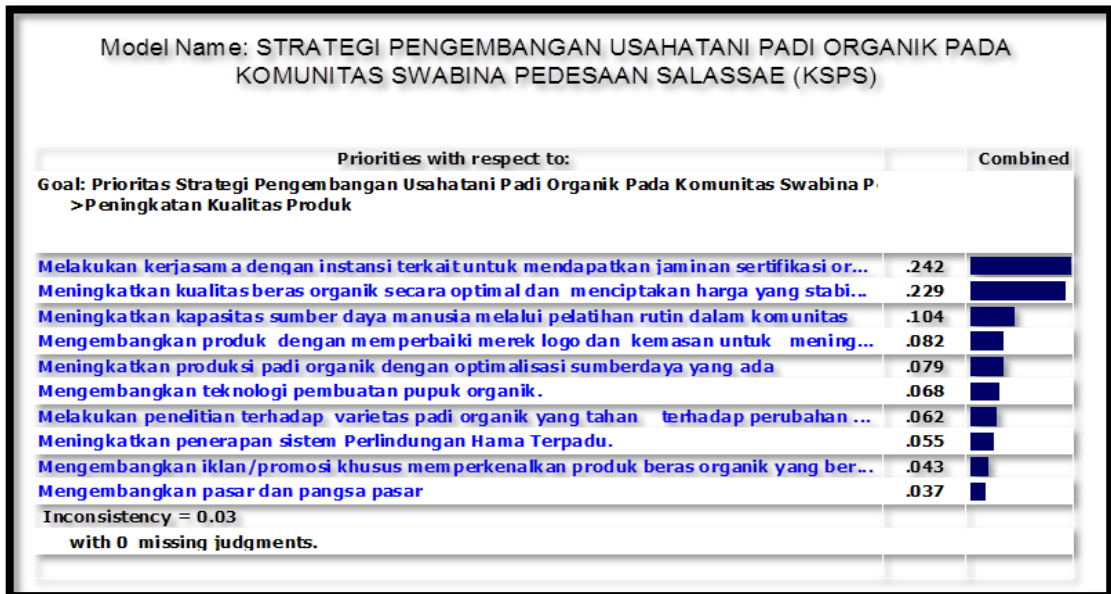
Gambar 11 menunjukkan bahwa prioritas tertinggi dari alternatif strategi berdasarkan kriteria produksi yang kontinyu adalah melakukan

penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim dengan nilai 0,219. Hal ini menunjukkan bahwa untuk melakukan produksi yang terus menerus/kontinyu maka strategi yang paling prioritas dilakukan adalah melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim. Dimana Desa Salassae merupakan daerah yang sering mengalami perubahan cuaca yang tidak menentu sehingga biasa terjadi penurunan hasil panen. Maka dari itu perlu adanya penelitian mengenai varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim.

Prioritas terendah dari alternatif strategi berdasarkan kriteria produksi yang kontinyu adalah mengembangkan pasar dan pangsa pasar dengan nilai 0,035. Hal ini disebabkan karena strategi mengembangkan pasar dan pangsa pasar tidak berpengaruh secara langsung terkait kriteria produksi yang kontinyu dan merupakan strategi yang digunakan setelah produk telah tersedia dan ingin melakukan proses pemasaran. Semakin berkembangnya kegiatan promosi maka produk yang dihasilkan harus terpenuhi secara terus menerus.



### c. Kriteria Peningkatan Kualitas Produk



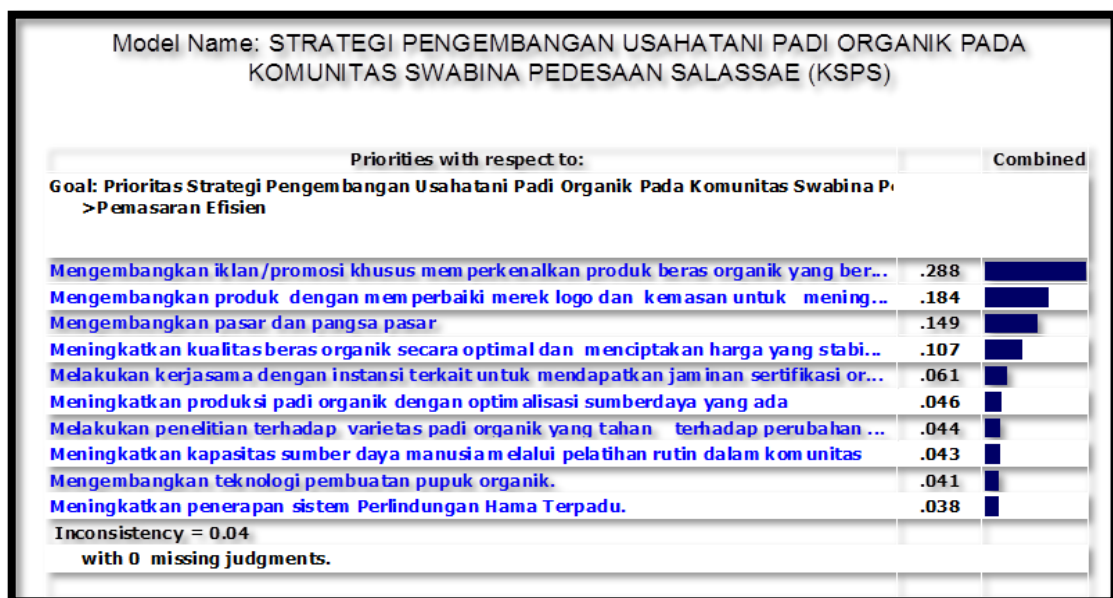
Gambar 12. Urutan prioritas strategi berdasarkan kriteria peningkatan kualitas produk

Gambar 12 menunjukkan bahwa urutan prioritas tertinggi dari alternatif strategi berdasarkan kriteria peningkatan kualitas produk adalah melakukan kerjasama dengan instansi terkait untuk mendapat jaminan sertifikasi organik dengan nilai 0,242. Hal ini menunjukkan bahwa strategi untuk meningkatkan kualitas produk padi organik adalah dengan mengusahakan agar Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mendapat jaminan sertifikasi organik sebagai bukti bahwa produk yang dihasilkan berkualitas. Karena untuk mendapat sertifikasi organik maka lembaga penyedia jasa sertifikasi mengadakan peninjauan atau

pemeriksaan langsung ke lokasi untuk melihat apakah produk yang dihasilkan benar-benar bebas dari bahan kimia, sehingga pihak komunitas akan melakukan proses produksi yang memenuhi syarat-syarat organik sehingga kualitasnya terjamin.

Prioritas terendah dari alternatif strategi berdasarkan kriteria peningkatan kualitas produk adalah mengembangkan pasar dan pangsa pasar dengan nilai 0,037. Hal ini disebabkan karena strategi mengembangkan pasar dan pangsa pasar tidak berpengaruh secara langsung terhadap kriteria peningkatan kualitas produk dan strategi ini merupakan strategi lanjutan apabila penerapan strategi produksi petani kontinyu.

#### d. Kriteria Pemasaran Yang Efisien



Gambar 13. Urutan prioritas strategi berdasarkan kriteria pemasaran yang efisien

Gambar 13 menunjukkan bahwa urutan prioritas tertinggi dari alternatif strategi berdasarkan kriteria pemasaran yang efisien adalah mengembangkan iklan/promosi khusus memperkenalkan produk beras organik yang berasal dari daerah penelitian agar produk dikenal baik dalam ataupun luar daerah dengan nilai 0,288. Hal ini menunjukkan bahwa strategi mengembangkan iklan/promosi khusus memperkenalkan produk beras organik yang berasal dari daerah penelitian agar produk dikenal baik dalam ataupun luar daerah merupakan strategi yang prioritas dilakukan untuk memperluas jaringan pasar dan agar produk yang dihasilkan dapat semakin dikenal dikalangan masyarakat luas dan menarik minat konsumen untuk membeli produk yang dihasilkan sehingga mampu meningkatkan penjualan.

Prioritas terendah dari alternatif strategi berdasarkan kriteria pemasaran yang efisien adalah Meningkatkan penerapan sistem Perlindungan Hama Terpadu dengan nilai 0,038. Hal ini disebabkan karena strategi melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim tidak berpengaruh secara langsung terhadap kriteria pemasaran yang efisien.

## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor internal yang mempengaruhi penentuan strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) terbagi menjadi dua yaitu kekuatan dan kelemahan. Kekuatan berupa Usia Petani masih produktif, Petani yang berpengalaman dan telah mengikuti pelatihan pertanian Organik, Ketersediaan benih terjamin, Petani sudah mampu membuat pupuk organik sendiri, Memiliki lahan uji coba, Kualitas beras organik baik, Memiliki konsumen tetap. Kelemahan berupa Tingkat pendidikan petani rendah, Peralatan milik petani masih sederhana, Belum memiliki sertifikasi organik, Padi organik mudah terserang hama penyakit, Logo dan kemasan produk kurang menarik, Promosi dan ekspansi pasar belum maksimal. Faktor eksternal yang mempengaruhi penentuan strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) terbagi menjadi dua yaitu peluang dan ancaman. Peluang berupa Lahan yang cocok ditanami padi organik, Budaya gotong-royong yang masih kuat, Harga jual beras organik tinggi, Permintaan Beras Organik Meningkat, Adanya

program pemerintah Go organik 2010, Perkembangan teknologi informasi, Adanya dukungan komunitas. Ancaman berupa Perubahan cuaca yang tidak menentu, Adanya Produk Substitusi, Ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik, Adanya kebijakan subsidi pupuk anorganik.

2. Strategi alternatif pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah meliputi
  - 1) Meningkatkan produksi padi organik dengan optimalisasi sumberdaya yang ada,
  - 2) Mengembangkan pasar dan pangsa pasar.
  - 3) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan rutin dalam komunitas,
  - 4) Melakukan kerjasama dengan instansi terkait untuk mendapatkan jaminan sertifikasi organik melalui peran komunitas,
  - 5) Mengembangkan iklan/promosi khusus memperkenalkan produk beras organik yang berasal dari daerah penelitian agar produk dikenal baik dalam ataupun luar daerah,
  - 6) Mengembangkan produk dengan memperbaiki merek logo dan kemasan untuk meningkatkan daya saing,
  - 7) Mengembangkan teknologi pembuatan pupuk organik,
  - 8) Melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim,
  - 9) Meningkatkan penerapan sistem Perlindungan Hama Terpadu,
  - 10) Meningkatkan kualitas beras organik secara optimal dan

menciptakan harga yang stabil agar menghasilkan produk siap bersaing di pasaran.

3. Strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yaitu melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim.

## **6.2 Saran**

Adapun saran yang penulis paparkan sebagai suatu masukan terkait dengan hasil penelitian yang penulis lakukan yaitu :

1. Pelaku usaha pengembangan usahatani padi organik yaitu petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sebaiknya menjalankan strategi berdasarkan pertimbangan peringkat prioritas, kemampuan untuk menjalankan, waktu yang dibutuhkan serta biaya dan manfaat yang akan diperoleh.
2. Petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sebaiknya memperhitungkan dan menganalisis kelayakan usaha terlebih dahulu sebelum menjalankan strategi yang akan diambil. Selain itu, Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) diharapkan dapat meningkatkan kerjasama yang baik dan komitmen yang tinggi dari seluruh *Stakeholder* sehingga pencapaian visi dan misi komunitas dapat terwujud.
3. Pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba dan Dinas Pertanian Kabupaten Bulukumba hendaknya

memberikan fasilitas pembinaan dan permodalan serta pemasaran kepada petani di daerah Bulukumba agar mau beralih ke sistem pertanian organik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agribisnis Indonesia. 2008. *Pertanian Organik di Indonesia*. <http://www.agribisnis.net>. Makassar
- Asdar, Erwin. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik*. Program Studi Agribisnis Universitas Hasanuddin. Makassar
- Anziryani, Ulfah. 2016. *Analisis Saluran dan Margin Pemasaran Biji Kakao (Studi Kasus di Desa Landi Kanusuang, Kecamatan Mapalli, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat)* Skripsi. Universitas Hasanuddin:2016.
- [Balitbangtan Sulsel] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Sulawesi Selatan. 2018. *Teknologi Budidaya Padi Organik*. [Sulsel.litbang.pertanian.go.id](http://Sulsel.litbang.pertanian.go.id). Makassar
- David, Fred R. 2002. *Manajemen Strategis Konsep*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Daniel, Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2006. *Prospek Pertanian Organik di Indonesia*. Jakarta.
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. 2003. *Manajemen Strategis*, Edisi 2. Yogyakarta: ANDI.
- IFOAM. 2014. *The Ten Countries with the Largest Organic Area 2012*. <http://www.media.neliti.com>. Makassar
- Januar, Nur Rachmat. 2006. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Runah Tangga Terhadap Beras Organik di Bogor*. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajmene Agribisnis. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor



- Kusumah. 2004. *Strategi Pengembangan Jeruk Manis (Citrus Sinensis,L) Di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur*. Jurnal Penelitian Agrisamudra, 5(2), 56-63.
- Marjan, Nurfiyanti. 2016. *Analisis Margin Pemasaran Kopra di Kabupaten Selayar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Mei, Fiang. 2009. *Persepsi Terhadap Makanan Organik among Taiwanese as related to Health Consciousness, Enviromental Concerns, and the mediating effects of a healthy lifestyle*, British Foods Journal, Vol. 111 No. 2, pp 165-178.
- Morri, M.J. 2000. *Kiat Sukses Pengembangan Usaha Kecil*. Arcan: Jakarta.
- Purniati. 2013. *Budidaya Padi Organik*. <http://erepo.unud.ac.id>. Diakses tanggal 12 April 2018, pukul 19.20 WITA. Makassar
- Pambudy, Rahmat. 2001. *Bisnis dan Kewirausahaan dalam Sistem Agribisnis*. Pustaka Wirasaha Muda : Bogor.
- Rangkuti, F. 2009. *Analisis swot tehnik membedah kasus bisnis : reorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapi abad 21*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rahim, Abd dan Diah Retno Dwi Hastuti .2007. *Ekonomika Pertanian Pengantar teori dan Kasus*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ridwan, Y. 2008. *Strategi pengembangan tanaman kedelai untuk pemberdayaan ekonomi rakyat di Kabupaten Keerom Provinsi Papua*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 15(1), 75-88.
- Rohmiatin, M. 2006. *Strategi pengembangan agribisnis sayuran di Sulawesi Selatan*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 31(2).
- Saaty, Thomas L., 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin*. Terjemahan : Liana Setiono. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo
- Sartono, 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF- Yogyakarta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Suratiya, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Malang. Universitas Brawijaya: Press
- Tandisau, P. 2009. *Potensi dan Manfaat Sampah TPA Kota Makassar Sebagai Sumber Pupuk Organik untuk Usahatani Sayuran Sekitar Kota*. Prosiding Seminar.
- Tohir, K.A. 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia*. Bina Aksara. Jakarta
- Wahyudin, Imam. 2008. *Analisis Perbandingan Kandungan Karbohidrat, Protein, Zat Besi Dan Sifat Organoleptik Pada Beras Organik Dan Beras Non Organik*. Program Studi S1 Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wirosuhardjo, Kartomo, 2000, *Dasar-dasar Demografi*, Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta.

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N

**Lampiran 1. Nilai Penyusutan Alat Masing-masing Informan Pada Komunitas Swabina Peedesaan Salassae (KSPS) Musim Tanam 2019**

No	Nama	Sabit					
		Jumlah (unit)	Nilai (Rp)		Umur Ekonomis (Tahun)	NPA (Rp)	NPA (Rp/Ha)
			Awal	akhir			
1	Ponnong	2	35000	20000	5	6000	3000
2	Wahid	2	30000	18000	5	4800	3200
3	Arman Tanggung	3	40000	15000	7	10714.2857	10714.2857
4	Rudiyanto	2	35000	20000	6	5000	4166.66667
5	Jusmani	2	40000	16000	5	9600	5647.05882
6	Sampara	2	35000	20000	6	5000	3333.33333
7	Syahrudin	3	35000	18000	5	10200	8500
8	Dg. Caca	2	40000	15000	6	8333.33333	5208.33333
<b>Jumlah</b>		18	290000	142000	45	59647.619	43769.6779

No	Nama	Cangkul					
		Jumlah (unit)	Nilai (Rp)		Umur Ekonomis (Tahun)	NPA (Rp)	NPA (Rp/Ha)
			Awal	akhir			
1	Ponnong	2	80000	40000	5	16000	8000
2	Wahid	2	75000	45000	5	12000	8000
3	Arman Tanggung	2	77000	47000	7	8571.42857	8571.42857
4	Rudiyanto	2	76000	41500	6	11500	9583.33333
5	Jusmani	2	80000	42000	5	15200	8941.17647
6	Sampara	2	76000	45000	6	10333.33333	6888.88889
7	Syahrudin	3	75000	40000	5	14000	11666.66667
8	Dg. Caca	2	77000	40000	6	12333.33333	7708.33333
<b>Jumlah</b>		15	616000	340500	45	99938.0952	69359.8273

No	Nama	Parang					
		Jumlah (unit)	Nilai (Rp)		Umur Ekonomis (Tahun)	NPA (Rp)	
			awal	akhir			
1	Ponnong	3	85000	45000	5	16000	8000
2	Wahid	2	85000	40000	5	18000	12000
3	Arman Tanggung	3	85000	35000	7	14285.7143	14285.7143
4	Rudiyanto	3	90000	50000	6	13333.3333	11111.1111
5	Jusmani	3	90000	40000	5	20000	11764.7059
6	Sampara	3	85000	35000	6	16666.6667	11111.1111
7	Syahrudin	3	90000	45000	5	18000	15000
8	Dg. Caca	2	85000	30000	6	18333.3333	11458.3333
<b>Jumlah</b>		22	695000	320000	45	134619.048	94730.9757

No	Nama	Hand Sprayer					
		Jumlah (unit)	Nilai (Rp)		Umur Ekonomis (Tahun)	NPA (Rp)	NPA (Rp/Ha)
			Awal	akhir			
1	Ponnong	1	650000	400000	5	100000	50000
2	Wahid	1	650000	350000	5	120000	80000
3	Arman Tanggung	1	650000	300000	7	100000	100000
4	Rudiyanto	1	650000	250000	6	133333.333	111111.111
5	Jusmani	1	650000	300000	5	140000	82352.9412
6	Sampara	1	650000	230000	6	140000	93333.3333
7	Syahrudin	1	650000	300000	5	140000	116666.667
8	Dg. Caca	1	650000	250000	6	133333.333	83333.3333
<b>Jumlah</b>		8	5200000	2380000	45	1006666.67	716797.386



No	Nama	Total NPA (Rp)				Total (RP)
		Sabit	Cangkul	Parang	Hand Saprayer	
1	Ponnong	6000	16000	16000	100000	138000
2	Wahid	4800	12000	18000	120000	154800
3	Arman Tanggung	10714.28571	8571.428571	14285.71429	100000	133571.4286
4	Rudiyanto	5000	11500	13333.33333	133333.3333	163166.6667
5	Jusmani	9600	15200	20000	140000	184800
6	Sampara	5000	10333.33333	16666.66667	140000	172000
7	Syaharuddin	10200	14000	18000	140000	182200
8	Dg. Caca	8333.333333	12333.33333	18333.33333	133333.3333	172333.3333
<b>Jumlah</b>		59647.61905	99938.09524	134619.0476	1006666.667	1300871.429







2. Sumber perolehan Peralatan/mesin usahatani :

Jenis Alat	Nama Toko	Lokasi <i>(Desa, Kecamatan, Kabupaten)</i>	Jarak dari Lokasi Usahatani (km)
Cangkul			
Sabit			
Parang			

3. Bagaimana cara transaksi dalam pembelian peralatan/mesin usahatani?

Tunai       Kredit       Lainnya, sebutkan \_\_\_\_\_

4. Bagaimana ketersediaan jenis peralatan/mesin usahatani yang dibutuhkan?

Semuanya tersedia  
 Sebagian sulit tersedia, sebutkan jenisnya \_\_\_\_\_  
 Alasannya: \_\_\_\_\_

5. Apa kendala/permasalahan yang dihadapi terkait dengan peralatan/mesin usahatani Padi Ladang?

- a. \_\_\_\_\_  
 b. \_\_\_\_\_

#### B4. PENGGUNAAN TENAGA KERJA

1. Jumlah dan jenis tenaga kerja yang dilibatkan dalam usahatani Padi Organik:

Tenaga Kerja Keluarga \_\_\_\_\_ Orang  
 Tenaga Kerja Luar keluarga \_\_\_\_\_ Orang

2. Jenis pekerjaan dan upah tenaga kerja setiap musim tanam dalam setahun:

Uraian Pekerjaan	Jumlah Orang	Jumlah Hari Kerja (hari/MT)	Jumlah Upah/hari (Rp)	Nilai Upah/MT (Rp)
1	2	3	4	5 = 3 x 4
<b>MUSIM TANAM I</b>				

Persiapan Lahan				
Penanaman				
Pengairan				
Pemupukan				
Pengendalian OPT				
Panen				
Pascapanen				
.....				
<b>Sub-Total</b>				
<b>MUSIM TANAM II</b>				
Persiapan Lahan				
Penanaman				
Pengairan				
Pemupukan				
Pengendalian OPT				
Panen				
Pascapanen				
.....				
<b>Sub-Total</b>				
<b>TOTAL BIAYA TENAGA KERJA (Rp/tahun)</b>				

3. Apa kendala/permasalahan yang dihadapi terkait dengan tenaga kerja usahatani Padi organik?

a.

b.

c.

## B5. PENGGUNAAN SARANA PRODUKSI

1. Jenis dan jumlah sarana produksi yang dibutuhkan dalam setiap musim tanam per tahun:

Jenis Sarana Produksi (satuan)	Jenis	Jumlah (unit/MT)	Harga/ unit (Rp)	Nilai (Rp/MT)	Sumber Pembelian <i>(sebutkan dgn jelas)</i>
1	2	3	4	5 = 3 x 4	
<b>MUSIM TANAM I</b>					
Benih (kg)					
Pupuk Organik (kg)					
Pestisida Organik					
.....					
<b>Sub-Total</b>					
<b>MUSIM TANAM II</b>					
Benih (kg)					
Pupuk Organik (kg)					
Pestisida Organik					
.....					
<b>Sub-Total</b>					
<b>TOTAL BIAYA SAPRODI (Rp/tahun)</b>					

2. Sumber perolehan sarana produksi usahatani Padi Organik:

Jenis Saprodi	Nama Toko	Lokasi <i>(Desa, Kecamatan, Kabupaten)</i>	Jarak dari Lokasi Usahatani (km)
Benih			
Pupuk Organik			
Pestisida Organik			
.....			

3. Bagaimana cara transaksi dalam pembelian sarana produksi usahatani Padi Organik?

Jenis Sapropdi	Sistem Transaksi <i>(beri tanda "X")</i>		Keterangan Sistem Transaksi
	Tunai	Kredit	
Benih			
Pupuk Organik			
Pestisida Organik			
.....			

4. Bagaimana ketersediaan jenis sarana produksi usahatani Padi Ladang yang dibutuhkan?

Semuanya tersedia setiap saat

Sebagian sulit tersedia, sebutkan jenisnya: \_\_\_\_\_

Alasannya: \_\_\_\_\_

5. Apa kendala/permasalahan yang dihadapi terkait dengan pengadaan sarana produksi usahatani Padi Organik?

- a. \_\_\_\_\_
- b. \_\_\_\_\_

**B6. PENGGUNAAN MODAL**

1. Berapa perkiraan kebutuhan modal untuk menjalankan usahatani Padi Organik dalam setiap musim tanam?

MT I Rp \_\_\_\_\_

MT II Rp \_\_\_\_\_

2. Dari mana sumber modal usahatani yang dibutuhkan tersebut?

Modal sendiri

Modal Pinjaman, sebutkan sumbernya: \_\_\_\_\_

3. Jika modal berasal dari pinjaman, bagaimana persyaratan yang harus dipenuhi:

Jaminan/ agunan:  Ada, berupa: \_\_\_\_\_  Tidak ada

Angsuran, sebesar Rp \_\_\_\_\_ /bulan

Bunga \_\_\_\_\_ Ada, sebesar \_\_\_\_\_ %  Tidak ada

Lainnya, sebutkan: \_\_\_\_\_

4. Apa kendala/permasalahan yang dihadapi terkait dengan permodalan usahatani Padi Organik?

a.

\_\_\_\_\_

b.

\_\_\_\_\_

**B7. PRODUKSI, PANEN DAN PASCAPANEN**

1. Berapa jumlah produksi usahatani Padi Organik dalam setahun terakhir?

Musim Tanam	Jumlah Produksi (kg)	Harga/kg (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
I			
II			
<b>Total per Tahun</b>			

2. Cara panen:

\_\_\_\_\_

3. Perlakuan pascapanen yang dilakukan sebelum dipasarkan:

Penjemuran

Penggilingan

Penyimpanan/Pergudangan

\_\_\_\_\_

Pengarungan

Lainnya, sebutkan: \_\_\_\_\_

4. Apakah dalam penanganan pascapanen memanfaatkan jasa usaha alsintan?

Ya, dalam penggilingan/pengeringan/.....\*)

Biaya jasa: Rp \_\_\_\_\_ /kg

Tidak, alasannya: \_\_\_\_\_

5. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penanganan pascapanen padi Organik hasil usahatani hingga siap untuk dipasarkan? .....hari

6. Apa kendala/permasalahan yang dihadapi terkait dengan proses produksi, panen dan pascapanen usahatani Padi Organik?

a.

b. \_\_\_\_\_

**B8. PEMASARAN**

1. Hasil produksi usahatani Padi Organik dipasarkan dalam bentuk:

Gabah kering giling

Gabah kering panen

Beras

Lainnya, sebutkan, \_\_\_\_\_

2. Dari jumlah produksi (pertanyaan bagian B6 no.1 di atas) bagaimana pola peruntukannya?

Peruntukan	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)
<b>MUSIM TANAM I</b>			
Dijual			
Dikonsumsi			
Disimpan			
Lainnya: .....			
<b>Sub-Total</b>			
<b>MUSIM TANAM II</b>			
Dijual			
Dikonsumsi			

Disimpan			
Lainnya: .....			
<b>Sub-Total</b>			
<b>TOTAL</b> (jumlahnya harus sama dgn Tabel Bagian B6 No. 1)			

3. Sebutkan lembaga pemasaran yang dipilih sebagai tempat memasarkan Padi Organik hasil usahatani?

Nama Toko/Usaha	Lokasi <i>(Desa, Kec., Kabupaten)</i>	Jenis Usaha <i>(pedagang pengumpul desa/kecamatan/kabupaten /pedagang besar/industri)</i>	Jarak dari rumah  (km)

4. Bagaimana cara transaksi dalam pembelian Padi Organik hasil usahatani oleh lembaga pemasaran tersebut?

Tunai

Kredit, selama \_\_\_\_\_ Hari

Lainnya, sebutkan: \_\_\_\_\_

5. Bagaimana cara lembaga pemasaran tersebut membeli Padi Organik hasil usahatani?

Responden yang membawa ke lembaga pemasaran

Lembaga pemasaran yang datang menjemput

Lainnya, sebutkan: \_\_\_\_\_

6. Apakah ada informasi harga Padi Organik yang berlaku yang disampaikan oleh lembaga pemasaran setiap saat?

Ya, melalui: \_\_\_\_\_

Tidak

7. Apakah ada standar khusus Padi Organik yang dibeli oleh lembaga pemasaran tersebut?



Ada

Tidak ada

8. Jika ada, apa saja standar khusus tersebut, sebutkan:

a.

---

b.

---

9. Apakah Padi Organik hasil usahatannya dapat memenuhi standar khusus tersebut?

Ya, seluruhnya

Ya, sebagian saja, sebutkan:

---

Tidak, alasannya:

---

10. Apa akibat yang diperoleh, apabila Padi Organik hasil produksi usahatani tidak memenuhi standar khusus yang ditetapkan lembaga pemasaran tersebut?

---

---

---

11. Apa kendala/permasalahan yang dihadapi terkait dengan pemasaran hasil usahatani Padi Organik?

a.

---

b.

---

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian Informan Kunci

**KUISIONER PENELITIAN**  
**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI PADI ORGANIK**  
**PADA KOMUNITAS SWABINA PEDESAAN SALASSAE (KSPS)**



Oleh:

**HIDAYATULLAH**  
**G21113306**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**  
**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2019**

**Petunjuk Umum:**

- a. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas Informan dan aspek pengembangan usahatani padi organik.
- b. Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab objektif sesuai keadaan yang sebenarnya terjadi.
- c. Proses survei dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan bantuan kuesioner yang telah tersedia.

No. Informan : .....  
No. Hp Informan : .....  
Tgl Pengambilan Data : .....

**Identitas Informan BPP (Balai Penyuluh Pertanian)**

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Pendidikan :
- d. Jabatan :
- e. Jenis Kelamin :
- a. Apa peran bapak/ibu dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ?  
.....
- b. Penyuluhan seperti apa yang anda terapkan dalam usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ?
- c. Adakah jadwal tertentu untuk penyuluhan pertanian padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ?  
.....
- d. Apakah ada kendala untuk penyuluhan padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ?  
.....
- e. Menurut saudara bagaimana kondisi perekonomian masyarakat di Desa Salassae ?  
.....
- f. Bagaimana menurut Bpk/ibu untuk usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ?  
.....
- g. Bagaimana kondisi Alam untuk usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ?  
.....
- h. Bagaimana Permodalan untuk usahatani padi untuk rumah tangga di Desa Salassae ?  
.....
- i. Bagaimana sistem pemasaran usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ?  
.....
- j. Bagaimana hasil kualitas panen padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ?

- .....
- k. Apakah ada program khusus yang diberikan pemerintah desa kepada petani mengenai penanaman padi ?  
.....
- l. Apa Rata-rata pendidikan formal untuk petani di Desa Salassae ?  
.....
- m. Strategi apa yang akan bapak/ibu terapkan dalam pengembangan usahatani padi organik khususnya di Desa Salassae ?  
.....
- n. Apa harapan Bpk/ibu atas pengembangan untuk usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ?  
.....

**KUISIONER PENELITIAN**  
**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI PADI ORGANIK**  
**PADA KOMUNITAS SWABINA PEDESAAN SALASSAE (KSPS)**



Oleh:  
**HIDAYATULLAH**  
**G21113306**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**  
**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2019**

**Petunjuk Umum:**

- a. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas Informan dan aspek pengembangan usahatani padi organik.
- b. Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab objektif sesuai keadaan yang sebenarnya terjadi.
- c. Proses survei dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan bantuan kuesioner yang telah tersedia.

No. Informan : .....  
No. Hp Informan : .....  
Tgl Pengambilan Data : .....

**Identitas Informan Kepala Desa**

- a. Nama : .....
- b. Umur : .....
- c. Pendidikan : .....
- d. Jabatan : .....
- e. Jenis Kelamin : .....
- a. Apa pekerjaan anda selain menjadi kepala desa?  
.....
- b. Berapa lama anda menjabat sebagai kepala desa?  
.....
- c. Menurut bapak, bagaimana kondisi perekonomian masyarakat di Desa Salassae?  
.....
- d. Menurut bapak, apa mata pencaharian mayoritas masyarakat di Desa Salassae?  
.....
- e. Menurut bapak, bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat Desa Salassae tentang usahatani padi Organik?  
.....
- f. Menurut bapak, bagaimana tingkat ketertarikan warga dalam usahatani padi Organik?  
.....
- g. Apakah Motivasi dari pemerintah desa yang diberikan kepada masyarakat khususnya petani padi organik?  
.....
- h. Apakah ada program khusus yang diberikan pemerintah desa kepada petani mengenai usahatani padi? jika ada, sebutkan?

.....  
i. Apakah ada penyuluhan atau pendamping yang dilakukan oleh balai penyuluhan pertanian, maupun lembaga lainya kepada masyarakat khususnya tentang usahatani padi?

.....  
j. Apakah pemerintah desa juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang usahatani padi? Berikan alasanya?

.....  
k. Menurut Bapak bagaimana kondisi alam untuk usahatani padi organik?

.....  
l. Apakah ada pelatihan di Desa Salassae khususnya petani padi organik?

.....  
m. Apa kendala yang dialami oleh petani padi organik?

.....  
n. Bagaimana sistem pemasaran usahatani padi organik?

.....  
o. Bagaimana rata-rata kualitas hasil panen di Desa Salassae?

.....  
p. Apa harapan Bapak dalam pengembangan usahatani padi organik di Desa Salassae khususnya di komunitas KSPS?

.....

#### Lampiran 4. Kuisisioner AHP



**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN  
USAHATANI PADI ORGANIK PADA KOMUNITAS SWABINA  
PEDESAAN SALASSAE (KSPS)**

**Oleh  
Hidayatullah**

Bapak/Ibu yang terhormat, Saya Hidayatullah mahasiswa Agribisnis, Fakultas Pertanian di Universitas Hasanuddin Makassar. Sebagai bagian syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1, saya bermaksud melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi yang sedang saya susun. Penelitian yang saya teliti yaitu tentang bagaimana Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Saya mengharapkan Bapak/Ibu berkenan mengisi kuesioner ini. Saran dan pendapat yang diberikan akan sangat membantu saya dalam menentukan arah, kebijakan, dan program pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yang tepat. Atas kerjasamanya, saya mengucapkan terimakasih. Hormat saya Hidayatullah.

**Daftar Pertanyaan (Kuisisioner)**

No. Responden : .....

Tgl. Wawancara : .....

**A. Identitas Responden**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Jumlah Anggota Keluarga : .....
4. a. Pendidikan Terakhir : .....
- b. Lama Menempuh Pendidikan : .....

**PETUNJUK**

Cara pengisian: Kuesioner dibuat secara berpasangan dari skala 1-9 untuk membandingkan antara alternatif-alternatif strategi yang ada. Berikut defenisi skala yang digunakan.



Intensitas Kepentingan	Defenisi	Penjelasan
1	Elemen yang sama pentingnya dibanding dengan elemen yang lain ( <i>Equal importance</i> )	Kedua elemen menyumbang sama besar pada sifat tersebut.
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari pada elemen yang lain ( <i>Moderate more importance</i> )	Pengalaman menyatakan sedikit berpihak pada satu elemen
5	Elemen yang satu jelas Lebih penting dari pada elemen lain ( <i>Essensial Strong more importance</i> )	Pengalaman menunjukkan secara kuat memihak pada satu elemen
7	Elemen yang satu sangat jelas lebih penting dari pada elemen yang lain ( <i>Demonstrated importance</i> )	Pengalaman menunjukkan secara kuat disukai dan dominannya terlihat dalam praktek
9	Elemen yang satu mutlak Lebih penting dari elemen yang Lain ( <i>Absolutely more importance</i> )	Pengalaman menunjukkan satu elemen sangat jelas lebih penting
2,4,6,8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai ruang berdekatan	Nilai ini diberikan bila

Responden hanya melingkari angka 1-9 pada kolom tingkat kepentingan untuk setiap pilihan dalam kuesioner berikut. Contoh pengisian kuesioner adalah sebagai berikut.

No	Prioritas	Skala																	Prioritas
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Strategi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Strategi

Keterangan: Menyatakan bahwa strategi "A" mutlak lebih penting dari strategi "B".

❖ Kriteria Pemilihan Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)

1. Produksi Petani Kontinyu (K1)
2. Pemasaran Efisien (K2)
3. Peningkatan Kualitas produk (K3)

❖ Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Berdasarkan Matriks SWOT

11. Meningkatkan produksi padi organik dengan optimalisasi sumberdaya yang ada. (AS1)
12. Mengembangkan pasar dan pangsa pasar. (AS2)
13. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan rutin dalam komunitas. (AS3)
14. Melakukan kerjasama dengan instansi terkait untuk mendapatkan jaminan sertifikasi organik melalui peran komunitas.(AS4)
15. Mengembangkan iklan/promosi khusus memperkenalkan produk beras organik yang berasal dari daerah penelitian agar produk dikenal baik dalam ataupun luar daerah. (AS5)
16. Mengembangkan produk dengan memperbaiki merek logo dan kemasan untuk meningkatkan daya saing.(AS6)
17. Mengembangkan teknologi pembuatan pupuk organik.(AS7)
18. Melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim.(AS8)
19. Meningkatkan penerapan sistem Perlindungan Hama Terpadu.(AS9)
20. Meningkatkan kualitas beras organik secara optimal dan menciptakan harga yang stabil agar menghasilkan produk siap bersaing di pasaran.(AS10)

**Nama Informan :**

**Pekerjaan :**

Berdasarkan Prioritas kriteria, maka pilihlah kriteria mana yang lebih penting untuk diprioritaskan untuk mencapai strategi terbaik?

No	Prioritas	Skala																Prioritas	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
1.	Produksi yang kontinyu	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemasaran efisien
2.	Produksi yang kontinyu	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peningkatan kualitas produk
3.	Pemasaran efisien	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peningkatan kualitas produk

**Nama Informan :**

**Pekerjaan :**

Berdasarkan kriteria “**Produksi Petani kontinyu**” maka pilihlah strategi mana yang lebih penting untuk di prioritaskan untuk mencapai strategi terbaik dalam pengembangan usahatani padi organik pada komunitas swabina pedesaan salassae (KSPS).

**Nama Informan :**

**Pekerjaan :**

Berdasarkan kriteria “**Pemasaran efisien**” maka pilihlah strategi mana yang lebih penting untuk di prioritaskan untuk mencapai strategi terbaik dalam pengembangan usahatani padi organik pada komunitas swabina pedesaan salassae (KSPS).

**Nama Informan :**

**Pekerjaan :**

Berdasarkan kriteria “**Peningkatan kualitas produk**” maka pilihlah strategi mana yang lebih penting untuk di prioritaskan untuk mencapai strategi terbaik dalam pengembangan usahatani padi organik pada komunitas swabina pedesaan salassae (KSPS).

## Dokumentasi



**Informan Petani (Dg. Caca)**



**Informan Petani (Ponngong)  
Ketua KSPS**



**Padi Organik di Desa Salassae**



**Informan petani (Wahid)**





**Kepala Desa Salassae  
( H. Jamaluddin, BSW)**



**Informan Petani (Dg. Caca)**



**Informan Petani ( Sampara )**



**Informan Petani (Arman Tanggung)**



**Pelatihan cara membuat MOL  
di  
(Mikro Organisme Lokal)**



**Lahan sawah padi organik  
Desa Salassae**



**Petani membersihkan lahan  
Komunitas**



**Peternakan Sapi milik**





**Produk beras organik yang telah dikemas**



**Petani Padi Organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)**

**Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik pada  
Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS):  
Studi Kasus di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa,  
Kabupaten Bulukumba**

*The strategy of organic rice farming development in the  
Salassae rural Swabina Community (KSPS):  
Case study in Salassae Village, Bulukumpa subdistrict,  
Bulukumba District*

**Hidayatullah\*, Muh. Hatta Jamil, Rusli M, Rukka, Tamzil Ibrahim,  
Darwis Ali, Nurbaya Busthanul**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

\*Kontak penulis: [hidayatullah110196@gmail.com](mailto:hidayatullah110196@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The purpose of research is to (1) identify and analyze internal and external factors in the development of organic rice farming in the Salassae rural Swabina Community (KSPS) (2) Analyzing alternative strategies that can be applied in the development of organic rice farming in the Salassae rural Swabina Community (KSPS) and (3) analyzing the priority strategies that can be applied in the development of organic rice farming On the Salassae rural Swabina Community (KSPS) and (3) analyzing the priority strategies that can be applied in the development of organic rice farming in the Salassae rural Swabina Community (KSPS). The methods of analysis used in this research are qualitative descriptive analysis, SWOT analysis and decision-making with Analytical Hierarchy Process (AHP). The informant is taken using the purposive sampling method of eight people, all of which are organic rice farmers in the Salassae rural Swabina Community (KSPS). Based on the results of internal environmental analysis There are eight strength factors and five factors of weakness which is a strategic issue. The resulting IFE matrix shows that the ability to respond to internal factors is quite good in utilizing strength and anticipating weaknesses. While on the results of matrix analysis EFE showed that the ability to respond to external factors is also quite good in utilizing opportunities and avoiding threats. The position of development strategy of organic rice farming in the group of rural Swabina Salassae (KSPS) is in the V quadrant is the position of hold and maintain (hold and maintain), this condition indicates the internal and external position is so the strategy is an intensive strategy that is market penetration and product development. Through matching strategic issues found in internal and external environments resulted in ten alternative formulation strategies that can be run in organic rice farming in the Salassae rural Swabina Community (KSPS). Conducting research on organic*



*rice varieties that are resistant to climate change is an alternative priority strategy chosen through AHP analysis.*

*Keywords: External Internal factor; SWOT; AHP.*

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk (1) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) (2) Menganalisis strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dan (3) Menganalisis strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis SWOT dan pengambilan keputusan dengan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Informan diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sebanyak delapan orang dimana seluruhnya merupakan petani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal terdapat delapan faktor kekuatan dan lima faktor kelemahan yang merupakan isu strategis. Pada lingkungan eksternal terdapat tujuh faktor peluang dan empat faktor ancaman yang merupakan isu strategis. Hasil matriks IFE menunjukkan bahwa kemampuan dalam merespon faktor internal yang cukup baik dalam memanfaatkan kekuatan dan mengantisipasi kelemahan. Sedangkan pada hasil analisis matriks EFE menunjukkan bahwa kemampuan dalam merespon faktor eksternal juga cukup baik dalam memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman. Posisi strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berada pada kuadran V yaitu posisi *hold and maintain* (pegang dan pertahankan), kondisi ini menunjukkan posisi internal dan eksternal sedang sehingga strategi yang sesuai adalah strategi intensif yakni penetrasi pasar dan pengembangan produk. Melalui pencocokan isu-isu strategis yang terdapat pada lingkungan internal dan eksternal dihasilkan sepuluh rumusan alternatif strategi yang dapat dijalankan dalam usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim merupakan prioritas alternative strategi yang terpilih melalui analisis AHP.

Kata Kunci : Faktor Internal External; SWOT; AHP.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pertanian saat ini didominasi oleh sistem pertanian dengan input luar yang tinggi membawa dampak negatif pada lingkungan ekosistem pertanian maupun luar ekosistem pertanian. Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Gaya

hidup sehat dengan slogan (*Back to Nature*) telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik (Deptan, 2006).

Menurut Balitbangtan Sulsel (2018), Harga produk pertanian organik umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan non organik. Selisih harga mencapai  $\geq 30\%$ . Dengan penerapan teknologi pertanian organik secara baik, diharapkan hasil yang diperoleh relatif sama dengan pertanian non organik. Dengan demikian pendapatan petani akan meningkat, lingkungan sehat dan aman, kondisi lahan tetap subur, mampu memberikan hasil yang tinggi secara kontinyu. Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi - Selatan yang memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar. Sektor pertanian merupakan salah satu potensi unggulan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian Kabupaten Bulukumba. Hal ini didukung dengan sumberdaya lahan yang luas, iklim yang sesuai dan keanekaragaman genetika sumberdaya hayati yang besar.

Oleh karna itu Desa Salassae sendiri merupakan daerah yang terletak pada dataran tinggi, sehingga sangat cocok sebagai pengembangan usaha pertanian organik. Kelompok petani organik di desa tersebut tergabung dalam Komunitas Swabina Petani Salassae (KSPS). Sejak didirikan pada November 2011, para anggotanya aktif mengembangkan pertanian organik di kebun dan ladangnya masing-masing. Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Faktor - faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi penentuan strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS); Apa saja strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS); dan Apa strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). (2) menganalisis strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Dan (3) menganalisis strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani

padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Penelitian di Komunitas ini sengaja dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa Komunitas Swabina Petani Organik (KSPS) ini merupakan satu-satunya komunitas petani di Desa Salassae yang berusaha padi organik dari mulai hulu hingga hilir. Pengambilan data ini dilaksanakan pada bulan Juni 2018 hingga bulan Juli 2018.

Adapun pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Analisis data yang di gunakan merupakan metode analisis deskriptif kualitatif, metode analisis SWOT dan menggunakan analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor internal yang mempengaruhi penentuan strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) terbagi menjadi dua yaitu kekuatan dan kelemahan. Strategi alternatif pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah meliputi beberapa peningkatan begitupun dengan Strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yaitu melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim.

Tujuan penelitian pertama dijawab dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dengan melakukan pengamatan langsung terhadap pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) serta menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Tujuan penelitian yang kedua dijawab dengan menggunakan metode analisis SWOT. Namun metode ini harus terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan tabel IFAS dan EFAS dengan melihat data yang diperoleh dari informan terkait dengan faktor internal yakni posisi sumber daya dan kinerja usahatani. Selain itu digunakan pula data mengenai faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, lingkungan ekologi, teknologi serta kebijakan pemerintah. Analisis Ini merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal. Tujuan penelitian yang ketiga dijawab dengan menggunakan metode analisis

AHP (Analisis Hierarki Proses). AHP merupakan suatu metode yang digunakan untuk membuat urutan alternative keputusan dan pemilihan alternative terbaik pada saat pengambil keputusan dengan beberapa tujuan atau kriteria untuk mengambil keputusan tertentu. Hal yang paling utama dalam AHP adalah hirarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae*

Desa Salassae merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Luas wilayah desa Salassae secara keseluruhan sebesar 11.005 km<sup>2</sup>. Desa Salassae berada pada ketinggian 450 meter di atas permukaan laut dengan kondisi topografi berupa dataran tinggi dan curah hujan setiap tahunnya adalah 180 hari/tahun

### *Identifikasi Atribut Faktor-faktor Internal dan Eksternal*

Faktor internal dan eksternal yang berhasil diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan melihat posisi sumberdaya dan kinerja usahatani yang dimiliki oleh Informan pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) diperoleh beberapa atribut yakni delapan atribut kekuatan, enam atribut kelemahan, tujuh atribut peluang dan empat atribut ancaman.

a. kekuatan

Kekuatan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berupa Usia Petani masih produktif, Petani yang berpengalaman dan telah mengikuti pelatihan pertanian Organik, Ketersediaan benih terjamin, Petani sudah mampu membuat pupuk organik sendiri, Memiliki lahan uji coba, Kualitas beras organik baik, Memiliki konsumen tetap.

b. Kelemahan

Kelemahan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berupa Tingkat pendidikan petani rendah, Peralatan milik petani masih sederhana, Belum memiliki sertifikasi organik, Padi organik mudah terserang hama penyakit, Logo dan kemasan produk kurang menarik, Promosi dan ekspansi pasar belum maksimal.

c. Peluang

Peluang usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berupa Lahan yang cocok ditanami padi organik, Budaya gotong-royong yang masih kuat, Harga jual beras organik tinggi, Permintaan Beras Organik Meningkat, Adanya program

pemerintah Go organik 2010, Perkembangan teknologi informasi, Adanya dukungan komunitas.

d. Ancaman

Peluang usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berupa Perubahan cuaca yang tidak menentu, Adanya Produk Substitusi, Ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik, Adanya kebijakan subsidi pupuk anorganik.

Tabel 1  
Hasil Evaluasi Faktor Internal (IFE)

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Nilai</b>
<b>Kekuatan</b>			
Usia Petani masih produktif	0.08	4	0.32
Petani yang berpengalaman dan telah mengikuti pelatihan pertanian organik	0.09	4	0.36
Ketersediaan benih terjamin	0.08	3	0.24
Petani sudah mampu membuat pupuk organik sendiri	0.10	4	0.40
Memiliki lahan uji coba	0.07	3	0.21
Kualitas beras organik baik	0.08	3	0.24
Memiliki konsumen tetap	0.09	4	0.36
<b>Total Kekuatan</b>	<b>0.59</b>		<b>2.13</b>
<b>Kelemahan</b>			
Tingkat pendidikan petani rendah	0.07	2	0.14
Peralatan milik petani masih sederhana	0.08	1	0.08
Belum memiliki sertifikasi organik	0.10	2	0.20
Padi organik mudah terserang hama penyakit	0.07	1	0.07
Logo dan kemasan produk kurang menarik	0.09	2	0.18
Promosi dan ekspansi pasar belum maksimal	0.09	2	0.18
<b>Total Kelemahan</b>	<b>0.41</b>		<b>0.85</b>
<b>Total</b>	<b>1.00</b>		<b>2.98</b>

Tabel 2  
Hasil Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Nilai</b>
<b>Peluang</b>			
Lahan yang cocok ditanami padi organik	0.15	4	0.60
Budaya gotong-royong yang masih kuat.	0.10	2	0.20
Harga jual beras organik tinggi	0.08	2	0.16
Permintaan Beras Organik Meningkat	0.07	3	0.21
Adanya program pemerintah Go organik 2010	0.08	1	0.08
Perkembangan teknologi informasi	0.08	2	0.16

Adanya dukungan komunitas	0.07	3	0.21
<b>Total Peluang</b>	<b>0.63</b>		<b>1.62</b>
<b>Ancaman</b>			
Perubahan cuaca yang tidak menentu	0.10	3	0.30
Adanya Produk Substitusi	0.10	2	0.20
Ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik	0.09	1	0.09
Adanya kebijakan subsidi pupuk anorganik	0.08	2	0.16
<b>Total Ancaman</b>	<b>0.37</b>		<b>0.75</b>
<b>Total</b>	<b>1.00</b>		<b>2.37</b>

Berdasarkan matriks tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) tersebut berada pada kuadran V. Skor ini ditunjukkan oleh matriks IE (2,98;2,3) memposisikan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berada pada posisi *hold and maintain* (pegang dan pertahankan). Pada posisi ini, usahatani berada dalam kondisi yang menunjukkan posisi internal dan eksternal sedang sehingga strategi yang sesuai adalah strategi intensif yakni penetrasi pasar dan pengembangan produk.

		<b>SKOR TOTAL IFAS</b>			
		IFAS 2,98			
S K O R  T O T A L E F A S 2,37	Tinggi	3,0-4,0	Kuat 3,0-4,0	Rata-rata 2,0-2,99	Lemah 1,0-1,99
	Menengah	2,0-2,99	I	II	III
	Rendah		IV	V	VI
			VIII	IX	

F A S		1,0-1,99						
		<table border="1" style="width: 100%; height: 40px;"> <tr> <td style="width: 33%;"></td> <td style="width: 33%;"></td> <td style="width: 33%;"></td> </tr> </table>						

Gambar 1. Matriks IE Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae

**Strategi Alternatif Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)**

Internal Eksternal	KEKUATAN ( <i>Strengths</i> )	KELEMAHAN ( <i>Weakness</i> )
		S-1 Usia Petani masih produktif S-2 Petani yang berpengalaman dan telah mengikuti pelatihan pertanian organik S-3 Ketersediaan benih terjamin S-4 Petani sudah mampu membuat pupuk organik sendiri S-5 Memiliki lahan uji coba S-6 Kualitas beras organik baik S-7 Memiliki konsumen tetap
PELUANG ( <i>Opportunity</i> )	Strategi S-O	Strategi W-O
O-1 Lahan yang cocok ditanami padi organik O-2 Budaya gotong-royong yang masih kuat. O-3 Harga jual beras organik tinggi O-4 Permintaan Beras Organik Meningkat O-5 Adanya program pemerintah Go organik 2010 O-6 Perkembangan teknologi informasi O-7 Adanya dukungan komunitas	SO-1. Meningkatkan produksi padi organik dengan optimalisasi sumberdaya yang ada. (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O7) SO-2 Mengembangkan pasar dan pangsa pasar (S5, S6, S7, O3, O4, O5, O6)	WO-1 Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan rutin dalam komunitas. (W1,W2, O2, O7) WO-2 Melakukan kerjasama dengan instansi terkait untuk mendapatkan jaminan sertifikasi organik melalui peran komunitas. (W4, O5, O7) WO-3 Mengembangkan iklan/promosi khusus memperkenalkan produk beras organik yang berasal dari daerah penelitian agar produk dikenal baik dalam ataupun luar daerah (W3, O1,O3, O4, O6) WO-4 Mengembangkan produk dengan memperbaiki merek logo dan kemasan untuk meningkatkan daya saing. (W5,O6, O7)
ANCAMAN ( <i>Threats</i> )	Strategi S-T	Strategi W-T
T-1 Perubahan cuaca yang tidak menentu T-2 Adanya Produk Substitusi T-3 Ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik T-4 Adanya kebijakan subsidi pupuk anorganik	ST-1 Mengembangkan teknologi pembuatan pupuk organik. (S1, S2, S4, T3, T4) ST-2 Melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim (S1, S2, S5, T1)	WT-1. Meningkatkan penerapan sistem Perlindungan Hama Terpadu (W5, T1) WT-2 Meningkatkan kualitas beras organik secara optimal dan menciptakan harga yang stabil agar menghasilkan produk siap bersaing di pasaran. (W6, T2)

Gambar 2. Matriks SWOT Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)



### ***Prioritas Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik Pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)***

Setelah menemukan beberapa alternatif strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), maka selanjutnya akan dilakukan analisis AHP (Analisis Hirarki Proses) dengan menyusun tingkatan mulai dari yang pertama adalah goal atau tujuan yaitu strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Kedua adalah aktor, yaitu petani dan pemerintah. Ketiga adalah kriteria, yaitu indikator yang mendukung usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Penentuan kriteria yang terdapat pada struktur AHP dalam penelitian ini berdasarkan pada informasi keadaan lingkungan external dan internal komunitas serta disesuaikan dengan strategi alternatif yang di peroleh dari hasil analisis SWOT serta hasil wawancara dengan informan petani.

#### ***Prioritas Kriteria***

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yakni, produksi petani kontinyu, peningkatan kualitas produk, pemasaran efisien. Prioritas terendah dari alternatif strategi berdasarkan kriteria pemasaran yang efisien adalah Meningkatkan penerapan sistem Perlindungan Hama Terpadu dengan nilai 0,038. Hal ini disebabkan karena strategi melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim tidak berpengaruh secara langsung terhadap kriteria pemasaran yang efisien.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor internal yang mempengaruhi penentuan strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) terbagi menjadi dua yaitu kekuatan dan kelemahan. Kekuatan berupa Usia Petani masih produktif, Petani yang berpengalaman dan telah mengikuti pelatihan pertanian Organik, Ketersediaan benih terjamin, Petani sudah mampu membuat pupuk organik sendiri, Memiliki lahan uji coba, Kualitas beras organik baik, Memiliki konsumen tetap. Kelemahan berupa Tingkat pendidikan petani rendah, Peralatan milik petani masih sederhana, Belum memiliki sertifikasi organik, Padi organik mudah terserang

hama penyakit, Logo dan kemasan produk kurang menarik, Promosi dan ekspansi pasar belum maksimal. Faktor eksternal yang mempengaruhi penentuan strategi pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) terbagi menjadi dua yaitu peluang dan ancaman. Peluang berupa Lahan yang cocok ditanami padi organik, Budaya gotong-royong yang masih kuat, Harga jual beras organik tinggi, Permintaan Beras Organik Meningkat, Adanya program pemerintah Go organik 2010, Perkembangan teknologi informasi, Adanya dukungan komunitas. Ancaman berupa Perubahan cuaca yang tidak menentu, Adanya Produk Substitusi, Ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik, Adanya kebijakan subsidi pupuk anorganik.

2. Strategi alternatif pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah meliputi 1) Meningkatkan produksi padi organik dengan optimalisasi sumberdaya yang ada, 2) Mengembangkan pasar dan pangsa pasar. 3) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan rutin dalam komunitas, 4) Melakukan kerjasama dengan instansi terkait untuk mendapatkan jaminan sertifikasi organik melalui peran komunitas, 5) Mengembangkan iklan/promosi khusus memperkenalkan produk beras organik yang berasal dari daerah penelitian agar produk dikenal baik dalam ataupun luar daerah, 6) Mengembangkan produk dengan memperbaiki merek logo dan kemasan untuk meningkatkan daya saing, 7) Mengembangkan teknologi pembuatan pupuk organik, 8) Melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim, 9) Meningkatkan penerapan sistem Perlindungan Hama Terpadu, 10) Meningkatkan kualitas beras organik secara optimal dan menciptakan harga yang stabil agar menghasilkan produk siap bersaing di pasaran.
3. Strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani padi organik pada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yaitu melakukan penelitian terhadap varietas padi organik yang tahan terhadap perubahan iklim.

## DAFTAR PUSTAKA

[Deptan] Departemen Pertanian. 2006. *Prospek Pertanian Organik di Indonesia*. Jakarta.

[Balitbangtan Sulsel] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Sulawesi Selatan. 2018. *Teknologi Budidaya Padi Organik*. Sulsel.litbang.pertanian.go.id. Makassar

